

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK (TEKNIK
MODELING DAN HOMEROOM) TERHADAP *SELF EFFICACY*
DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
DI SMK NEGERI 1 MERDEKA**

T E S I S

OLEH

S R I I N T A N
NPM.181804028



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/23

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK (TEKNIK MODELING
DAN HOMEROOM) TERHADAP *SELF EFFICACY* DAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
DI SMK NEGERI 1 MERDEKA**

T E S I S

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan

Program Studi Magister Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh :

SRI INTAN

NPM : 181804028

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
TAHUN 2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

**UNIVERSITAS MEDAN AREA PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

Teloh di uji pada Tanggal 23 Maret 2022

Nama : Sri Intan
NPM : 181804028



Panitia Penguji Tesis:

Ketua : Dr. Risydah Fadilah, M.Psi
Sekretaris : Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA :
Pembimbing I : Dr. M.Rajab Lubis, MS
Pembimbing II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M.Ag., Ph.D

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Bimbingan Kelompok (Teknik Modeling dan Homeroom Terhadap *Self Efficacy* dan Keterampilan Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Merdeka
Nama : Sri Intan
NPM : 181804028

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. M. Rajab Lubis, MS



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Ketua Program Studi

Magister Psikologi



Dr. M. Rajab Lubis, M.Psi, Psi

Direktur



Prof. Dr. Retna Astuti K, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/8/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/8/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, April 2022



Sri Intan
(SRI INTAN)
NPM: 181804028

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Intan
NPM : 181804028
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Bimbingan Kelompok (Teknik Modeling Dan Homeroom) Terhadap Self Efficacy Dan Keterampilan Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Merdeka**

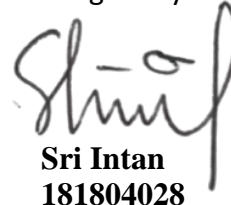
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan, April 2022

Pada tanggal :

Yang menyatakan


Sri Intan
181804028

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok (Teknik Modeling dan Homeroom) Terhadap *Self Efficacy* dan Keterampilan Sosial Siswa SMK Negeri 1 Merdeka”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

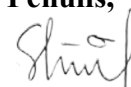
Disadari bahwa selesainya tesis ini karena adanya bantuan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. M. Rajab Lubis, MS dan Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi., sebagai Pembimbing I dan II yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sejak awal penulisan hingga selesainya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaan dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat, bagi kita semua sebagai ilmu pengetahuan dalam rangka memudahkan hidup manusia.

Medan, April 2022

Penulis,



SRI INTAN

NIM. 181804028



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok (Teknik Modeling dan Homeroom) Terhadap *Self Efficacy* dan Keterampilan Sosial SMK Negeri 1 Merdeka”**.

Dalam penyusunan Tesis ini Penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir.Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Risydah Fadilah, M.Psi.
4. Komisi Pembimbing Bapak Dr. M. Rajab Lubis, MS dan Ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi.
5. Orang tua saya, kakak dan adik- adik yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan sehingga tesis ini dapat diselesaikan
6. Teristimewa suami dan anak anaku yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini
7. Teman- teman sepayung dalam melaksanakan penelitian yang selalu bersama- sama dalam pengerjaan tesis ini sampai selesai

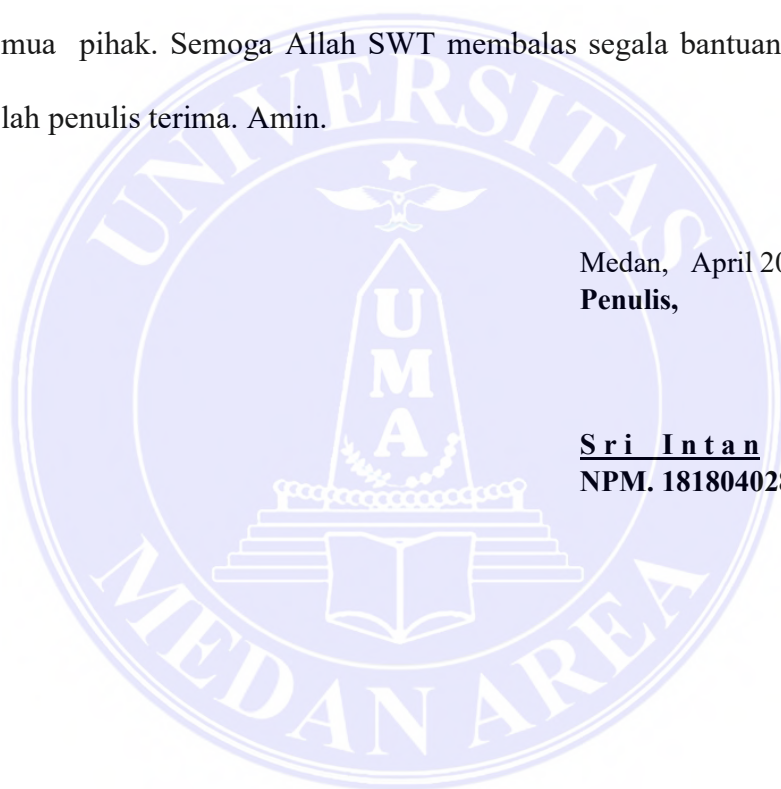
8. Rekan- rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2018.
9. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
10. Keluarga Besar SMK Negeri 1 Merdeka yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah penulis terima. Amin.

Medan, April 2022

Penulis,

Sri Intan
NPM. 181804028



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Rumusan Masalah	13
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Manfaat Penelitian	14
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.5.2 Manfaat Praktis	14

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1.	Kerangka Teori	16
2.1.1.	Keterampilan Sosial	16
2.1.1.1.	Pengertian Keterampilan Sosial	16
2.1.1.2.	Peranan Keterampilan Sosial	18
2.1.1.3.	Ciri- Ciri Keterampilan Sosial	20
2.1.1.4.	Dimensi-Dimensi Keterampilan Sosial	22
2.1.1.5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	24
2.2.	<i>Self Efficacy</i>	26
2.2.1.	Pengertian <i>Self Efficacy</i>	26
2.2.2.	Dimensi-Dimensi <i>Self Efficacy</i>	27
2.2.3.	Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	28
2.2.4.	Proses-Proses <i>Self Efficacy</i>	30
2.3.	Bimbingan Kelompok (BKP)	33
2.3.1.	Pengertian Bimbingan Kelompok	33
2.3.2.	Tujuan Bimbingan Kelompok	35
2.3.3.	Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok	38
2.3.4.	Bentuk Bimbingan Kelompok	51
2.3.4.1.	Bimbingan Kelompok Pendekatan Behavioral	53
2.3.4.2.	Pengertian Behavioral	53
2.3.4.3.	Tujuan Pendekatan Behavioral	54

2.3.5. Teknik Behavioral Dalam Bimbingan Kelompok.....	55
2.3.5.1. Pengertian Teknik Modeling	55
2.3.5.2. Tipe-Tipe Modeling.....	58
2.3.5.3. Prinsip-Prinsip Modeling.....	59
2.3.5.4. Prinsip-Prinsip Meneladani Modeling..	60
2.3.5.5. Langkah-Langkah Modeling.....	61
2.3.5.6. Penerapan Efektif Prosedur Meneladani Modeling.....	64
2.3.5.7. Proses Penting Modeling	66
2.3.5.8. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Modelin.....	66
2.3.6. BKP Konvensional (Bimbingan Kelompok Teknik Hoomeroom).....	67
2.3.6.1. Pengertian Hoomeroom	67
2.3.6.2. Karakteristik Dan Tujuan Teknik Hoomeroom	68
2.3.6.3. Langkah-Langkah Menerapkan Teknik Hoomeroom	68
2.3.6.4. Kelebihan Dan Kelemahan Teknik Hoomeroom	71
2.4. Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa	72

2.5. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Keterampilan Sosial Siswa	74
2.6. Interaksi Bimbingan Kelompok (BKP) dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Keterampilan Sosial Siswa	76
2.7. Kerangka Konseptual.....	78
2.8. Hipotesis Penelitian	78
BAB III METODE PENELITIAN	80
3.1. Desain Penelitian	80
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	81
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	81
3.4. Defenisi Operasional	81
3.5. Populasi Dan Sampel.....	83
3.6. Teknik Pengambilan Sampel	83
3.7. Metode Pengumpulan Data.	84
3.8. Validitas Dan Reabilitas Alat Ukur	85
3.9. Prosedur Penelitian	86
3.10. Teknik Analisis Data	87
1. Uji Normalitas.....	89
2. Uji Homogenitas	90
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1. Orientasi Kancan Penelitian.....	91
4.1.1. Visi SMK Negeri 1merdeka.....	91

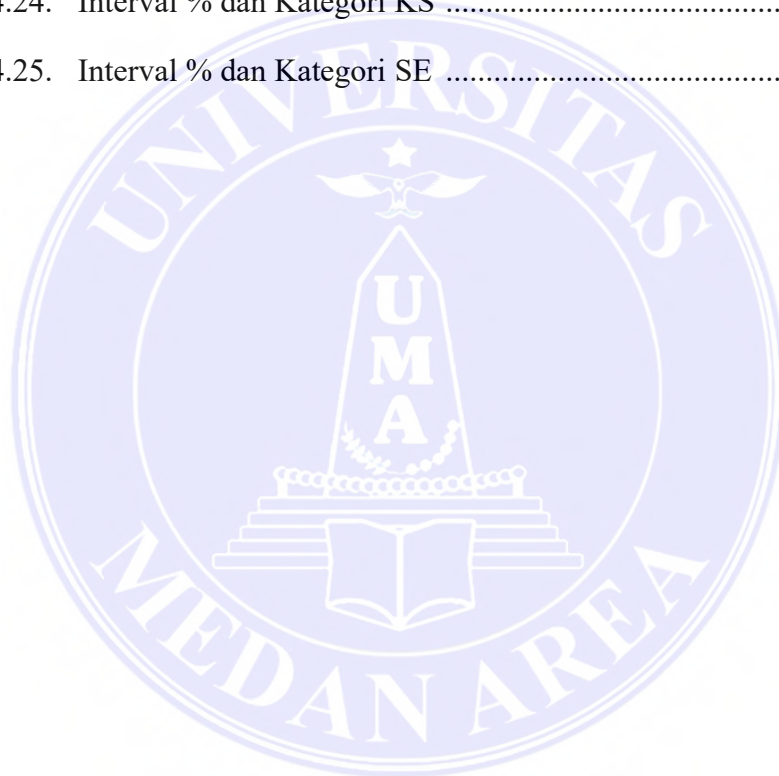
4.1.2. Misi SMK Negeri 1 Merdeka	91
4.2. Persiapan Penelitian.....	92
4.2.1. Persiapan Administrasi	92
4.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	92
4.2.3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	94
4.3. Pelaksanaan Penelitian.....	96
4.3.1. Pengujian Prasyarat Analisi Data.....	97
4.3.2. Uji Normalitas Data	102
4.3.2.1 Uji Normalitas Data Pretes <i>Self Efficacy</i>	102
4.3.2.2 Uji Normalitas Data Pretes Keterampilan Sosial.....	103
4.3.2.3 Uji Normalitas Data Postest <i>Self Efficacy</i>	104
4.3.2.4 Uji Normalitas Data Postest Keterampilan Sosial.....	105
4.3.3. Uji Homogenitas Data.....	106
4.3.3.1 Uji Homogenitas Data Pretes <i>Self Efficacy</i>	106
4.3.3.2 Uji Homogenitas Data Pretes Keterampilan Sosial.....	107
4.3.3.3 Uji Homogenitas Data Postest <i>Self Efficacy</i>	108

4.3.3.4 Uji Homogenitas Data Postest Keterampilan Sosial	109
4.3.4. Uji Kesamaan Dua Rerata (Uji-T)	110
4.3.5. Pengujian Hipotesis Penelitian	113
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	116
4.4.1. Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa	117
4.4.2. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Keterampilan Sosial Siswa	119
4.4.3. Interaksi Bimbingan Kelompok (BKP) Dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Keterampilan Sosial Siswa ..	121
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	122
5.1. Kesimpulan	122
5.2. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN- LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Dimensi Umum Keterampilan Sosial	23
Tabel 3.1. Blue Print Angket Keterampilan Sosial.....	84
Tabel 3.2. Blue Print Angket Self-Efficacy	85
Tabel 3.3. Interval % dan Kategori (Deskriptif Persentase dari variabel keterampilan sosial dan <i>Self Efficacy</i>)	89
Tabel 4.1. Blue Print Skala Self-Efficacy Sebelum Uji Coba	93
Tabel 4.2. Blue Print Skala Keterampilan Sosial Sebelum Uji Coba .	93
Tabel 4.3. Blue Print Skala Self-Efficacy Setelah Uji Coba	95
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas Angket <i>Self Efficacy</i>	95
Tabel 4.5. Blue Print Skala Keterampilan Sosial Setelah Uji Coba ...	96
Tabel 4.6. Hasil Uji Reliabilitas Angket Keterampilan Sosial	97
Tabel 4.7. Perbedaan Pretes dan Postes SE Kelas Modeling	98
Tabel 4.8. Perbedaan Pretes dan Postes SE Kelas Homeroom	99
Tabel 4.9. Perbedaan Pretest dan Postest KS kelas Modeling	100
Tabel 4.10. Perbedaan Pretest dan Postest KS kelas Homeroom	101
Tabel 4.11. Uji Normalitas Data Pretest <i>Self Efficacy</i>	102
Tabel 4.12. Uji Normalitas Data Pretest Keterampilan Sosial	103
Tabel 4.13. Uji Normalitas Data Postest <i>Self Efficacy</i>	104
Tabel 4.14. Uji Normalitas Data Postest Keterampilan Sosial	105
Tabel 4.15. Uji Homogenitas Data Pretest <i>Self Efficacy</i>	107
Tabel 4.16. Uji Homogenitas Data Pretest Keterampilan Sosial	108
Tabel 4.17. Uji Homogenitas Data Postest <i>Self Efficacy</i>	110

Tabel 4.18. Uji Homogenitas Data Posttest Keterampilan Sosial.....	109
Tabel 4.19. Independent Sample Test SE	111
Tabel 4.20. Independent Sample Test KS	112
Tabel 4.21. Normalitas Data Residual	113
Tabel 4.22. Homogenitas Data Residual	114
Tabel 4.23. Uji Anava Two Way	114
Tabel 4.24. Interval % dan Kategori KS	117
Tabel 4.25. Interval % dan Kategori SE	120



DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

	Halaman
Gambar 2.1. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Pertama : Pembentukan	41
Gambar 2.2. Tahap-tahap Perkembangan BKP, Tahap Kedua : Peralihan	42
Gambar 2.3. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Bebas).....	43
Gambar 2.4. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Tugas).....	44
Gambar 2.5. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Ketiga : Kegiatan (Kelompok Tugas).....	45
Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Pretest dan Postest <i>Self-efficacy</i> Kelas Modeling	98
Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Pretest dan Postest <i>Self-efficacy</i> Kelas Homeroom	99
Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Pretest dan Postest Keterampilan Sosial Kelas Modeling	100
Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Pretest dan Postest Keterampilan Sosial Kelas Homeroom	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Out Put Uji Validitas dan Reliabilitas Angket	128
Lampiran 2 Angket Penelitian	132
Lampiran 3 Out Put SPSS Uji Normalitas dan Homogenitas	135
Lampiran 4 Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) BKP Modeling	188
Lampiran 5 Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) BKP Homeroom.....	228
Lampiran 6 Data Penelitian.....	266
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	274

ABSTRAK

Sri Intan. Pengaruh Bimbingan Kelompok (Teknik Modeling dan Homeroom) Terhadap *Self-Efficacy* dan Keterampilan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Merdeka

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Mengetahui interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Merdeka sebanyak 50 orang yang terdiri dari dua kelompok kelas, dimana kelas pertama XEK2 sebagai kelas eksperimen diterapkan BKP *Modeling* dan kelas kedua XEK1 sebagai kelas kontrol diterapkan BKP *Homeroom*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh bimbingan kelompok (BKP) terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka dengan nilai signifikan BKP 0,014 lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$. Ada pengaruh *self-eficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka diperoleh nilai signifikan SE 0,021 lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$. Ada interaksi antara Bimbingan kelompok (BKP) dan *Self Efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka dengan nilai signifikan SE * BKP 0,017 lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok *Modeling*, *self-efficacy*, dan Keterampilan Sosial.

ABSTRACT***Sri Intan. The influence of Group Guidance (BKP) and Self-Efficacy on Student Social Skills at SMK Negeri 1 Merdeka.***

*This research aims to: Know the influence of modeling and homeroom engineering group guidance on the social skills of students of SMK Negeri 1 Merdeka. Knowing the influence of self-efficacy on the social skills of students of SMK Negeri 1 Merdeka. Knowing the interaction between the guidance of modeling and homeroom engineering groups with self-efficacy to the social skills of students of SMK Negeri 1 Merdeka. This research is a quasi research experiment. The subject of this study was grade X students of SMK Negeri 1 Merdeka as many as 50 people consisting of two class groups, where the first class of XEK2 as an experimental class was applied BKP Modeling and the second class XEK1 as a control class applied BKP Homeroom. The instruments used in this study were questionnaires that were declared valid and reliabel. The data were analyzed using a two-track ANAVA analysis. From the results of the study, it can be concluded that: There is an influence of group guidance (BKP) on the social skills of students of SMK Negeri 1 Merdeka with a significant value of BKP 0.014 less than the value = 0.05. There is an influence of self-eficacy on the social skills of students of SMK Negeri 1 Merdeka obtained a significant value of SE 0.021 less than the value = 0.05. There is an interaction between group guidance (BKP) and Self Efficacy to the social skills of students of SMK Negeri 1 Merdeka with significant value SE * BKP 0.017 smaller than the value = 0.05*

Keywords : Guidance Group Modeling, self-efficacy, and Social Performance.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Arif Rifai & Barnawi, 2012:13). Arti pendidikan ini dijabarkan secara lebih spesifik lagi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik. SMK adalah lembaga pendidikan formal setingkat SMA. SMK ini menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama atau sederajat. Berbeda dengan SMA, SMK mempelajari materi dan banyak di prakteknya. SMK merupakan jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga terampil dan siap terjun ke dalam masyarakat luas.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, dan lain-lain. Mendefinisikan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang

mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Dalam undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Sedangkan dalam peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu.

SMK adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan. Diharapkan dari lulusan SMK sesuai dengan sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup ditinjau dari keberhasilan lulusan yaitu: lulusan bekerja dengan bidang keahliannya, tenggang waktu lulusan mendapatkan kerja setelah lulus maksimal 1 tahun, keterserapan lulusan dalam periode 2 tahun setelah lulus minimal 75 %, jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5% (Depdiknas,2003).

Gambaran tentang kualitas lulusan Pendidikan kejuruan seperti yang dinyatakan Finch dan Crunkilton (1984), bahwa kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau in-school success standards dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau out-of school success standards. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikulum yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja. Kriteria kedua, kemampuan lulusan untuk berhasil di luar sekolah

berkaitan dengan pekerjaan atau kemampuan kerja yang biasa dilakukan oleh dunia usaha atau dunia industri.

Dalam dunia pendidikan ada beberapa tuntutan terhadap sejumlah kemampuan yang harus dimiliki siswa, sebagaimana dijelaskan dalam standar kompetensi kelulusan (Permendiknas, No. 23 Tahun 2006) bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan hendaknya: 1) memiliki kemampuan mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan; 2) menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaan; 3) menunjukkan cara berfikir logis, kritis, dan inovatif dalam mengambil keputusan; 4) menunjukkan sikap kompetitif untuk mendapatkan hasil yang baik; 5) mempunyai kemampuan menganalisis, dan memecahkan masalah kompleks; 6) menghasilkan karya kreatif, baik individu atau kelompok; dan 7) kemampuan menguasai kompetensi program keahlian dan berwirausaha baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Tamatan dari SMK diharapkan mampu dan siap bekerja sebagai tenaga ahli di bidangnya, dan dapat membuka lapangan pekerjaan, namun pada kenyataannya angka keterserapan lulusan di dunia kerja dan industri masih jauh dari yang diharapkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2017 justru penyumbang terbesar angka pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan SMK yakni sebanyak 11,41 %. Dan salah satu yang sangat berpengaruh besar terhadap tingkat pengangguran lulusan SMK ini adalah pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan sekolah formal khususnya SMK merupakan langkah awal untuk perkembangan kehidupan seseorang. Dikatakan demikian, karena dalam pendidikan ditanamkan pola-pola pendidikan yang dapat membantu perkembangan anak sejak dini agar tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai anak dalam aspek fisik, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku sosial (Supriadi,1998). Di sekolah, pendidikan yang di dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pada mulanya kurikulum yang diterapkan pemerintah hanya memberikan pengajaran yang mengembangkan pengetahuan (kognitif) saja. Selanjutnya belakangan ini setelah terjadi pergantian kurikulum pada akhirnya juga menuntut adanya perubahan pada sikap dan keterampilan. Pemerintah menyadari pentingnya keterampilan dimana sangat dibutuhkan dalam dunia kerja ketika siswa lulus dari sekolah.

Saat ini perkembangan zaman menuntut individu untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu mendapatkan kehidupan yang layak. Kualitas diri yang dimaksud berupa keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidup. Keterampilan yang dimiliki akan berguna untuk mendapatkan penghasilan karena dibutuhkan oleh sebuah instansi atau perusahaan. Keterampilan dapat diperoleh dari keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah.

Secara hakiki manusia adalah mahluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Sebagai mahluk sosial manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi yang telah dibangun. Ketika manusia

melakukan interaksi dengan orang lain maka secara langsung manusia akan melakukan hubungan interpersonal (Sarwono & Meinarno,2009). Saat interaksi berlangsung terdapat jalinan komunikasi, untuk menyampaikan pesan, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Kemampuan diri untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana orang lain mampu menerima diri kita dalam kelompok sosial tersebut. Kehidupan sosial memang menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri dan bergabung dengan lingkungan yang mungkin tidak mendukung, untuk itu sangat dibutuhkan keterampilan sosial yang baik untuk dapat mengikuti kehidupan sosial yang semakin berkembang.

Salah satu keterampilan yang paling banyak dibutuhkan dalam kehidupan yang sebenarnya adalah keterampilan sosial. Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan partisipasi. Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut merupakan hal yang harus dicapai oleh pendidikan menengah umum. Hal itu karena anak didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup dimasyarakat (Raven dalam Achmad,2005). Banyak perusahaan sebagai tempat bekerja membutuhkan karyawan yang memiliki keterampilan sosial yang baik demi berjalannya aktivitas perusahaan yang menguntungkan. Menurut John Jarolimek keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa mencakup: (1) Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being socially sensitive (bekerjasama,

toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial). (2) Learning self-control and self-direction (memiliki control diri). (3) Sharing ideas and experience with others (berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain. Selanjutnya menurut Mu'tadin (2006) keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan lebih berhasil mewujudkan sebuah tujuan. Keterampilan sosial hendaknya dimiliki semenjak masih duduk di bangku sekolah. Hal tersebut dikarenakan di sekolah siswa sudah dituntut untuk berhasil mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian keterampilan sosial harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa aspek umum yang terdapat pada keterampilan sosial antara lain; hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan terhadap peraturan, dan menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Peran keterampilan sosial yang sangat penting ini sudah sepantasnya mendapatkan perhatian khusus pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Keterampilan sosial siswa SMK sangat perlu dikembangkan karena siswa SMK masih pada usia mencari jati diri dan pada saat itulah masa merindu puja (masa membutuhkan teman) sehingga perlu bimbingan dengan ajaran yang memiliki landasan yang benar. Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih, diprogramkan dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial di kelas-kelas oleh guru atau oleh guru-guru melalui bimbingan kelompok. Pembelajaran keterampilan sosial pada sekolah dapat dilaksanakan melalui; penerapan dan penegakan peraturan, contoh teladan (modelling) dari guru, penganjuran sikap positif berupa nasihat dan teguran, serta pembelajaran keterampilan sosial di kelas secara langsung lewat bimbingan kelompok.

Hasil observasi dan wawancara pada guru pembimbing. Diperoleh informasi dari SMK Negeri 1 Merdeka bahwa siswa tidak memiliki ciri-ciri keterampilan sosial. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak seperti etika berbicara yang tidak baik (70 %), kehangatan yang tidak tampak saat berinteraksi (75%), dan tidak adanya keterbukaan satu sama lain (70%). Terdapat 80% siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan belajar-mengajar. Hanya 20% siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dan banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Juga diperoleh informasi tentang layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Merdeka yang dilaksanakan hanya satu jam pelajaran dalam satu bulan untuk masing-masing

kelasnya. Hal ini dinilai kurang intensif pelaksanaannya. Seharusnya bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Membentuk keterampilan sosial dapat dilakukan dengan bimbingan oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Di sekolah dapat dilakukan sebuah aktivitas bimbingan secara individu atau berkelompok tergantung kompleksitas masalah yang ingin dipecahkan. Untuk efisiensi waktu bimbingan dapat dilakukan secara berkelompok. Menurut Wibowo (2005) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan Muzdalifah (2017) bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap siswa SMP. Sejalan dengan itu Laila Maharani,dkk (2018) bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMA. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Perubahan yang terjadi adalah peserta didik memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, kompak dengan teman sekelas, peserta didik juga mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, dan memiliki keyakinan dalam belajar. Lalu peserta didik sudah mampu belajar secara mandiri, mendisiplinkan diri sendiri, dan mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya di atas diduga bimbingan kelompok

akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Bimbingan kelompok memiliki beberapa metode atau teknik. Bimbingan kelompok ini juga ada yang dilakukan dengan pendekatan behavioral. Dalam penelitian ini akan dipilih bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok konvensional yaitu bimbingan kelompok homeroom yang diterapkan di dua kelas berbeda. Kemudian dianalisis adakah pengaruh keterampilan sosial yang diperoleh dan adakah perbedaan peningkatan keterampilan sosial antara dua teknik bimbingan kelompok tersebut. Menurut Corey (dalam Nurkhomeisah, 2015) Pendekatan bimbingan kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Menurut Latipun (2006) teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

Teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Latipun, 2006).

Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjelasan di atas bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik modeling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut: (1) Belajar bisa memperoleh melalui pegalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya. (2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. (3) Reaksi-reaksi

emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. (4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. (5) Status kehormatan sangat berarti. (6) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model. (6) Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.

Hasil penelitian Putra, dkk (2013) menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam upaya meningkatkan *self efficacy* siswa. Menurut Baron (dalam Pratama, 2013) *Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Maupun penelitian Anggara, dkk (2016) menyatakan bahwa Layanan bimbingan kelompok dengan modeling terbukti mampu meningkatkan efikasi diri siswa menghadapi ujian. Merujuk pada penelitian terdahulu dan teori di atas dapat dikatakan bahwa *Self-efficacy* dipengaruhi oleh bimbingan kelompok yang dilakukan disekolah. Sebelumnya juga diungkapkan bahwa bimbingan kelompok juga mempengaruhi keterampilan sosial, dengan demikian diduga ada pengaruh *Self-efficacy* terhadap keterampilan sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Nurihsan (2006) “bimbingan kelompok merupakan bantuan

terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok”. Sedangkan menurut Yusuf (2006) bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Sitti Hartinah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat/mampu mengenal dirinya sendiri demi masa depannya. yang harus menurus dan sistematis dari pembimbing kepala yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”. pemberian bantuan seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara

bijaksana dan mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup, bantuan ini bersifat psikologis bukan dalam bentuk pertolongan finansial, media dan lainnya. dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri di berguna.

Bimbingan kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam bimbingan kelompok diharapkan terjadi interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya sedang dilatih dan dibiasakan melakukan aktivitas dari indikator keterampilan sosial. Dalam bimbingan kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan. Namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi oleh keyakinannya dalam menjalankan permintaan pembimbing. Pada bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik homerome sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari keterampilan sosial siswa. Dengan demikian diduga ada pengaruh bimbingan kelompok dan *Self-efficacy* dengan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diduga bahwa BKP (Bimbingan Kelompok) pendekatan behavioral teknik modeling dapat meningkatkan

keterampilan sosial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP pendekatan behavioral teknik modeling dengan siswa yang dibimbing dengan BKP homeroom.

BKP modeling dilakukan dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi memberikan pendapat atau membentak orang lain. Sedangkan BKP homeroom dengan bimbingan pengarahan diberikan oleh pembimbing.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dan uraian pendapat dari beberapa ahli di atas. Penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang. Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan *Self-efficacy* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Merdeka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial siswa rendah yang ditandai dengan komunikasi antar pribadi siswa yang kurang baik dari segi etika, kehangatan, maupun keterbukaan dengan teman sekelas maupun kelas lain.
2. Banyak siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya baik di dalam proses bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok maupun kegiatan belajar-mengajar.
3. Banyak siswa yang kesulitan mengungkapkan pendapat.
4. Bimbingan kelompok jarang dilakukan di sekolah.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh Bimbingan Kelompok teknik modeling dan homeroom Terhadap *Self-efficacy* dan Keterampilan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Merdeka?
2. Apakah ada pengaruh *Self-efficacy* terhadap Keterampilan Sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka?
3. Apakah ada interaksi bimbingan kelompok teknik modeling dan homeroom serta *Self-efficacy* dengan keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengaruh Bimbingan Kelompok teknik modeling dan homeroom Terhadap *Self-efficacy* dan Keterampilan Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Merdeka?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Self-efficacy* terhadap Keterampilan Sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka?
3. Untuk mengetahui interaksi bimbingan kelompok teknik modeling dan homeroom serta *Self-efficacy* dengan keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dan informasi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan pendidikan khususnya untuk pengembangan bimbingan kelompok terhadap Self-efficacy dan keterampilan sosial

1. Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah tempat penelitian diharapkan menjadi informasi tentang pengaruh bimbingan kelompok dan self-efficacy terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Agar sekolah menambah frekuensi dan waktu bimbingan kelompok guna meningkatkan berbagai bentuk keterampilan khususnya keterampilan sosial siswa.
2. Bagi guru pembimbing diharapkan menjadi informasi berharga tentang teknik yang efektif dalam melakukan bimbingan kelompok. Agar proses peningkatan keterampilan sosial siswa menjadi lebih berhasil dan sesuai harapan.
3. Bagi siswa diharapkan semakin memiliki keterampilan sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat terbentuk pengalaman dalam pengembangan penelitian khususnya tentang hal-hal yang mempengaruhi keterampilan sosial.
5. Bagi peneliti lanjut menjadi informasi yang dapat memperkuat teori dan sebagai bahan penguat dari ungkapan-ungkapan yang dibuat terkait keterampilan sosial siswa, bimbingan kelompok, dan self-efficacy

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Keterampilan Sosial

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial terdiri dari kata terampil dan sosial. Menurut Michelson (dalam Hertinjung dkk, 2008) kata sosial digunakan karena keterampilan sosial menyangkut proses interpersonal dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun kata terampil digunakan dalam istilah keterampilan sosial sebab mengandung kemampuan membedakan respon yang tepat dan dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dan berkembang melalui proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat, bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir.

Menurut Susanto (2011) keterampilan sosial adalah kecakapan dalam penyesuaian yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Gunarsa (2007) mengartikan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri melalui bergaul dengan orang lain. Anak yang memiliki hubungan baik dengan orang lain mencirikan bahwa dirinya bisa menjalin pergaulan secara menyenangkan. Adistyasari (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam berinteraksi dengan orang lain

baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Thompson (1996), keterampilan sosial adalah keterampilan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam suatu tindakan atau perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini sangat diperlukan ketika anak mulai memasuki kelompok sebaya.

Cartledge (dalam Hermilan, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Hargie (dalam Syaifudin, 2015) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Gimpel (dalam Sofyan, 2011) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung

maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

Mu'tadin (2006) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki ketrampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Menurut Thalib (2010) keterampilan sosial adalah keterampilan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Sedangkan menurut Stahl dalam Isjoni (2011) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah seperti kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, serta mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan di kelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual keterampilan sosial merupakan

kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspon) serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kemampuan proses berfikir yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang sedang membutuhkan dan mengungkapkan simpati. Keterampilan sosial juga cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain. Berani memberikan pendapat, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.

2.1.1.2 Peranan Keterampilan Sosial

Johnson dan Johnson (1999) mengemukakan 6 hal penting peranan dari memiliki keterampilan sosial, yaitu :

1. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Hasil pertama adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan

orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

2. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan social karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

5. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

6. Kemampuan Mengatasi Stress

Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan feedback.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa peranan keterampilan sosial adalah; a). Perkembangan Kepribadian dan Identitas, b). Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir, c). Meningkatkan Kualitas Hidup, d). Meningkatkan Kesehatan Fisik, e). Meningkatkan Kesehatan Psikologis, f). Kemampuan Mengatasi Stress

2.1.1.3 Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gimpel (dalam Sofyan, 2011) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain :

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah : memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler (dalam L'Abate & Milan, 1985) adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips (dalam L'Abate & Milan, 1985) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

2.1.1.4 Dimensi Keterampilan Sosial

Gimpel dalam (Sofyan, 2011) mengemukakan lima dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial sebagai berikut:

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku assertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tabel 2.1 Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Hubungan dengan teman sebaya (peer relation)	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, sociability-leadership, kemampuan sosial pada teman sebaya.
Manajemen diri (Self-management)	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis (academic)	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.

Kepatuhan (Compliance)	Kerjasama secara sosial, kompetensi, cooperation-compliance
Perilaku Asertif (Assertion)	Keterampilan sosial asertif, social initiation, social activator, gutsy

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Sears, 2005), terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan social dalam kehidupan remaja, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (broken home) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah

menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

2.2. Self-efficacy

2.2.1. Pengertian Self-efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. Sebagaimana Bandura mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupan mereka, kemudian *self-efficacy* juga akan menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Sesuai dengan pendapat Jeanne Ellis Ormrod, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Kemudian Bandura dalam Howard (2008) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak

yang penting, bahkan bersifat sebagaimotivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih

Konsep *Self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura *Self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Bandura,1997). Baron and Byrne (2000) mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, Schultz (2015) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai perasaan terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan dalam mengatasi kehidupan. Sedangkan menurut Hidayat (2011) menjelaskan pengertian *Self-efficacy* adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang diterapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi.

Selain itu, Baron dan Byrne juga mengartikan *selfefficacy* keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.³ Sedangkan efikasi

menurut Alwisol ialah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Teori efikasi diri (self-efficacy theory) juga dikenal sebagai teori kognitif sosial, atau teori pembelajaran sosial, mengacu pada keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin anda percaya diri pada kemampuan untuk berhasil.

Dengan demikian, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerahkan sekaligus, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan (Robbins dan Judge, 2015). Menurut Locke dkk. (dalam Dimiyati, 1984), dikutip oleh Suseno (2012) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Efikasi diri menurut Bandura (1997), dalam Suseno (2012) adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal. Bandura (1997), dalam Suseno (2012) mengatakan bahwa keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *selfefficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat mempengaruhi situasi dengan baik, dan dapat mengatasi sebuah hambatan. Keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk

mengorganisasi aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.2 Dimensi Self-efficacy

Bandura dalam (Pratama, 2013) mengemukakan bahwa *Self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

1. Tingkat (level)

Self-efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *Self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Keluasan (generality)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *Self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *Self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

3. Kekuatan (strength)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan

bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* mencakup dimensi tingkat (level), keluasan (generality) dan kekuatan (strength).

2.2.3 Sumber-Sumber *Self-efficacy*

Bandura dalam Pratama (2013) menjelaskan bahwa *Self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu:

1. Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *Self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *Self-efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *Self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *Self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *Self-efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

2. Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *Self-efficacy* nya. *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *Self-efficacy* individu

tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan *Self-efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

3. Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

4. Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Self-efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

2.2.4 Proses-proses *Self-efficacy*

Bandura (dalam Pratama, 2013) menguraikan proses psikologis *Self-efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini :

1. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

2. Proses Motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan.

Self-efficacy mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *Self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *Self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

Teori nilai-pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut. *Outcome expectation* merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*.

3. Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

4. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *Self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.3. Bimbingan Kelompok (BKP)

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka

Hartinah (2009) menyatakan bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan yang dicurahkan.

Dewa Ketut sukardi (2008) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara

bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan

Tohirin (2007) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Romlah (2001) menyatakan mendefinisikan bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Prayitno (1995) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.³ Menurut Winkel dan Sri Hastuti, bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok. Thantawy menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada beberapa individu dalam situasi kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki masalah yang sama.

Pengertian Bimbingan Kelompok Bimbingan kelompok diartikan sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu, terutama pembimbing atau konselor yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2002: 48) Sementara menurut Rusmana (2009: 13) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok (dinamika kelompok) yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu

peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial. Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

Amti (1992) menyatakan tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok

3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama temanteman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih siswa memperoleh keterampilan social
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dinkmeyers (dalam Riswanto, 2016) menyatakan tujuan-tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas
2. Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi
3. Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan keca kapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi.
4. Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan ini untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
5. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya kepada orang lain. Belajar bagaimana mengidentifikasi perasaan orang-orang yang

berarti dalam hidupnya (significant others), sehingga mampu menunjukkan kecakapan yang lebih baik untuk bersikap empatik.

6. Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empatik yang mampu mendengar bukan saja apa yang diucapkan, tetapi juga dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain.
7. Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimilikinya.
8. Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995) adalah sebagai berikut :

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa.
7. Menjadi akrab satu sama lainnya.
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Hallen (2005) menyatakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Sukardi (2003) menyatakan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

2.3.3 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Terdapat empat tahap perkembangan seperti yang dikemukakan Prayitno (1995), yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Selain keempat tahap ini masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal/langkah awal berlangsung sampai berkumpulnya para calon anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap-tahap ini merupakan suatu

kesatuan dan seluruh kegiatan kelompok. Tahap-tahap tersebut dibahas secara terperinci yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Awal

Tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian beserta tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan kelompok meliputi penetapan (a) Materi layanan, (b) Tujuan yang ingin dicapai, (c) Sasaran kegiatan, (d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, (e) Rencana penilaian, (f) Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan menyeluruh

Meliputi persiapan fisik (tempat beserta kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik seperti:

- a) Teknik umum yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
- b) Keterampilan memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.
- c) Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

2) Pelaksanaan Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

a) Tahap Pertama : Pembentukan

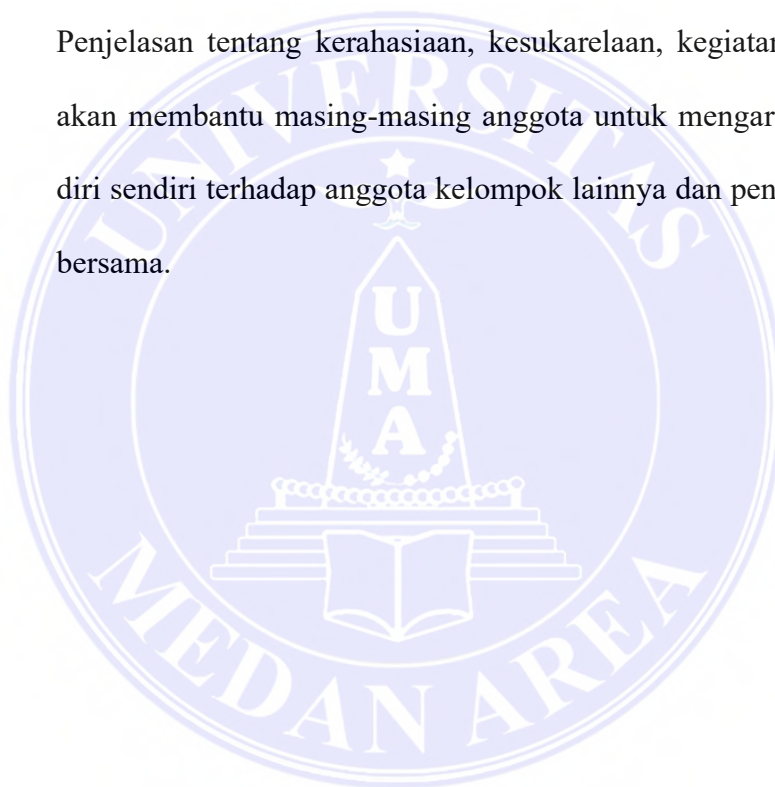
Dalam tahap pembentukan ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain kegiatan pengenalan dan pengungkapan tujuan, yaitu tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok yang umumnya pada tahap ini memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota.

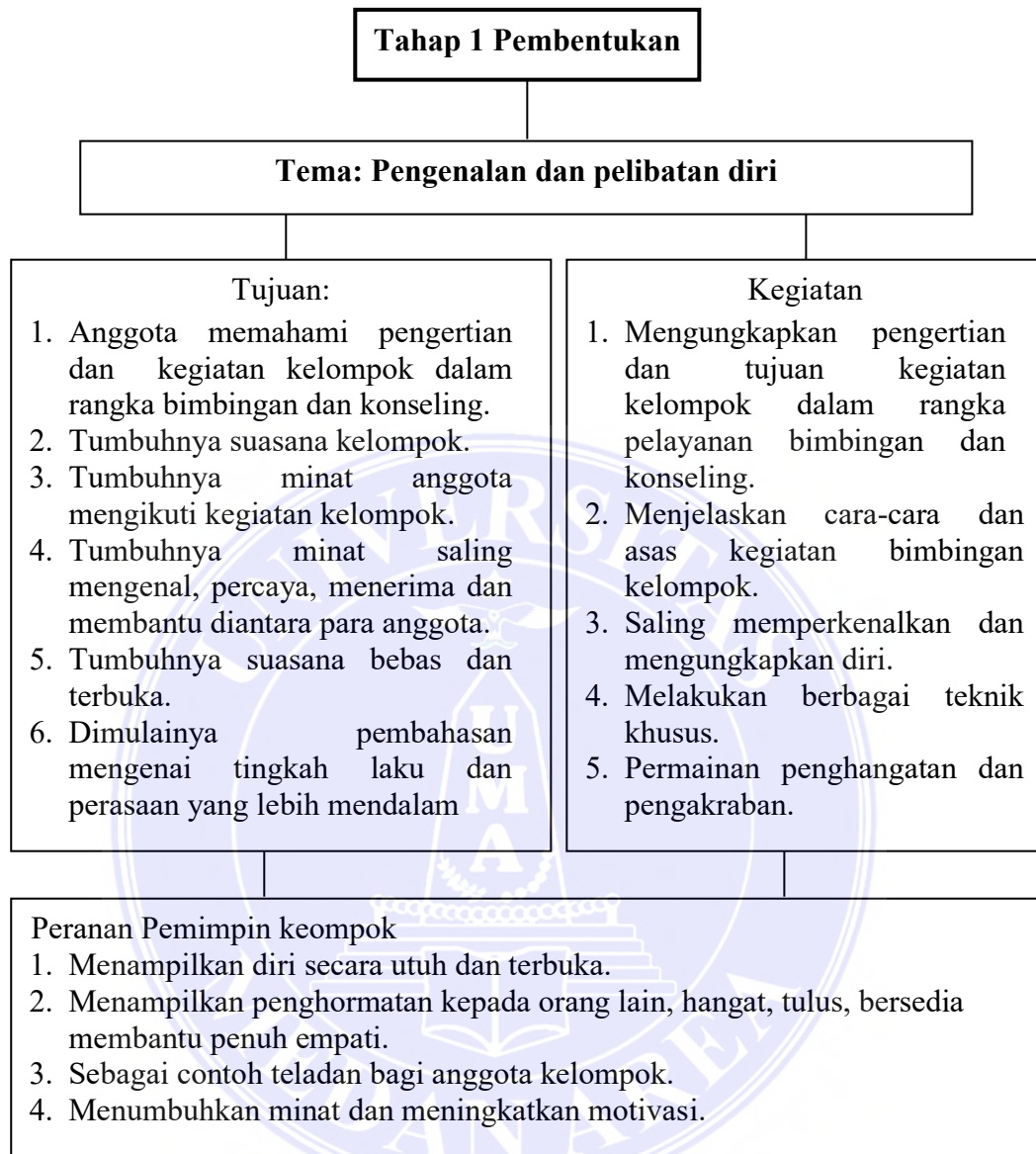
Dalam tahap pembentukan ini pemimpin kelompok hendaknya memunculkan diri sehingga para anggota kelompok memahaminya sebagai orang yang bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Selanjutnya peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-

orangbaru ke dalam suasana kelompok yang diinginkan dan juga membangkitkan minat serta kebutuhan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok serta membangkitkan semangat anggota kelompok untuk ikut bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

Penjelasan tentang kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota kelompok lainnya dan pencapaian tujuan bersama.





Gambar 2.1. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,

Tahap Pertama: Pembentukan

- b) Tahap kedua: Peralihan, Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya, maka diperlukan tahap peralihan.

Pola keseluruhan pada tahap kedua ini dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:



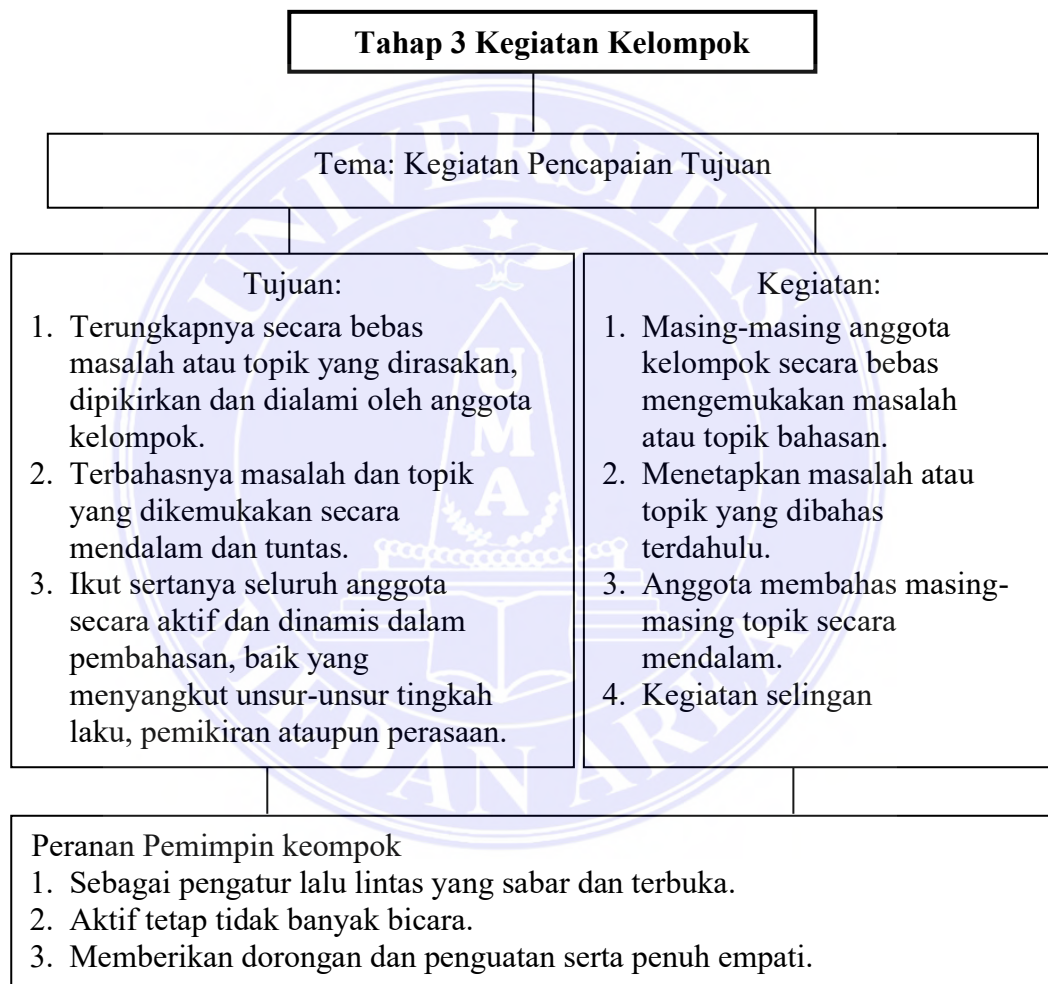
Gambar 2.2. Tahap-tahap Perkembangan BKP, Tahap Kedua: Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok yang merupakan tahap ketiga yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan

peranan para anggota dalam kelompok, tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

c) Tahap ketiga : Kegiatan

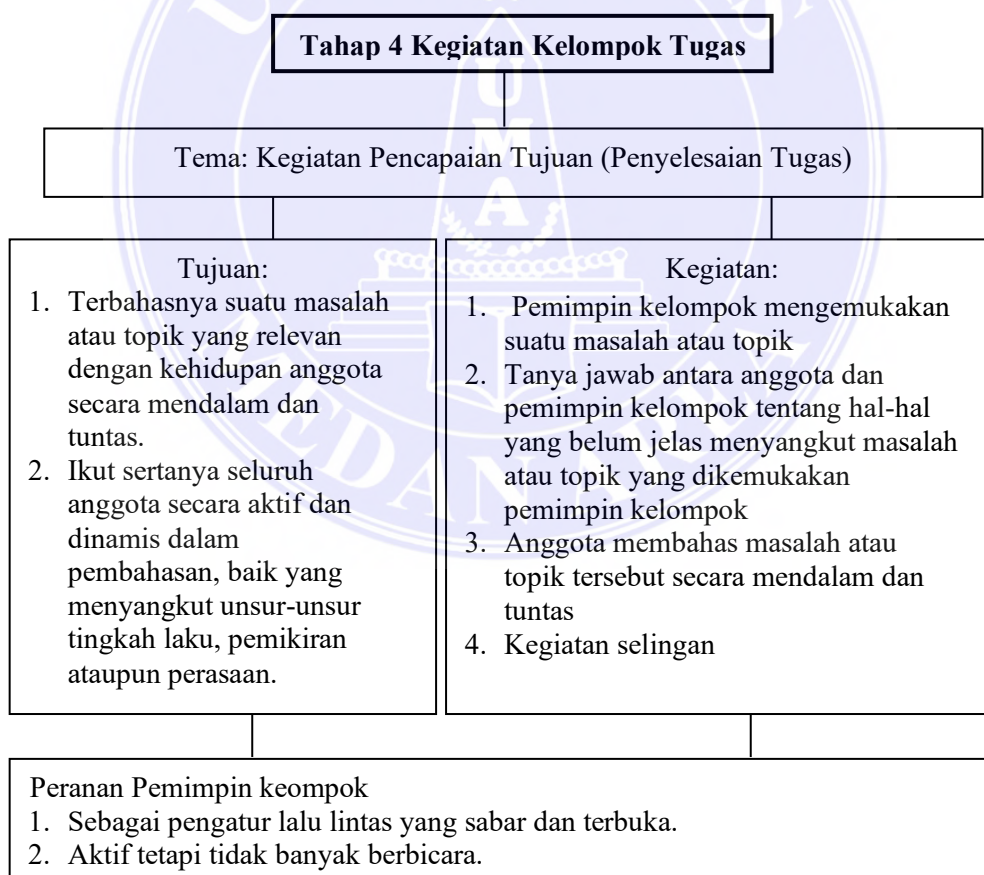
Pola keseluruhan pada tahap ketiga ini dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,

Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Bebas)

Kegiatan pada tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, dalam tahap ini mendapatkan porsi yang besar dalam suatu kegiatan kelompok, namun kelangsungan pada tahap ini amat tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, serta saling hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik, meliputi kegiatan kelompok bebas dan kelompok tugas ditampilkan secara nyata.



Gambar 2.4. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,

Tahap Keempat: Kegiatan (Kelompok Tugas)

d) Tahap Keempat : Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini akan menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Pola keseluruhan tahap keempat ini dapat digambarkan ke dalam bagan berikut :



Gambar 2.5. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,

Tahap Keempat : Kegiatan (Pengakhiran)

Pokok perhatian utama pada kegiatan pengakhiran bukanlah pada berapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Peranan pemimpin kelompok disini memberikan reinforcement (penguatan) terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

3) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh pribadi masing-masing, berbagai kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui essay, daftar cek maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang

telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta didik. Penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian 'dalam proses' yang dapat dilakukan melalui:

- a) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
 - b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang di bahas.
 - c) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
 - d) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
 - e) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
- 4) Analisis dan Tindak lanjut

Tujuan dari kegiatan tahap ini yaitu selain bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik bimbingan kelompok, juga untuk memberikan

bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi peserta didik.

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan berbagai hal berkaitan dengan penyelenggaraan bimbingan kelompok. Diperlukan pengkajian apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut.

Dalam analisis yang perlu dilakukan yaitu analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai.

5) Strategi dalam bimbingan kelompok

Menurut Agus Sampurno (dalam Rustiati, 2008) terdapat tiga strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sistem kelompok (Bimbingan Kelompok) yaitu:

a) Pair-Share (berpasangan lalu berbagi)

Dalam strategi ini cara membuat kelompok yaitu setiap individu diajak berpasangan, lalu berbagi mengenai berbagai ide dan mengeksplorasi berbagai pertanyaan. Tipe kelompok ini berguna saat melatih siswa untuk berbicara dan belajar mendengarkan orang lain. Keuntungan dari tipe pengelompokan jenis ini adalah siswa

mempunyai banyak kesempatan untuk berbagi dengan rekan satu kelompok dengan leluasa tanpa khawatir oleh gangguan yang biasa terjadi dalam kelompok besar. Kelemahan dari tipe ini diantaranya karena hanya terdiri dari dua orang, siswa kurang mendapat sudut pandang pendapat yang beragam.

b) Jigsaw

Cara membuat kelompok dalam kelompok jigsaw, siswa melakukan dua fungsi sebagai orang yang meneliti (kelompok peneliti) atau mencari jawaban kemudian setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan berubah menjadi pemberi informasi (kelompok ahli).

Keuntungan dari tipe ini diantaranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa berupa tanggungjawab untuk mengajar dan belajar pada saat bersamaan, siswa sudah memperbaharui kemampuan mereka dalam mengajar dan meneliti (mencari jawaban). Kelemahan dari tipe ini diantaranya siswa yang berjuang keras ketika guru menerapkan strategi ini, permasalahannya karena waktu yang kurang dan kemampuan mengajarkan atau memberikan informasi yang masih terbatas.

c) Split-Class Discussion

Cara membuat kelompok ini kelas dibagi menjadi dua untuk melakukan diskusi, topik diskusi harus benar-benar menarik agar siswa antusias. Keuntungan dari tipe ini diantaranya seluruh anggota dalam kelas dapat mendengar sudut pandang yang berbeda, saat

mendengarkan orang lain berbicara siswa biasanya langsung merubah pendiriannya atau membuat pendapatnya menjadi lebih tajam dan komprehensif. Kelemahan dari pengelompokan jenis ini diantaranya ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan berbicara didepan khalayak dan menyukai kelompok lebih kecil akan kesulitan mengikuti teknik ini.

Strategi lain yang dapat digunakan yaitu diantaranya menggunakan berbagai teknik seperti:

- 1) Teknik Pertanyaan dan jawaban, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara para anggota kelompok menuliskan jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan. Cara ini merupakan awal dari usaha anggota untuk mengungkapkan diri sendiri. Jika diperlukan jawaban ini tanpa disertai nama penjawabnya, jawaban ini dapat digunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas suatu permasalahan yang telah dikemukakan.
- 2) Teknik perasaan dan tanggapan, Teknik ini digunakan agar para anggota dalam sebuahkelompok dapat mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatupermasalahan dan suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan berlangsung. Teknik ini untuk merangsang para anggota mengenali masalah dan perasaannya sendiri yang justru perlu menjadi pokok bahasan utama dalam kelompok tersebut.

- 3) Teknik bermain kelompok, Berbagai permainan kelompok dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok, dimana tujuan dalam permainan kelompok itu adalah untuk penghangatan dan pengakraban. Ciri-ciri permainan yang perlu diperhatikan yaitu (a) dilakukan oleh seluruh anggota kelompok, (b) bersifat gembira dan menyenangkan, (c) tidak memakan tenaga atau melelahkan, (d) sederhana, (e) waktunya singkat.

2.3.4 Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok terdapat beberapa macam bentuk bimbingan yang dapat dipergunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Pembimbing dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang menilai serta melihat keadaan siswa serta dapat menggunakan layanan bimbingan secara baik dan terarah. Beberapa bentuk bimbingan kelompok menurut Winkel (1991), sebagai berikut:

1. Bimbingan (Group Guidance Class). Ahli bimbingan menghadapi kelompok yang sudah dibentuk untuk keperluan pengajaran, sehingga tidak terjadi pengelompokan kembali akan tetapi dipertahankan satuan-satuan kelas yang sudah ada.
2. Kelompok Diskusi (Discussion Group). Dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam murid mendiskusikan sesuatu bersama, masalah yang didiskusikan ditentukan oleh ahli.

3. Kelompok Kerja (Group Work). Setiap siswa mengerjakan tugas bersama dapat berupa tugas studi serta dapat dipakai sebagai sarana didaktik dalam rangka pengajaran.
4. Homeroom. Pertemuan kelompok individu tertentu (25-30 orang) diruang tertentu guna kegiatan bimbingan, kegiatan ini dapat berupa pembahasan suatu masalah, sosiodrama atau persiapan suatu acara.

Menurut Willy and Strong (dalam Wahyuni, 2008) bentuk-bentuk bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Activity Method: School Assembly, school club, student government.
2. Orientation method, program orientasi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
3. Discussion and group process, meliputi kegiatan-kegiatan memperbaiki human relation, diskusi, sosiometri.
4. Therapeutic method, meliputi group therapy, sosiodrama dan modifikasinya

Selanjutnya Arthur E. Traxler dalam wayhuni (2008) mengemukakan bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Learning situation, regular academic classes, home room, career conference, group visit.
2. Student activities, extra-curricular activities, residence hall, sosiometric
3. Adjustment and therapy, multiple counseling, checklist inventory, psychodrama and group psycho therapy.

Dalam penelitian ini teknik bimbingan kelompok yang digunakan adalah teknik behavioral teknik modeling dan konvensional yang diberlakukan di kelas yang berbeda.

2.3.4.1 Bimbingan Kelompok Pendekatan Behavioral

2.3.4.2 Pengertian Pendekatan Behavioral

Dalam konsep behavioral, terapi ini adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Corey (dalam Atmaja, 2006) menyatakan bahwa berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan pengubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.

Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan tingkah laku. Menurut Corey (dalam Atmaja, 2016) terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, yang ditandai oleh:

1. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik,
2. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment,
3. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah,

4. Penaksiran objektifitas hasil-hasil terapi.

Terapi tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan dengan baik. Sekalipun memiliki banyak teknik, terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen dan menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku.

2.3.4.3. Tujuan Pendekatan Behavioral

Pembimbing yang menggunakan pendekatan behavioral dapat menggunakan berbagai macam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Pendekatan ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih adaptif. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik learned, maka ia bisa unlearned (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh.

Corey (dalam Atmaja, 2016) mengatakan bahwa pendekatan behavioral bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Dari uraian mengenai pendekatan behavioristik dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam pendekatan behavioristik adalah untuk mengubah tingkah laku klien agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan seperti pada saat klien sedang mengalami kecemasan ketika akan menghadapi ujian nasional. Rasa cemas tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa saat akan menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, rasa cemas tersebut harus segera diatasi dengan menggunakan pendekatan behavioristik agar perlahan kecemasan siswa semakin berkurang dan dapat melaksanakan ujian nasional dengan perasaan yang lebih tenang.

Dalam pendekatan behavioristik, perilaku yang akan diubah pun harus jelas dengan menggunakan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien dan hasil terapi dapat dijelaskan secara obyektif misalnya setelah siswa diberi treatment berupa latihan relaksasi dapat membantu siswa dalam mengurangi rasa cemasnya menghadapi ujian nasional. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku siswa berupa penurunan perasaan cemas setelah diberikan treatment yaitu relaksasi.

2.3.5 Teknik Behavioral Modeling dalam Bimbingan Kelompok

2.3.5.1 Pengertian Teknik Modeling

Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan

istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. (Komalasari, 2011)

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (modeling) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh atau meniru teladan yang ada. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme.

Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. (Purwanta, 2012)

Prosedur dasar meneladani (modeling) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana ialah memamerkan perilaku seorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang telan, berperan

sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladanini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan meniru lebih unggul (Soekadji, 2003)

Teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. (Latipun, 2006)

Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pegamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjelasan di atas bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan pengubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk.

Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik modelling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

2.3.5.2 Tipe-tipe Modeling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

- 1) Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.
- 2) Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- 3) Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

Menurut Gunarsa (1996) ada tiga macam penokohan yaitu :

- 1) Penokohan nyata (live model) seperti: terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (symbolic model) seperti: tokoh yang dilihat melalui flim, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda (multiple model) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

2.3.5.3 Prinsip-prinsip Modeling

Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

1. Belajar bisa memperoleh melalui pegalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
3. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
4. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
5. Status kehormatan sangat berarti.

6. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
7. Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.
8. Pada bimbingan kelompok terjadi model ganda karena peserta.

2.3.5.4 Prinsip-prinsip Meneladani Modeling

Prosedur meneladani berlangsung dalam dua tahap. Kegagalan prosedur meneladani dapat disebabkan oleh kegagalan salah satu atau kedua tahap tersebut. Dari masing-masing tahap ada beberapa prinsip yang seharusnya diperhatikan agar prosedur peneladanan berjalan dengan baik. Tahap-tahap tersebut adalah:

- 1) Tahap pemilihan. Tahap pemilihan adalah tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku subjek. Subjek memperoleh pelajaran perilaku dari teladan yang diamati. Pengamatan intensif dan mengesankan mempercepat pemilihan perilaku ini. Namun pengamatan tidak intensifpun bila berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena individu yang ada dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa. Salah satu sebab karena mereka saling meniru baik sengaja atau tidak sengaja. Subjek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati. Ada pun dua prinsip yaitu :

- a) Pengamatan intensif dan mengesankan, mempercepat pemilihan perilaku ini. Misalnya, pada iklan di TV, ada pesan tertentu yang ditonjolkan agar pemirsa dapat meniru gaya yang dipesankan dalam iklan tersebut.

- b) Perilaku yang dipersiapkan untuk meneladani berulang-ulang. Perilaku yang berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena itu orang-orang dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa, salah satu sebab ialah karena mereka saling meniru, sengaja atau tidak sengaja.
- 2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan subjek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Pada tahap pemilikan, subjek sudah memiliki perilaku yang dicontoh, tetapi belum melaksanakan sebagai perilakunya sendiri. Pelaksanaan baru dapat diwujudkan bila faktor penunjang ada. Ada dua prinsip dalam tahap pelaksanaan, yaitu adanya faktor atau sarana penunjang kehadiran pengukuh.
- a) Faktor penunjang meliputi prasyarat perilaku dan saran untuk melakukan perilaku tersebut.
- b) Kehadiran pengukuh. Kehadiran pengukuh dapat meningkatkan intensitas perilaku. Pengukuh tersebut dapat berupa apa yang dialami oleh subjek sendiri atau yang diamati oleh subjek, yaitu perilaku teladan dapat pengukuh (vicarious reinforcement)

2.3.5.5 Langkah-langkah Modeling

Menurut Sudarsono (1997) Langkah-langkah Modelling sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model).

2. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
3. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
4. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku siswa.
5. Kombinasikan dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
6. Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
7. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk siswa menirukan model secara tepat.
8. Penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
9. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
10. Scenario modeling harus dibuat realistis.
11. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi siswa.

Menurut Woolfolk (dalam Salim, 2005) ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modelling) yang data dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perhatian (attention processi)

Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri

perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan cirri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2. Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

Peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

3. Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik.

4. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

2.3.5.6 Penerapan Efektif Prosedur Meneladani Modeling

Ada beberapa cara efektif dalam prosedur meneladani (Soekadji, 2012), diantaranya adalah:

- 1) Memusatkan perhatian subjek. Perilaku dapat dipelajari apabila subjek memusatkan perhatian pada perilaku tersebut. Pemusatan perhatian merupakan tahap pertama dimana subjek memperoleh dan mempelajari perilaku yang diamati ini dibicarakan, diartikan, diberi nama atau label, dan dibuat menarik perhatian.
- 2) Memilih media pameran, media yang tepat dapat membantu memusatkan perhatian pada perilaku yang dipamerkan. Biasanya menggunakan audiovisual lebih baik daripada menghadirkan orang langsung.
- 3) Memilih teladan, pada umumnya orang yang dianggap ahli, berpengalaman, sukses, berkuasa populer, atau memiliki sesuatu yang dikagumi, dijadikan teladan atau panutan oleh banyak orang. Teladan dapat dipilih dari orang yang benar-benar hidup, atau simbolik seperti tokoh kartun, cerita dongeng. Dan teladan sebaiknya dicari semirip mungkin kondisinya dengan klien, agar klien akan merasa ada kesamaan dan mudah dijangkau untuk diteladani.

- 4) Memamerkan secara mengesankan atau berulang-ulang. Pameran yang mengesankan selain menarik perhatian, juga menyebabkan perilaku yang dipamerkan tertanam dalam ingatan. Kesan ini dapat dari medianya, teladan yang digunakan, atau dari pengukuhan yang didapat dari teladan. Bila pameran kurang mengesankan, perlu dibuat berulang-ulang secara wajar (menghindari kejenuhan). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal tidak menyenangkan, tetapi karena sering berulang maka sering ditiru.
- 5) Meminta meniru dengan segera dan diulang-ulang. Ingatan terhadap perilaku sasaran akan lebih tertanam bila subjek secara aktif meniru dan latihan selama perilaku itu dipamerkan atau segera setelah pameran berakhir. Mengulang dan berlatih juga membantu subjek menjabarkan perilaku sasaran dan mengembangkan keterampilan motorik atau keterampilan verbal yang dibutuhkan. Dengan demikian, pelaksanaan perilaku akan lancar dan efisien, dan seterusnya dapat merupakan pengukuhan positif bagi subjek (perasaan puas bahwa telah dapat menguasai sesuatu).
- 6) Melakukan bertahap jika perlu. Perilaku yang kompleks sulit untuk diteladani. Untuk itu perilaku yang kompleks hendaknya dijabarkan menjadi perilaku yang sederhana dan disajikan tahap demi tahap. Sajikan dahulu langkah-langkah paling dasar sebelum menyajikan seluruh urutan perilaku.
- 7) Mengikuti pelaksanaan perilaku jika perlu. Beberapa program memerlukan teladan berpartisipasi dalam pelaksanaan.
- 8) Memamerkan kosekuensi positif. Perilaku teladan yang berasosiasi positif cenderung ditiru oleh sebab itu dalam memamerkan perilaku harus tampak

percaya diri, tidak tegang, serta menunjukkan penampilan fisik, vokal, dan emosional yang bahagia.

- 9) Memberi pengukuh dengan segera. Jadi jika perilaku hasil mencontoh tersebut diberi pengukuhan atau penguat positif maka akan cenderung berulang.

2.3.5.7 Proses Penting Modeling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah :

- 1) Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamatan dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
- 2) Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba lakukan. Imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.
- 3) Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya? Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih dari pada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.
- 4) Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukum.

2.3.5.8 Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Modeling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik modeling (Komalasari, 2011) diantaranya adalah:

- 1) Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- 3) Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

2.3.6 BKP Konvensional (Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom)

2.3.6.1 Pengertian Homeroom

Secara umum homeroom dapat diartikan sebagai teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. (Prayitno, 1995)

Achmad (2005) menyatakan teknik homeroom adalah teknik yang dilakukan pembimbing dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka.

Dengan demikian bimbingan kelompok teknik homeroom adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang nyaman dan menyenangkan, digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi siswa.

2.3.6.2 Karakteristik dan Tujuan Teknik Homeroom

Teknik homeroom merupakan memiliki karakteristik, antara lain:

- a. Bersifat kekeluargaan; interaksi seperti hubungan keluarga.
- b. Bersifat terbuka; berterus terang tanpa ada yang ditutupi.
- c. Bebas; bebas mengungkapkan segala keluh kesah/masalah.
- d. Menyenangkan; suasana dibuat menyenangkan untuk membangun kepercayaan.
- e. Berkelompok; siswa dibuat secara berkelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dalam teknik homeroom, adalah sebagai berikut: Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan, Memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik; Siswa nyaman dengan dirinya sendiri. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok; Mengembangkan sikap positif siswa agar menjalani hari-hari lebih positif; Menjaga hubungan sehat dengan orang lain; Mengembangkan minat yang dimiliki siswa dengan terus mengasah minat/bakat tersebut; Sadar akan kepentingan sendiri dimana siswa tau kebutuhannya dan berupaya memenuhi kebutuhan tersebut.

2.3.6.3 Langkah-langkah Menerapkan Teknik Homeroom

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik homeroom hampir sama dengan pelaksanaan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang diciptakan. Adapun tahapannya adalah pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhirann. (Prayitno, 2004)

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan dirike dalam kehidupan suatu kelompok. pada tahap ini pada umumnya melakukan perkenalan dan memaparkan tujuan, kontrak forum dan harapan yang diinginkan setelah melakukan kegiatan tersebut. pada tahap ini peranan utama pemimpin ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan sesuai suasana yang diinginkan kelompok tersebut, pemimpin kelompok juga harus mampu menimbulkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelomppok. Maka tugas kelompok disini yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk dalam tahap ini:

- 1) Pertanyaan dan jawaban; pembimbing mengajukan sebuah pertanyaan yang dijawab oleh siswa.
- 2) Perasaan dan tanggapan; Pembimbing bercerita sebuah kisah dan siswa diminta menanggapi cerita terserbut.
- 3) Permainan kelompok; Setiap kelompok berkompetisi dalam sebuah permainan yang disiapkan oleh pembimbing.

1. Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah ‘jembatan’ antara tahap pertama dan ketiga adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 4) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin; Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

2. Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Membahas topik atau masalah secara dalam dan tuntas

3. Tahap Pengakhiran

Pada tahapan pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah di capai pada kelompok itu. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- (1) Pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir. (2) Pemimpin dan kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan. (3) Membahas kegiatan lanjut. (4) Mengemukakan pesan dan harapan.

2.3.6.4 Kelebihan dan Kelemahan Teknik Homeroom

Kelebihan metode bimbingan homeroom, diantaranya adalah:

1. Karena siswa mengikuti kegiatan homeroom yang dipimpin oleh guru atau pembimbing tertentu selama satu tahun atau lebih maka kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik.
2. Waktu yang lama dalam mengikuti kegiatan homeroom memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas kelompok, yang merupakan elemen-elemen penting untuk bimbingan kelompok yang efektif
3. Bila kegiatan homeroom diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Apabilah struktur kegiatan homeroom dilaksanakan di seluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan.

Sedangkan kelemahan utama dari metode bimbingan ini adalah bahwa metode ini tidak akan berjalan dengan mulus jika siswa tidak pada kondisi yang

nyaman dalam sebuah proses bimbingan, apalagi kalau metode ini digunakan berkaitan dengan kasus negatif yang dilakukan oleh siswanya. Selain itu, masih adanya persepsi dan image negatif di benak para siswa terhadap kegiatan bimbingan di sekolah, sehingga ada anggapan bahwa siswa yang sering keluar masuk ruang bimbingan adalah siswa bandel atau bermasalah.

2.4. Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) Terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk mencapai suatu tujuan akan lebih mudah terwujud jika seseorang melakukan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan dengan seorang professional akan mempercepat seseorang menguasai suatu kompetensi yang ingin dicapai. Seorang siswa yang ingin belajar matematika dan menguasai matematika diperlukan bimbingan di luar jam pelajaran di sekolah agar keinginannya terwujud. Bimbingan tersebut bisa dilakukan di tempat bimbingan atau mendatangkan seorang guru privat ke rumah. Dengan demikian bimbingan akan memaksimalkan hasil yang ingin diperoleh.

Bimbingan dapat dilakukan secara individu atau secara berkelompok. Jika memiliki waktu yang banyak bimbingan secara individu akan mendatangkan hasil yang lebih baik. Namun jika ada keterbatasan waktu dan kurangnya pembimbing, proses bimbingan dapat dilakukan secara berkelompok. Bimbingan secara berkelompok memiliki beberapa teknik yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dalam penelitian yang dilakukan Laila Maharani,dkk (2016) pada peserta didik kelas XII SMA Negeri 7 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menjadikan peserta didik memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, kompak dengan teman sekelas, peserta didik juga mampu untuk menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial, dan memiliki keyakinan dalam belajar. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya di atas diduga bimbingan kelompok akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dalam penelitian ini akan dipilih bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik homeroom yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Menurut Corey (dalam Atmaja, 2016) Pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan

aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Latipun (2006) menyatakan teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Selanjutnya menurut Prayitno (1995) homeroom dapat diartikan sebagai teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. Dalam penelitian yang dilakukan Sofwan Adi Putra,dkk (2018) menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam upaya meningkatkan self efficacy siswa. Dengan kata lain bimbingan kelompok akan mampu membentuk keterampilan-keterampilan yang diinginkan pembimbing.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga bimbingan kelompok akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Baik dengan pendekatan behavioral ataupun dengan teknik homeroom.

2.5. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mmencapai suatu tujuan. Baron (dalam Pratama, 2013) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Tugas yang diberikan disekolah beraneka ragam bentuknya. Ada yang berbentuk tulisan dan ada juga yang berbentuk lisan. Tugas yang berbentuk lisan juga bermacam-macam bentuknya seperti menjawab pertanyaan dari guru saat melakukan proses belajar mengajar atau mengungkapkan pendapat diantara kelompok belajar. Jika seorang siswa yakin bahwa ia mampu melakukan sesuatu dimana siswa tersebut berani memberikan pendapat, bersedia mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, berani menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu. Begitu juga yakin bahwa dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain. Hal tersebut akan mendorong siswa tersebut untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Keyakinan siswa akan kemampuan menyelesaikan tugas akan memberikan hasil belajar yang baik. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk keterampilan sosial saat melakukan kegiatan berkelompok. Dengan demikian diduga keyakinan akan kemampuan (*Self-efficacy*) akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa sebagaimana kesimpulan dalam penelitian Yunianti

(2016) bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelompok yang memiliki *Self-efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *Self-efficacy* rendah pada model pembelajaran problem base learning dan kooperatif. Dalam model pembelajaran tersebut proses belajar mengajar dilakukan secara berkelompok yang menuntut adanya keterampilan sosial dalam diri siswa. Namun Muzdalifah (2017) menyatakan bahwa *Self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Ternyata masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *Self-efficacy* terhadap keterampilan sosial, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait variabel ini.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga *Self-efficacy* akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2.6. Interaksi Bimbingan Kelompok (BKP) dan *Self-efficacy* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa

Bimbingan kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam bimbingan kelompok diharapkan terjadi interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya sedang dilatih dan dibiasakan

melakukan aktivitas dari indikator keterampilan sosial. Dalam bimbingan kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan. Namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

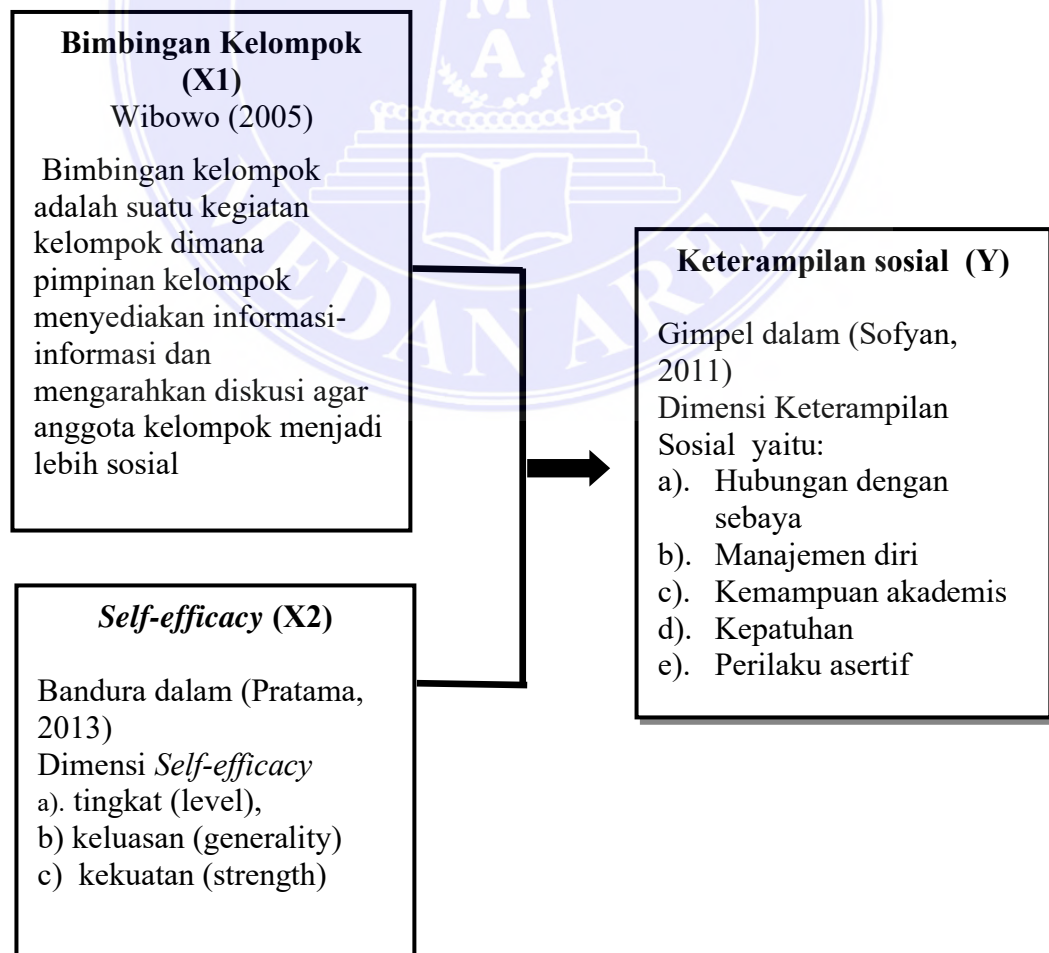
Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi oleh keyakinannya dalam menjalankan permintaan pembimbing. Hal ini dikenal dengan *Self-efficacy* atau keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas. Pada bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik homeroom sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari keterampilan sosial siswa. Dengan demikian diduga ada interaksi antara bimbingan kelompok dengan *Self-efficacy* dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diduga bahwa BKP pendekatan behavioral teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP pendekatan behavioral teknik modeling dengan siswa yang dibimbing dengan BPK homeroom. Keterampilan sosial siswa menuntut kemampuan diri untuk berani tampil di depan orang lain. Dalam hal ini dibutuhkan keyakinan bahwa seorang siswa akan mampu menyelesaikan tugas berkomunikasi menyampaikan pendapat dan membantah orang lain. Semakin besar keyakinan seorang siswa dalam memulai menunjukkan keterampilan sosial maka akan semakin besar tingkat keberhasilannya. Sebaliknya jika keyakinan

tersebut sedikit atau kecil ketika ingin tampil di depan orang lain maka tingkat keberhasilan juga semakin kecil bahkan cenderung untuk mundur.

BKP modeling dilakukan dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi memberikan pendapat atau membentak orang lain. Sedangkan BKP homeroom dengan bimbingan pengarah diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian pada kelas Modeling akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa pada kelas BKP homeroom.

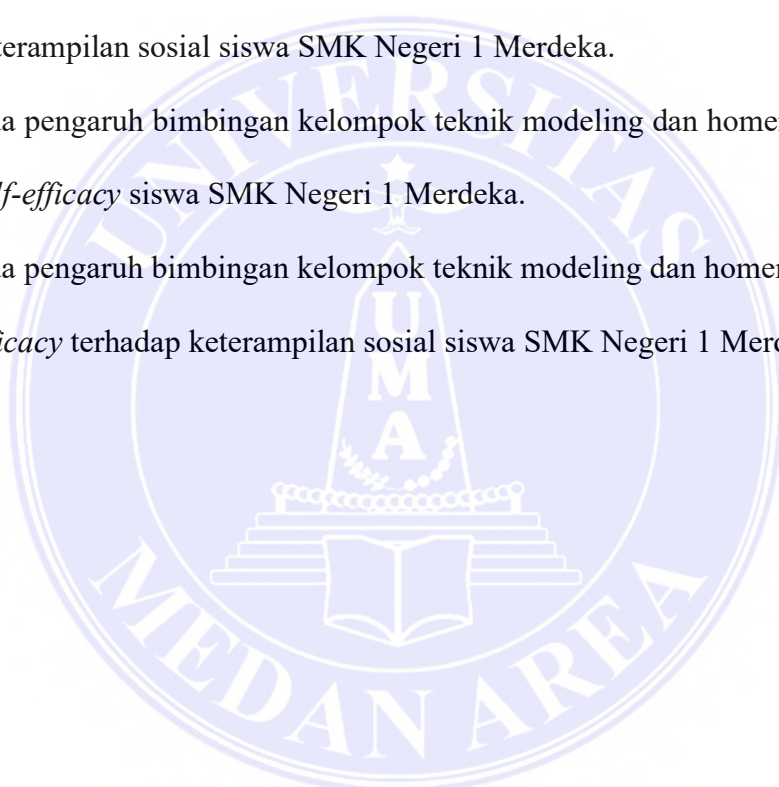
2.7. Kerangka Konseptual



2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling dan homeroom terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka.
2. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling dan homeroom terhadap *Self-efficacy* siswa SMK Negeri 1 Merdeka.
3. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik modeling dan homeroom dan *Self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMK Negeri 1 Merdeka.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat menentukan suatu penelitian karena menyangkut cara pengumpulan data yang benar, analisis data dan pengambilan keputusan hasil penelitian. Pembahasan dalam metode penelitian meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subyek penelitian, prosedur penelitian dan metode analisis (Hadi,2000).

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretes dan postes. Postes dan pretes dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial awal siswa sebelum perlakuan dan mengetahui keterampilan sosial siswa setelah perlakuan. Desain ini merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan BKP pendekatan behavioral teknik modeling sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan BPK konvensional.

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperiment (eksperiment semu). Dicky Hastjarjo (2008). Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan

penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti yang menyakinkan tentang pengaruh bimbingan kelompok (BKP) dan *Self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Merdeka, Jl Pendidikan Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Berastagi Kabupaten Karo dan akan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu sejak bulan Januari 2020 s.d. bulan Maret 2020.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh hal informasi dari hal tersebut (Sugiono, 2011). Adapun variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel bebas/independen X : - (X1) Bimbingan Kelompok
- (X2) *Self-efficacy*
2. Variabel terikat /dependen Y : - (Y) Keterampilan sosial

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Bimbingan Kelompok (BKP)

a. BKP Behavioral Modeling

BKP behavioral modeling adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk.

b. BKP Homerome

Bimbingan kelompok homeroom adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang nyaman dan menyenangkan, digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi siswa.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berani memberikan pendapat, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.

3.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan subjek penelitian secara keseluruhan (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Pada penelitian ini dibatasi pada kelas X yang terdiri dari 12 kelas yang berjumlah 376 siswa

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak dua kelas yaitu Kelas X EK-1 sebagai kelas pertama dan kelas X EK-2 sebagai kelas kedua. Kelas sampel pertama diberi perlakuan dengan BKP modeling sedangkan kelas sampel kedua diberi perlakuan dengan BKP home room.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sugiono (2012), yang dimaksud dengan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Hadi (2000) teknik purposive sampling di dasarkan pada ciri-ciri atau katakteristik tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah : data yang diperoleh dari guru BK, bahwa diantara siswa kelas X yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah dibandingkan kelas lain adalah kelas X jurusan elektronika, yaitu kelas X elektronika 1 (X EK1) dan kelas X elektronika 2 (X EK 2).

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian ini digunakan skala likert. Pengumpulan data melalui angket dengan berpedoman pada empat alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun pernyataan tersebut memilih pernyataan positif (mendukung) dan pernyataan negatif (tidak mendukung). Untuk jawaban pernyataan yang bersifat positif diberi rentangan nilai 4 – 1 dan jawaban pernyataan yang bersifat negatif diberi rentangan nilai 1 – 4.

Adapun blue print dari variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Blue Print Angket Keterampilan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Keterampilan sosial	Memberi Pendapat	Berbicara	1, 3,	2, 4, 5,	5
	Mendengar Pendapat	Menyimak	6,8,9,10	7,11	6
	Menyatakan tidak setuju	Mengungkapkan	15,17	12,13,14,16	6
	Menjalin Hubungan	Bersosialisasi	18,21,22,24,	19,20,23	7
	Menghargai	Menghargai	25,27,28	26,29,30	6
			Jumlah		30

Tabel 3.2 Blue Print Angket Self-efficacy

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Self-efficacy	Yakin	Mengerjakan tugas	1, 2, 4, 5, 6, 7,	3, 6,	8
	Pengorganisasian	Mengatur jadwal	8, 11, 12, 13	9, 10, 14,	5
	Pelaksanaan	Pengerjaan tugas	15, 18, 20 22,26,30	16,17,19,21 23,24,25 27,28,29	16
			Jumlah		30

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil validitas dan reliabilitas digunakan sebagai instrument penelitian.

3.8 Validitas dan Realibitas Alat Ukur

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil validitas dan reliabilitas digunakan sebagai instrument penelitian.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti dapat digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti suatu instrument dinyatakan tepat untuk mengukur sesuatu dan menghasilkan data yang teliti. Tujuan dari uji validitas pada penelitian ini agar angket benar-benar menjadi alat ukur yang tepat untuk mengukur keterampilan sosial siswa dan self-efficacy.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada tabel dengan judul Item-Total Statistic. Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected item total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected item total Correlation* $> 0,30$. (Sugiono,2013)

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki konsistensi yang handal dan menghasilkan nilai yang sama bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama. Tujuan uji reliabilitas pada penelitian ini agar angket akan selalu menghasilkan hasil yang sama saat mengukur objek yang akan diukur.

Priyatno (2016) berpendapat bahwa uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Metode uji reliabilitas yang sering digunakan adalah *Cronbach's Alpha*.

Menurut Sekaran (dalam Priyatno 2016), uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan yang dinyatakan valid pada uji validitas. Kriteria penentuan reliabilitas adalah sebagai berikut:

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ maka item tersebut reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,7$ maka item tersebut tidak reliabel

3.9 Prosedur Penelitian

1. Tahap konseptual (merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mengidentifikasi kerangka teoritis, merumuskan hipotesis)
2. Fase perancangan dan perencanaan (memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang diteliti, mengkhususkan metode untuk

mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhiri dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan penelitian dan melakukan refisi)

3. Membuat instrument dan pengumpulan data penelitian
4. Fase empirik (pengumpulan data, persiapan data untuk dianalisis) mengumpulkan data penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan
5. Fase analitik (menganalisis data dan menghitung hasil data penelitian), mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan di lapangan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian.
6. Fase diseminasi, mendesain hasil penelitian. Pada tahap akhir, agar hasil penelitian dapat dibaca, dimengerti dan diketahui oleh pembaca maka hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

3.10 Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data diperlukan cara atau metode analitik data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah di pahami. Dalam penelitian ini dilakukan analisis data sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mendeskripsikan jawaban responden pada tiap- tiap variabel penelitian agar lebih mudah dalam memahaminya. Metode ini mengkaji variabel yang ada dalam penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar alternatif jawaban di setiap indikator yang

mewakili masing- masing variabel. Adapun rumusnya (Ali, 1984 : 188) adalah:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Dimana : n : nilai yang diperoleh

N : nilai total

DP : tingkat keberhasilan yang di capai

Untuk mengetahui tingkat kriteria, selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing variabel dengan analisis deskriptif persentase, dikonsultasikan dengan tabel kriteria yang di buat dengan perhitungan sebagai berikut :

Kesimpulan deskriptif :

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

Penentuan tabel kategori sebagai berikut :

- | | | |
|----------------------|------------------|-----------|
| a. % tertinggi | = (4/4) x 100 % | = 100% |
| b. % terendah | = (1/4) x 100 % | = 25 % |
| c. Rentangan dalam % | = 100 % - 25 % | = 75 % |
| d. Interval | = 75 % / 4 | = 18,75 % |

Tabel 3.3. Interval % dan Kategori (Deskriptif Persentase dari variabel keterampilan sosial dan self efficacy)

No	Interval persentase	Kategori
1	81,25 % - 100 %	Tinggi
2	62,50 % - 81,25 %	Baik
3	43,75 % - 62,50 %	Sedang
4	25 % - 43, 75 %	Rendah

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) 2 jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan SPSS.

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava 2 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian, artinya apakah penyebarannya dalam populasi bersifat normal. Uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji *Shapiro Wilk*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila $Asymp.sig(2-tailed) > \text{taraf signifikansi } 0,05$.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel berdistribusi normal

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel tidak berdistribusi normal

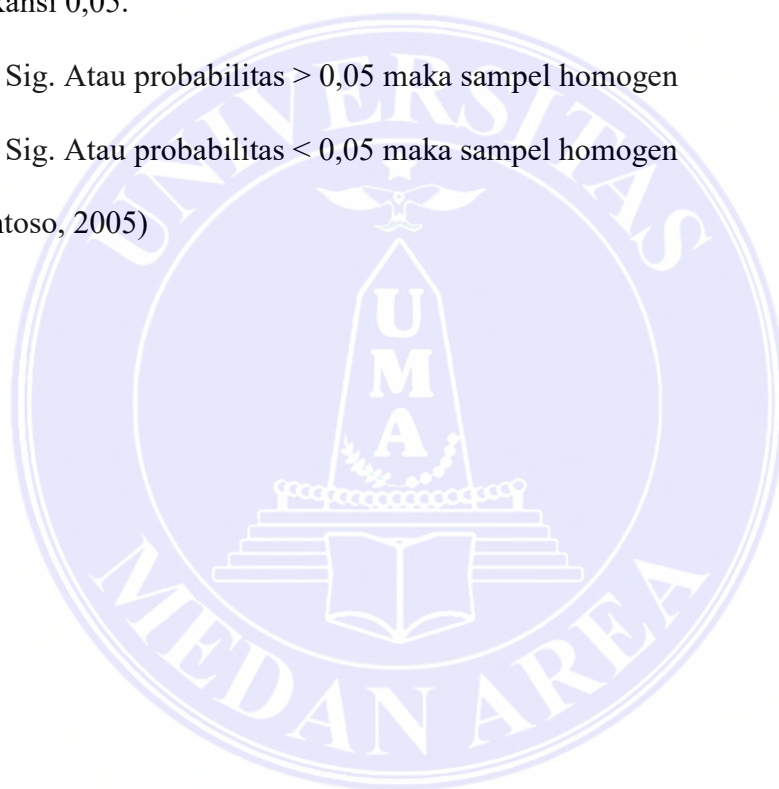
2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah penyebaran data dalam populasi bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene's menggunakan SPSS data bersifat homogen apabila $Asymp.sig(2-tailed) >$ taraf signifikansi 0,05.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel homogen

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel homogen

(Santoso, 2005)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan kelompok (X_1) teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap keterampilan sosial siswa (Y) di SMK Negeri 1 Merdeka. Terdapat perbedaan antara keduanya, dimana rata-rata keterampilan sosial siswa BKP *Modeling* lebih tinggi dari pada rata-rata BKP *Homeroom*. Yaitu 79,64 dengan 73,84. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterampilan sosial siswa berdasarkan bimbingan kelompok.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* (X_2) terhadap keterampilan sosial siswa (Y) SMK Negeri 1 Merdeka. Rata-rata *self efficacy* kelas *Modeling* lebih tinggi dari pada rata-rata kelas *Homeroom*. Yaitu 79,76 dengan 72,92. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterampilan sosial (Y) siswa berdasarkan *self efficacy*.
3. Ada interaksi antara bimbingan kelompok (X_1) dan *Self-efficacy* (X_2) terhadap keterampilan social (Y) di siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Berdasarkan uji anava diperoleh nilai sig. sebesar $0,017 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara bimbingan kelompok dan *Self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada Subjek Penelitian

Untuk memilih bimbingan kelompok teknik modeling saat ingin meningkatkan keterampilan sosial.

2. Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan dapat memfasilitasi guru pembimbing agar keterampilan sosial siswa meningkat

3. Kepada Pihak Guru

Pembimbing dapat mengukur sebuah keterampilan seperti keterampilan sosial dengan observasi untuk penilaian yang lebih efektif.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut agar dalam mengukur variabel *self efficacy* dan keterampilan sosial dilakukan secara observasi dengan rekamam video yang dapat diputar ulang untuk penilaian yang lebih akurat.

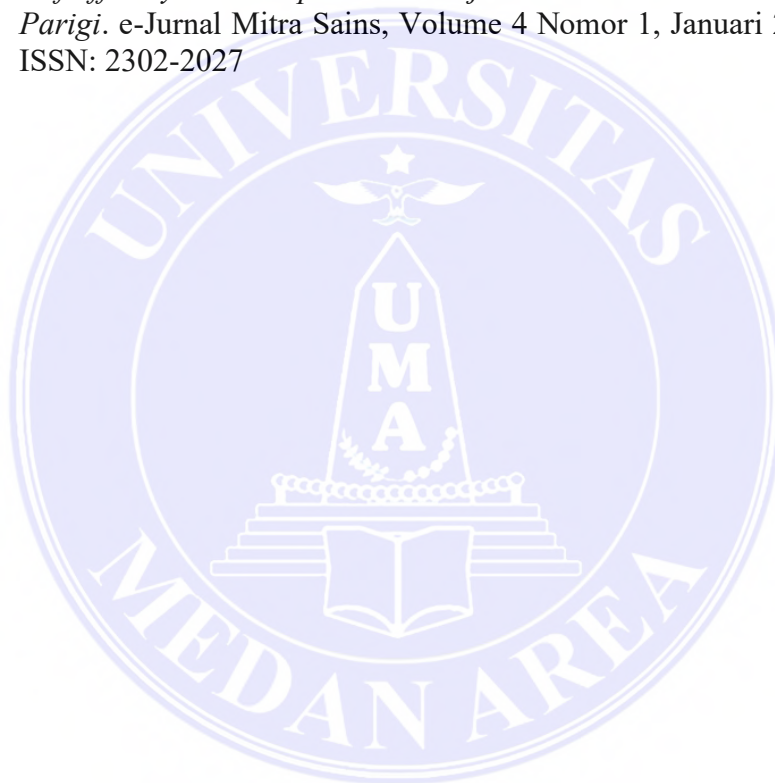
DAFTAR PUSTAKA

- Abate, L.L & Milan, M.A. 1985. *Handbook of Social Skills Training and Reseach*, New York: John Wisley and Son.
- Abimanyu, dan Manrihu. 1996. *Teknik Relaksasi dalam Konseling*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Achmad, Juntika, dan Nurihsan,. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anggara, Ferry, dkk. 2016. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian". *Jurnal Konselor*, Volume 5, Nomor 1
- Amti. 1992. *Bimbingandan Konseling*. Jakarta: Dep.Dik.Bud: PT. Proyek Pembinaan Pendidikan.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, J.R. 2016. *Tahapan dalam Bimbingan Konseling kelompok*. <http://jatinakriatmaja.blogspot.co.id/2014/10/tahapan-dalam-bimbingan-dan-konseling.html> (Diakses Maret 2017)
- Bandura,Albert.1997.*Self-efficacy_The Exercise of Control*, New York : W.H. Freeman and Company
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*
- Dicky Hastjarjo. (2008). Ringkasan buku Cook & Campbell. (1979). *Quasi-Experimentation: Design & Analysis Issues for Field Settings*. Houghton Mifflin Co.
- Finch,Curtis R. dan John, R.Crunkilton. (1984) *Curriculum Development in Vocational and Technical Education Planing, Content, and Implementation* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Gunarsa, S.D. 1996. *Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartinah, S. 2009. *Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hermilan, Teuku. 2016. *Pengertian Keterampilan Sosial , Aspek-Aspek keterampilan Sosial.* <https://teukhermi.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-keterampilan-sosial-aspek.html?m=1> (diakses Maret 2017)
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling.* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning 124 Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok.* Bandung: Alfabeta
- Komalasari, G. 2011. *Teori dan Teknik Konseling,* Jakarta : PT. Indeks.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling.* Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Maharani Laila,dkk. *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi.* Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 5
- Mu'tadin, 2006. *Keterampilan Sosial Remaja,* www.e-psikologi.com/psikologiremaja/keterampilan-sosial. (Diakses 3 Februari 2017)
- Muzdalifah. 2017. *Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan Self-efficacy Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.* Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Nurkhomeisah. (2015). *Makalah Konseling Behavioral.*<https://nurukomisa.wordpress.com/2015/07/02/makalah-konseling-behavioral/> (diakses Maret 2017)
- Pratama, Sahar. 2013. *Efikasi diri.*<http://saharpratama.blogspot.co.id/2013/02/efikasi-diri-Self-efficacy.html> (diakses Maret 2017)
- Prayitno. 1995. *Layanan bimbingan dan Konseling Kelompok.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok.* Padang: Universitas Negeri Padang
- Purwanta, E. 2012. *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus),* Jakarta : Pustaka Pelajar
- Putra, Sofwan Adi, dkk. 2013. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa.* Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2, Nomor 2
- Riswanto. 2016. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Siswa.*<https://riswantobk.wordpress.com/2011/04/15/pelaksanaan-layanan-bimbingan-kelompok-dalam-mengembangkan-konsep-diri-positif-siswa/> (diakses Maret 2017)

- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Kelompok*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Rustiati, I., Ridwan 2008. *Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Peserta didik*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Salim, M., N. 2005. *Strategi Konselin*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanjaya, Ade. 2015. *Pengertian Self-efficacy Guru Definisi Sumber Proses Faktor yang Memengaruhi*. <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-Self-efficacy-guru-definisi.html> (diakses Maret 2017)
- Santoso, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sarwono & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sofyan, Ahsan. 2011. *Pentingnya Keterampilan Sosial Pada Anak SMA*. <http://andiaccank.blogspot.co.id/2011/05/pentingnya-keterampilan-sosial-pada.html> (diakses Maret 2017)
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Motode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana.2005. *Metode Statistika* Edisi ke-6. Bandung : Tarsito.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto & Hartono, B.A. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, Dedi, 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: AdiCitra Karya Nusa
- Syaifudin, Arif. 2015. *Keterampilan Sosial dan Penerapannya Dalam Modifikasi Perilaku*. <https://menurutpengertian.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-keterampilan-sosial-menurut.html> (diakses Maret 2017)
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

- Wahyuni, Y. 2008. *Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Anyer* (Tesis). Bandung: SPs – UPI
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yunianti, E., Jaeng, M., Mustamin, 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Self-efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 1 Parigi*. e-Jurnal Mitra Sains, Volume 4 Nomor 1, Januari 2016 hlm 8-19
ISSN: 2302-2027





LAMPIRAN 1

OUT PUT UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET

Reliability

Scale: Skala Keterampilan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kspr1	2,64	,569	50
kspr2	3,16	,624	50
kspr3	3,16	,688	50
kspr4	2,80	,500	50
kspr5	3,24	,597	50
kspr6	2,84	,624	50
kspr7	2,52	,714	50
kspr8	2,80	,577	50
kspr9	1,84	,898	50
kspr10	2,84	,624	50
kspr11	2,00	,957	50
kspr12	2,72	,843	50
kspr13	3,16	,473	50
kspr14	2,96	,539	50
kspr15	3,08	,909	50
kspr16	3,12	,526	50
kspr17	2,84	,554	50
kspr18	2,84	,688	50
kspr19	3,36	,490	50
kspr20	3,24	,597	50
kspr21	2,88	,600	50
kspr22	2,92	,400	50
kspr23	2,88	,666	50
kspr24	3,20	,645	50

kspr25	3,36	,490	50
kspr26	2,92	,572	50
kspr27	3,32	,557	50
kspr28	3,28	,542	50
kspr29	2,76	,597	50
kspr30	3,00	,645	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kspr1	85,04	63,290	,455	,842
kspr2	84,52	63,427	,393	,843
kspr3	84,52	62,427	,444	,842
kspr4	84,88	69,693	,366	,859
kspr5	84,44	60,257	,767	,833
kspr6	84,84	69,557	,313	,860
kspr7	85,16	69,057	,355	,861
kspr8	84,88	64,943	,363	,847
kspr9	85,84	68,973	,338	,865
kspr10	84,84	63,223	,414	,843
kspr11	85,68	72,560	,353	,875
kspr12	84,96	62,707	,323	,846
kspr13	84,52	64,343	,417	,843
kspr14	84,72	63,127	,504	,841
kspr15	84,60	59,083	,559	,837
kspr16	84,56	64,590	,338	,845
kspr17	84,84	61,223	,715	,835
kspr18	84,84	60,307	,650	,835
kspr19	84,32	63,227	,547	,840
kspr20	84,44	60,257	,767	,833
kspr21	84,80	64,917	,353	,847
kspr22	84,76	64,857	,421	,844
kspr23	84,80	60,083	,698	,834
kspr24	84,48	60,510	,677	,835
kspr25	84,32	61,977	,714	,836
kspr26	84,76	62,857	,501	,841
kspr27	84,36	62,490	,560	,839
kspr28	84,40	61,417	,709	,835
kspr29	84,92	61,243	,655	,836
kspr30	84,68	61,893	,533	,839

Reliability**Scale: Skala Self Efficacy****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,862	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
sepr1	2,92	,493	50
sepr2	3,12	,666	50
sepr3	2,16	,987	50
sepr4	3,28	,542	50
sepr5	2,72	,542	50
sepr6	2,84	,624	50
sepr7	3,16	,746	50
sepr8	2,96	,611	50
sepr9	2,80	,645	50
sepr10	3,48	,510	50
sepr11	3,28	,542	50
sepr12	2,80	,577	50
sepr13	3,24	,831	50
sepr14	2,84	,800	50
sepr15	2,44	,712	50
sepr16	2,72	,614	50
sepr17	1,96	1,060	50
sepr18	3,08	,702	50
sepr19	2,28	1,100	50
sepr20	2,84	,624	50
sepr21	3,24	,523	50
sepr22	3,00	,645	50
sepr23	3,44	,583	50
sepr24	3,12	,666	50
sepr25	3,00	,707	50
sepr26	2,92	,640	50
sepr27	3,20	,645	50
sepr28	3,52	,510	50
sepr29	3,12	,666	50
sepr30	3,04	,539	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
sepr1	85,60	82,917	,360	,863
sepr2	85,40	76,083	,694	,850
sepr3	86,36	80,823	,358	,868
sepr4	85,24	81,190	,319	,860
sepr5	85,80	79,167	,533	,855
sepr6	85,68	76,977	,659	,851
sepr7	85,36	74,490	,741	,847
sepr8	85,56	77,257	,648	,852
sepr9	85,72	77,043	,630	,852
sepr10	85,04	78,040	,699	,852
sepr11	85,24	80,690	,371	,859
sepr12	85,72	84,377	,311	,867
sepr13	85,28	78,543	,364	,859
sepr14	85,68	87,143	,314	,876
sepr15	86,08	78,827	,416	,857
sepr16	85,80	76,333	,735	,850
sepr17	86,56	82,173	,367	,872
sepr18	85,44	76,840	,590	,852
sepr19	86,24	80,357	,353	,870
sepr20	85,68	77,393	,620	,852
sepr21	85,28	81,377	,312	,860
sepr22	85,52	78,677	,480	,856
sepr23	85,08	78,410	,566	,854
sepr24	85,40	84,250	,308	,868
sepr25	85,52	74,677	,771	,847
sepr26	85,60	78,583	,493	,855
sepr27	85,32	81,393	,339	,862
sepr28	85,00	79,167	,569	,855
sepr29	85,40	79,250	,413	,857
sepr30	85,48	80,260	,419	,858

LAMPIRAN 2

ANGKET PENELITIAN

1. Angket Keterampilan Sosial

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memberikan tanggapan jika guru membuka kesempatan.				
2	Saya memilih diam daripada mengungkapkan pendapat saat belajar di kelas.				
3	Saya akan memberi tahu jika guru salah menjelaskan.				
4	Saya merasa grogi saat berbicara di kelas.				
5	Saya tidak berani bertanya di kelas.				
6	Saya akan bertanya ketika guru menjelaskan tidak sesuai dengan yang di buku.				
7	Saya tidak peduli ketika ada teman menjelaskan presentasi yang tidak sesuai dengan tema.				
8	Saya akan memberitahu ketika ada teman salah menjawab sebuah pertanyaan				
9	Saya akan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru				
10	Saya tidak tertarik dengan pendapat teman saya dalam diskusi				
11	Saya malas menjawab ketika ada pertanyaan dari guru				
12	Saya enggan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas				
13	Saya akan langsung memotong pembicaraan yang menurut saya salah				
14	Saya malas berpendapat karena takut salah berbicara				
15	Saya berkata jujur,saat saya tidak menyukai sesuatu				
16	Saya akan mengatakan hal yang benar,walaupun teman teman membenci saya				
17	Saya malu bertanya kepada teman,karena takut dianggap bodoh				
18	Saya akan memberi support kepada teman yang sedang dalam kesulitan				
19	Saya mengikuti pendapat teman saya,karena saya takut dijauhi teman teman				
20	Saya tidak suka berteman dengan sembarangan orang di kelas.				

21	Saya mudah berteman dengan orang yang baru saya kenal				
22	Saya berani memperkenalkan diri kepada orang yang belum saya kenal				
23	Saya enggan untuk menyapa orang lain				
24	Saya suka memberi hadiah kepada teman				
25	Saya memberikan kesempatan bagi teman untuk menyampaikan pendapatnya saat diskusi kelompok.				
26	Saya merasa pendapat saya adalah yang terbaik sehingga teman tidak perlu mengungkapkan pendapat saat diskusi.				
27	Saya menanyakan kepada teman bagaimana pendapatnya.				
28	Saya menerima kritikan orang lain dengan senang hati				
29	Saya mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan pelajaran				
30	Saya sering mengejek teman untuk bercanda.				

2. Angket Self Efficacy

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu mengerjakan soal-soal yang sulit tanpa bantuan orang lain				
2	Saya dapat menyelesaikan tugas sekolah yang sulit dari guru.				
3	Tugas-tugas sulit semakin membuat saya malas mengerjakannya				
4	Saya akan menyelesaikan soal yang sederhana sekali pun saya merasa kesulitan				
5	Tugas-tugas yang sulit semakin membuat saya bersemangat untuk mengerjakannya				
6	Saya merasa kewalahan ketika mengerjakan sendiri soal yang sulit				
7	Saya yakin walaupun sudah memiliki aktivitas penting lain di luar sekolah tapi saya masih bisa menyelesaikan tugas saya sendiri				
8	Saya bisa membagi waktu antara sekolah dan bermain				
9	Kesibukan di luar sekolah membuat saya mengabaikan tugas sekolah saya				
10	Sulit bagi saya membagi waktu antara sekolah dan bermain				

11	Saya mampu memahami setiap materi yang diberikan oleh guru				
12	Walaupun saya memiliki aktivitas lain di luar sekolah, saya masih bisa menyelesaikan tugas tepat waktu				
13	Saya masih bisa meluangkan waktu khusus untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah				
14	Saya merasa sulit dalam meluangkan waktu khusus untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah				
15	Saya hanyalah orang yang lemah				
16	Dalam keadaan terpuruk saya masih mampu melaksanakan tugas saya dengan baik				
18	Kesibukan saya membuat saya lambat dalam mengerjakan tugas				
19	Apapun keadaannya bukanlah suatu halangan bagi saya untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas-tugas saya				
20	Saya lebih memilih diam dan menghindari masalah yang menurut saya berat				
20	Saya bukan orang yang mudah menyerah dalam suatu keadaan.				
21	Upaya yang saya lakukan untuk mengerjakan tugas biasanya tidak berpengaruh				
22	Meskipun mencoba berkali-kali untuk bisa sukses saya akan tetap semangat				
23	Saya pesimis jika mendapat suatu kegagalan				
24	Saya tidak yakin dengan hasil kerja saya sendiri				
25	Dalam keadaan terpuruk semua yang saya kerjakan menjadi kacau				
26	Saya dapat mengerjakan tugas walaupun diburu waktunya				
27	Saya mudah menyerah bila mengalami hambatan dalam belajar				
28	Saya pasrah bila tugas tidak selesai dikerjakan				
29	Saya memilih mencontek teman jika ada soal yang sulit				
30	Tidak ada kata menyerah sebelum tugas selesai				

LAMPIRAN 3.**OUT PUT SPSS UJI NORMALITAS DAN HOMOGENITAS*****UJI NORMALITAS DATA PRETES SELF EFFICACY***

EXAMINE VARIABLES=PRE_SE_MODELLING PRE_SE_HOMEROOM
 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
 /COMPARE GROUPS
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /CINTERVAL 95
 /MISSING LISTWISE
 /NOTOTAL.

Explore

Notes		
Output Created		27-JUN-2020 20:32:13
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA PRETEST SE.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	25
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.

Syntax	EXAMINE VARIABLES=PRE_SE _MODELLING PRE_SE_HOMEROO M /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:11,41
	Elapsed Time	00:00:08,36

[DataSet1] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA PRETEST SE.sav

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PRE_SE_MODELLI NG	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%
PRE_SE_HOMERO OM	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
PRE_SE_MODELLI NG	Mean	79,52	1,556	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76,31	
		Upper Bound	82,73	
	5% Trimmed Mean	79,29		
	Median	81,00		
	Variance	60,510		
	Std. Deviation	7,779		
	Minimum	70		
	Maximum	94		
Range	24			

	Interquartile Range	15		
	Skewness	,197	,464	
	Kurtosis	-1,261	,902	
PRE_SE_HOMERO OM	Mean	80,24	1,656	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76,82	
		Upper Bound	83,66	
	5% Trimmed Mean	80,17		
	Median	78,00		
	Variance	68,523		
	Std. Deviation	8,278		
	Minimum	70		
	Maximum	92		
	Range	22		
	Interquartile Range	16		
	Skewness	,121	,464	
	Kurtosis	-1,695	,902	

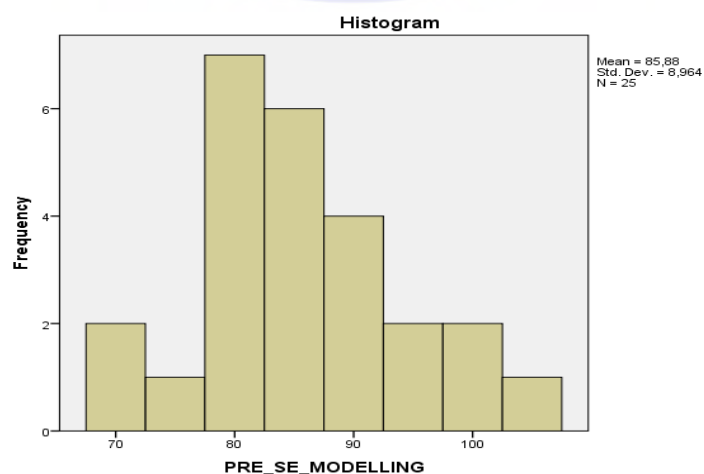
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_SE_MODELLI NG	,186	25	,026	,952	25	,250
PRE_SE_HOMERO OM	,121	25	,200*	,971	25	,179

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

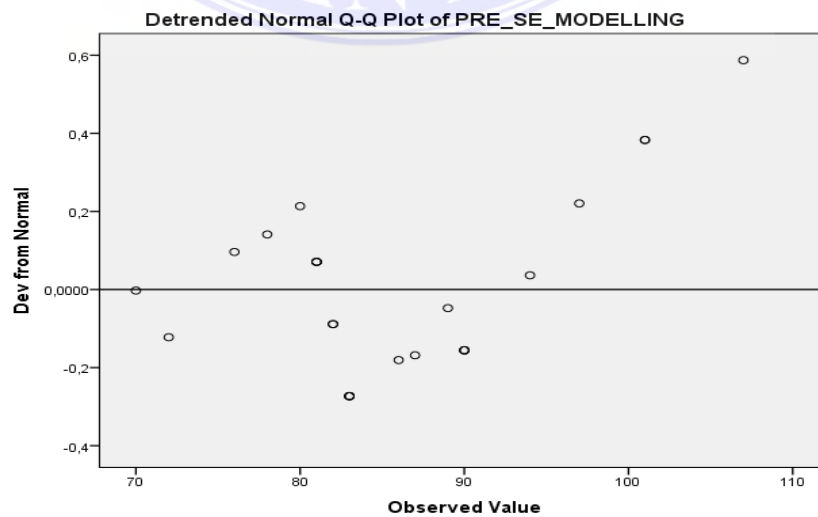
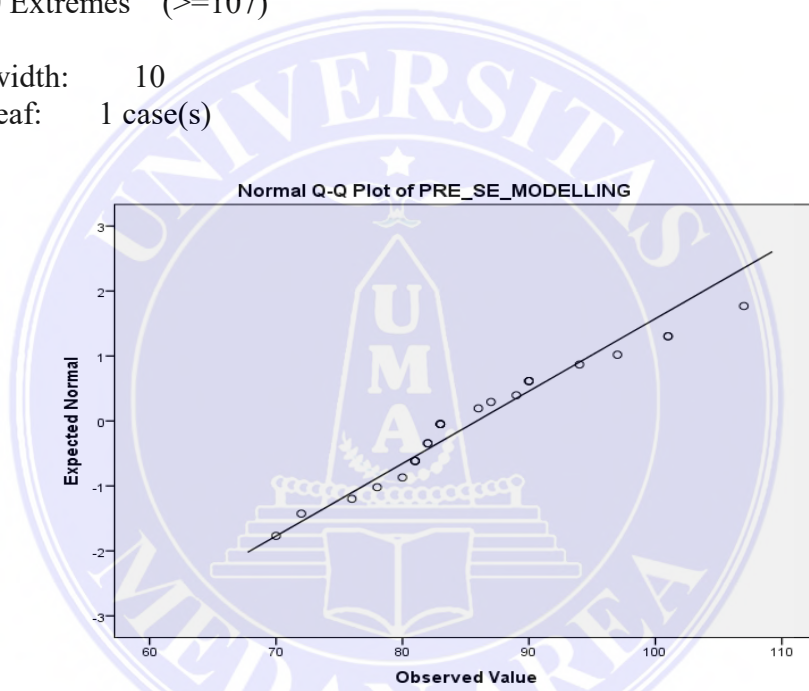
PRE_SE_MODELLING

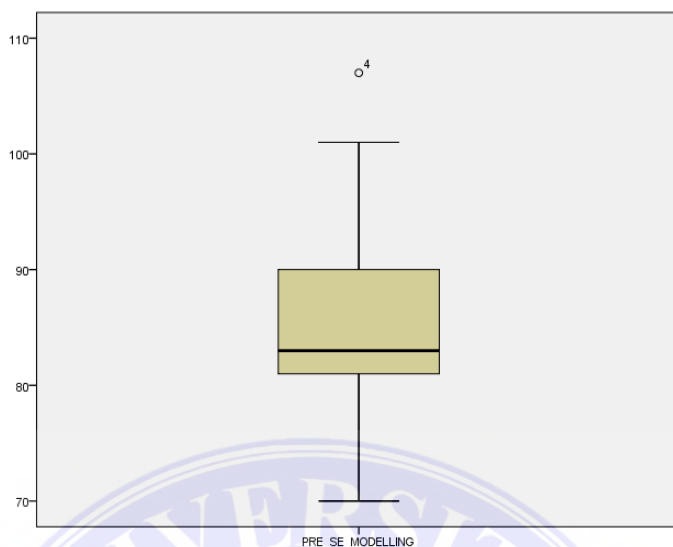


PRE_SE_MODELLING Stem-and-Leaf Plot

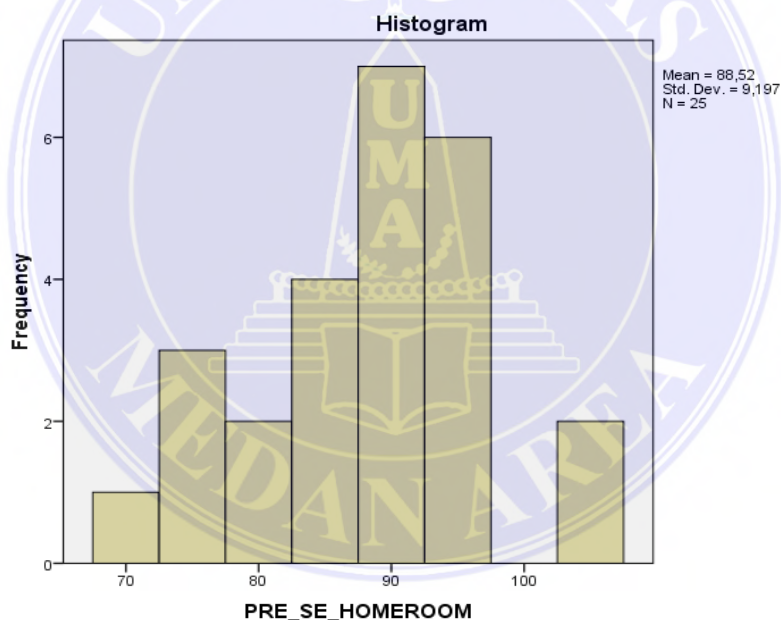
Frequency	Stem & Leaf
2,00	7 . 02
2,00	7 . 68
10,00	8 . 0111223333
3,00	8 . 679
4,00	9 . 0004
1,00	9 . 7
2,00	10 . 11
1,00	Extremes (>=107)

Stem width: 10
 Each leaf: 1 case(s)





PRE_SE_HOMEROOM

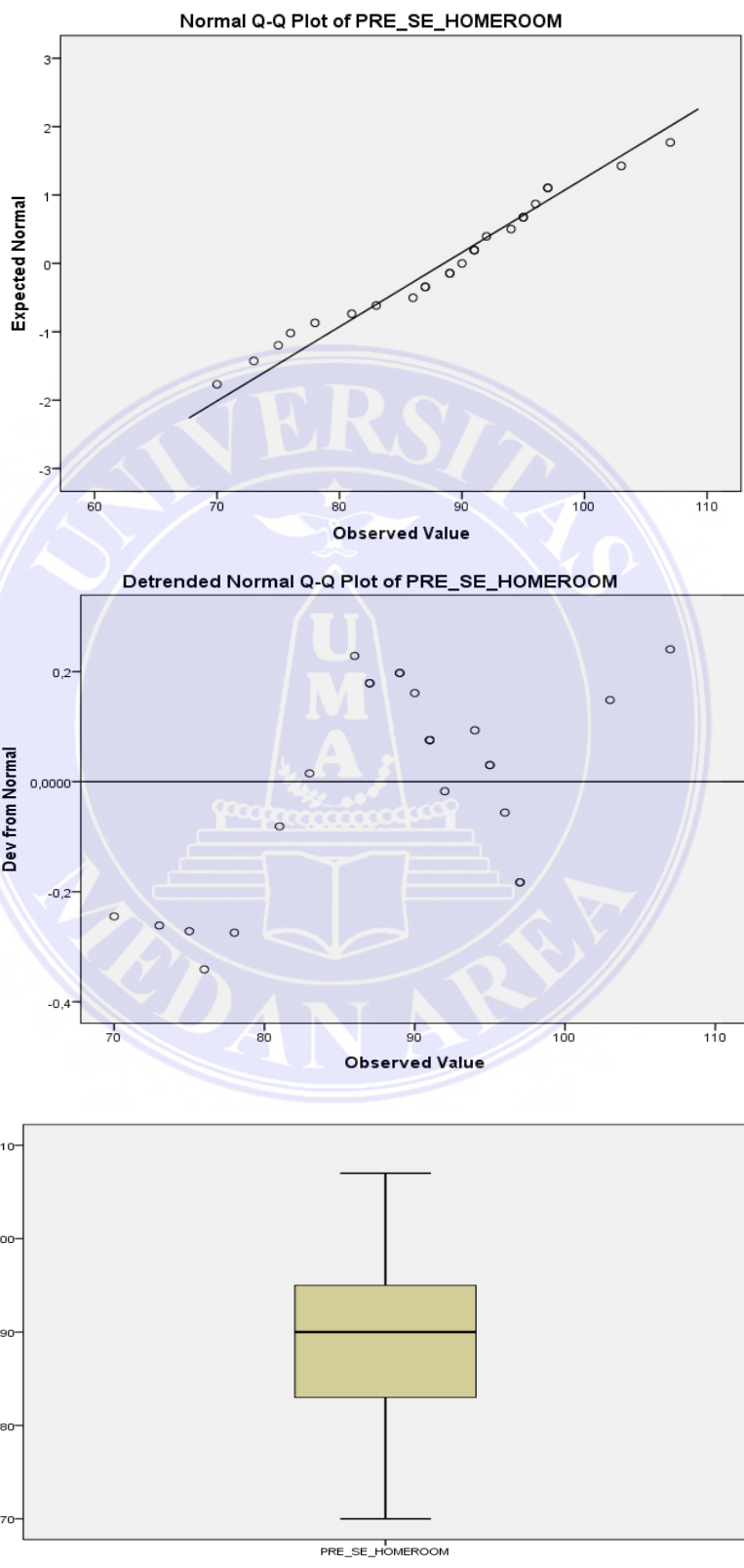


PRE_SE_HOMEROOM Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

2,00	7 . 03
3,00	7 . 568
2,00	8 . 13
5,00	8 . 67799
6,00	9 . 011124
5,00	9 . 55677
1,00	10 . 3
1,00	10 . 7

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



UJI NORMALITAS DATA PRETES KETERAMPILAN SOSIAL

```

SAVE OUTFILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA PRETEST
KS.sav'
/COMPRESSED.
EXAMINE VARIABLES=PRE_KS_MODELING PRE_KS_HOMEROOM
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

```

Explore

		Notes
Output Created		27-JUN-2020 22:00:26
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA PRETEST KS.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	25
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=PRE_KS_MODELIN G PRE_KS_HOMEROOM /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:04,16
	Elapsed Time	00:00:04,08

[DataSet1] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA PRETEST KS.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PRE_KS_MODELING	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%
PRE_KS_HOMEROOM	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
PRE_KS_MODELING	Mean	81,44	1,091	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	79,19	
		Upper Bound	83,69	
	5% Trimmed Mean	81,40		
	Median	82,00		
	Variance	29,757		
	Std. Deviation	5,455		
	Minimum	73		
	Maximum	91		
	Range	18		
	Interquartile Range	10		
	Skewness	,022	,464	
	Kurtosis	-1,074	,902	
PRE_KS_HOMEROOM	Mean	81,12	1,269	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78,50	
		Upper Bound	83,74	
	5% Trimmed Mean	81,08		
	Median	80,00		
	Variance	40,277		
	Std. Deviation	6,346		
	Minimum	73		
	Maximum	90		
	Range	17		
	Interquartile Range	12		
	Skewness	,040	,464	
	Kurtosis	-1,751	,902	

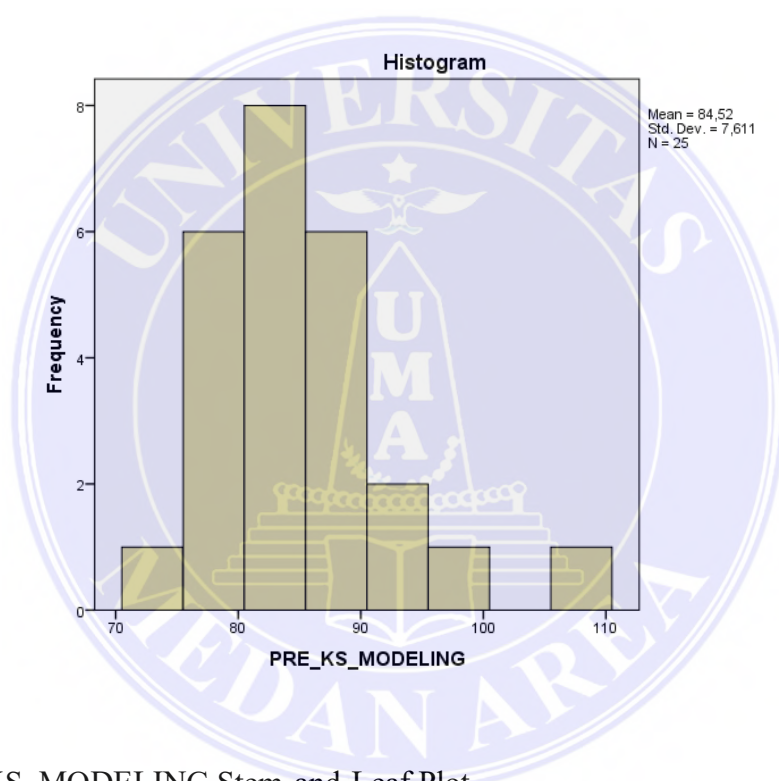
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_KS_MODELING	,136	25	,200*	,950	25	,254
PRE_KS_HOMEROOM	,210	25	,006	,865	25	,083

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

PRE_KS_MODELING



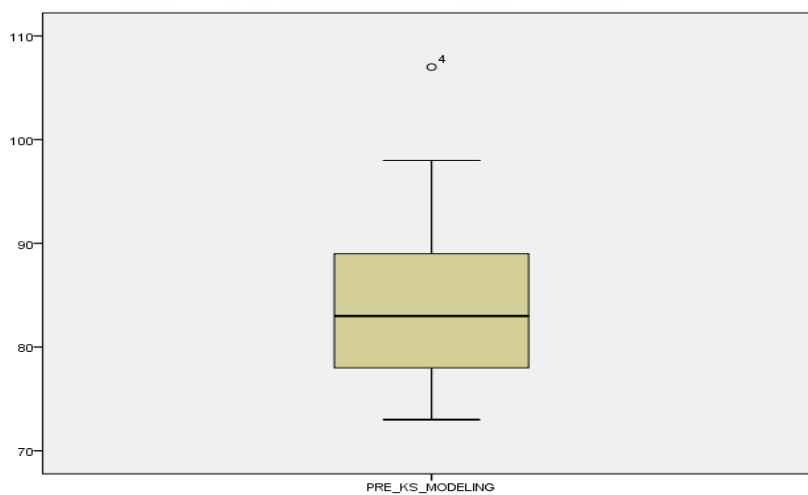
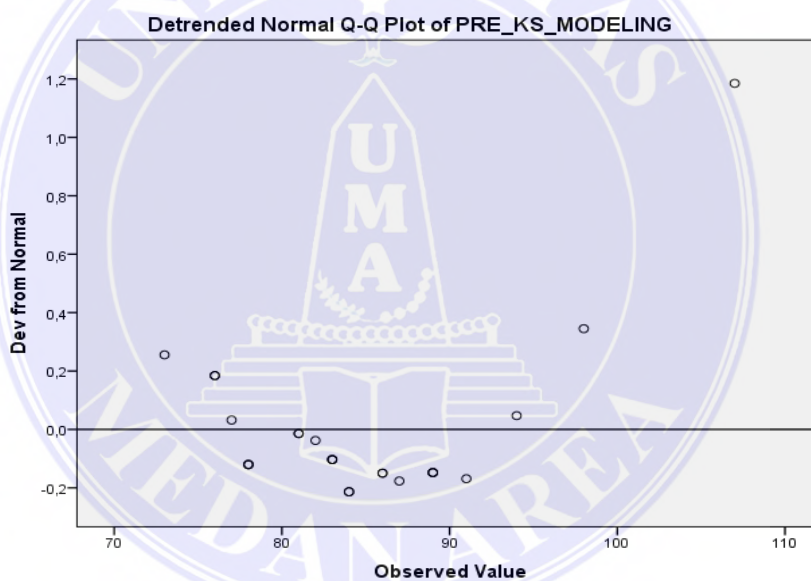
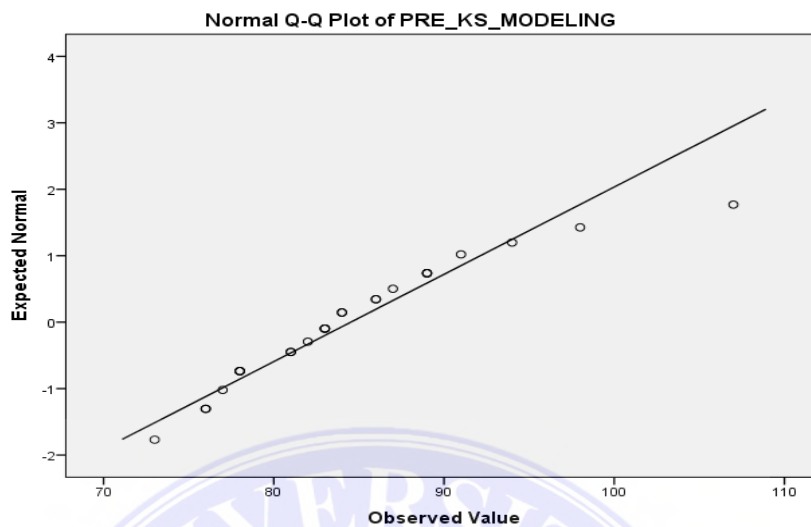
PRE_KS_MODELING Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

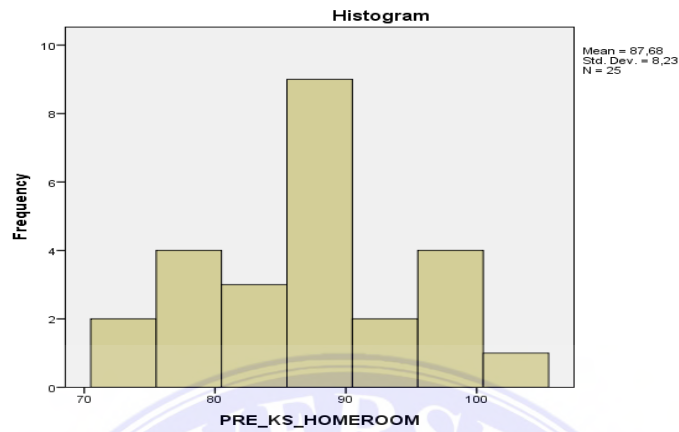
1,00 7 . 3
6,00 7 . 667888
8,00 8 . 11233344
6,00 8 . 667999
2,00 9 . 14
1,00 9 . 8
1,00 Extremes (>=107)

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)



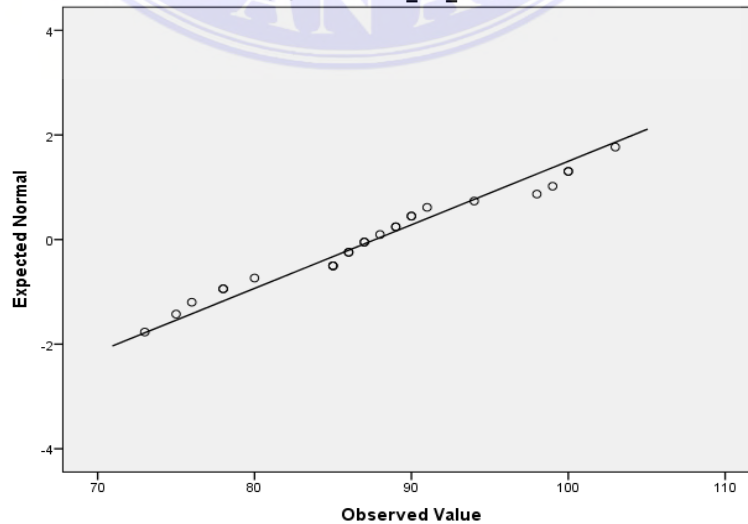
PRE_KS_HOMEROOM

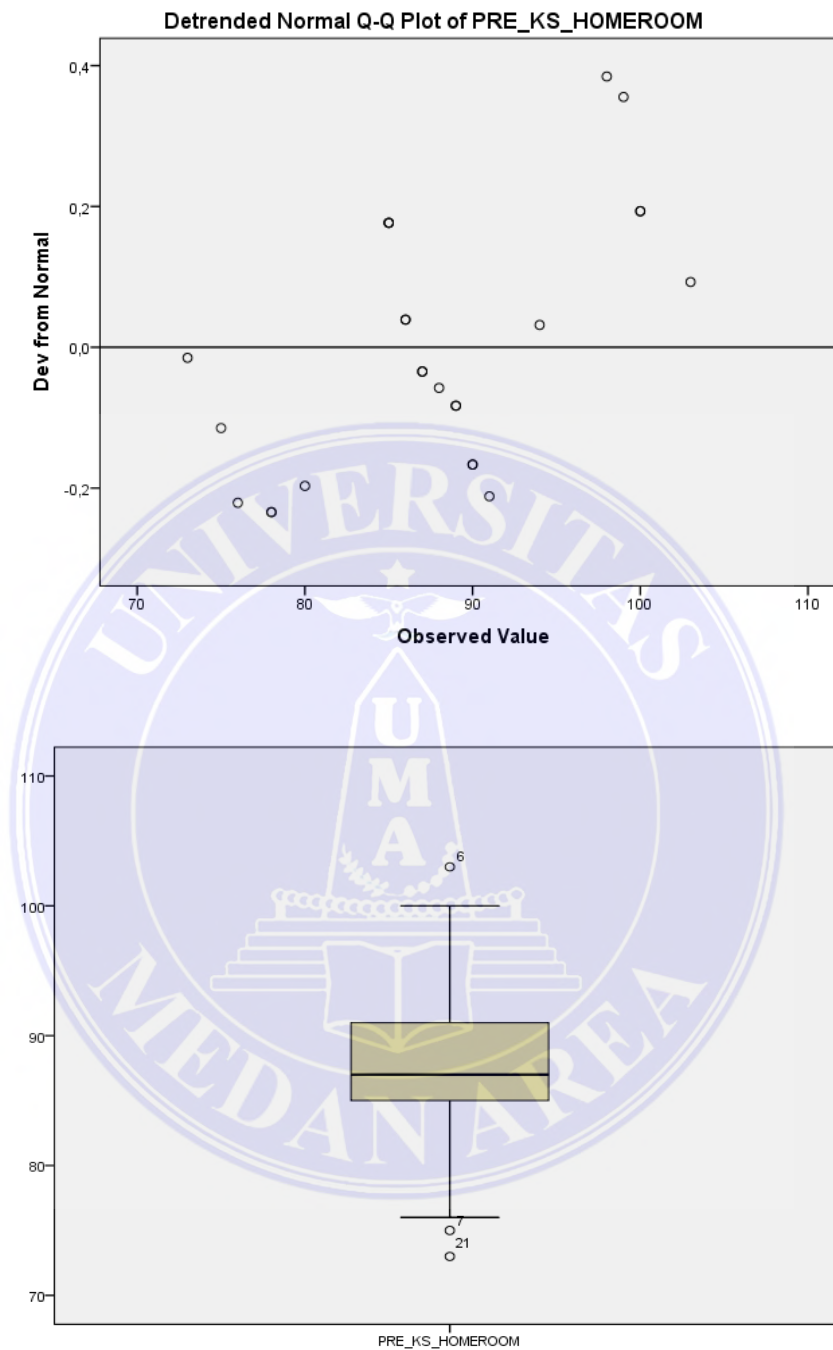


PRE_KS_HOMEROOM Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2,00	Extremes (≤ 75)
3,00	7 . 688
1,00	8 . 0
10,00	8 . 5556677899
4,00	9 . 0014
2,00	9 . 89
2,00	10 . 00
1,00	Extremes (≥ 103)
Stem width:	10
Each leaf:	1 case(s)

Normal Q-Q Plot of PRE_KS_HOMEROOM





UJI NORMALITAS DATA POSTEST SELF EFFICACY

```

EXAMINE VARIABLES=POS_SE_MODELING POS_SE_HOMEROOM
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

```

Explore**Notes**

Output Created		27-JUN-2020 21:47:14
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA POSTEST SE.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	25
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=POS_SE_MOD ELING POS_SE_HOMEROOM /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:04,73
	Elapsed Time	00:00:04,49

[DataSet1] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA POSTEST SE.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
POS_SE_MODELING	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%
POS_SE_HOMEROOM	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
POS_SE_MODELING	Mean		90,60	1,666
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	87,16	
		Upper Bound	94,04	
	5% Trimmed Mean		90,54	
	Median		91,00	
	Variance		69,417	
	Std. Deviation		8,332	
	Minimum		76	
	Maximum		107	
	Range		31	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		,022	,464
	Kurtosis		-,477	,902
	POS_SE_HOMEROOM	Mean		87,92
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	84,26	
		Upper Bound	91,58	
5% Trimmed Mean		87,69		
Median		89,00		
Variance		78,577		
Std. Deviation		8,864		
Minimum		72		
Maximum		110		
Range		38		
Interquartile Range		14		
Skewness		,233	,464	
Kurtosis		,257	,902	

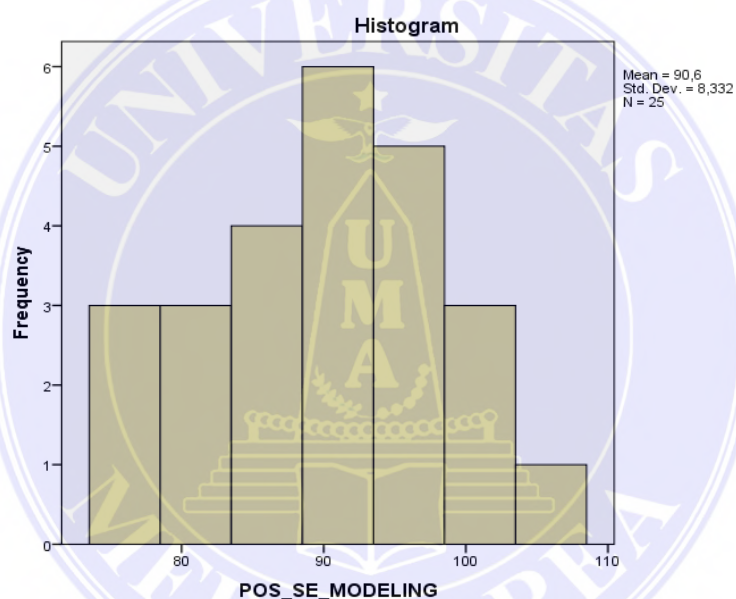
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POS_SE_MODELING	,074	25	,200*	,978	25	,853
POS_SE_HOMEROOM	,117	25	,200*	,968	25	,605

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

POS_SE_MODELING



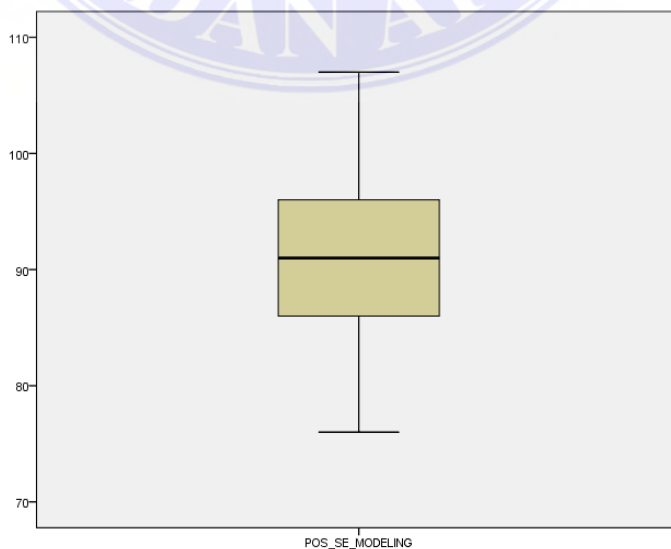
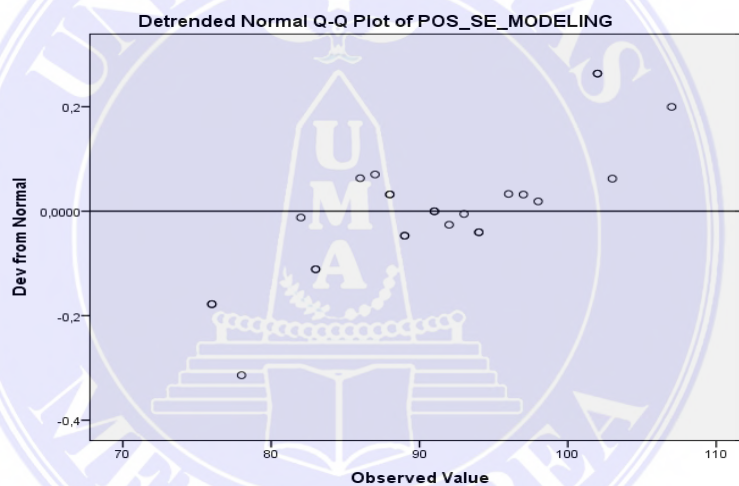
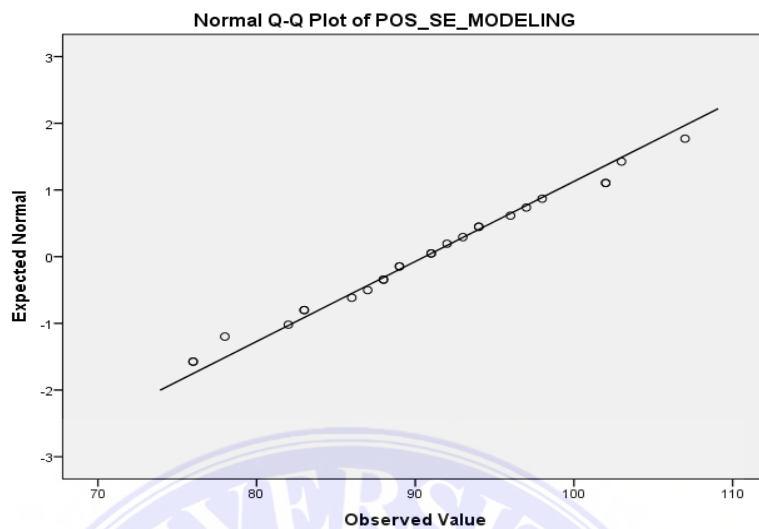
POS_SE_MODELING Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

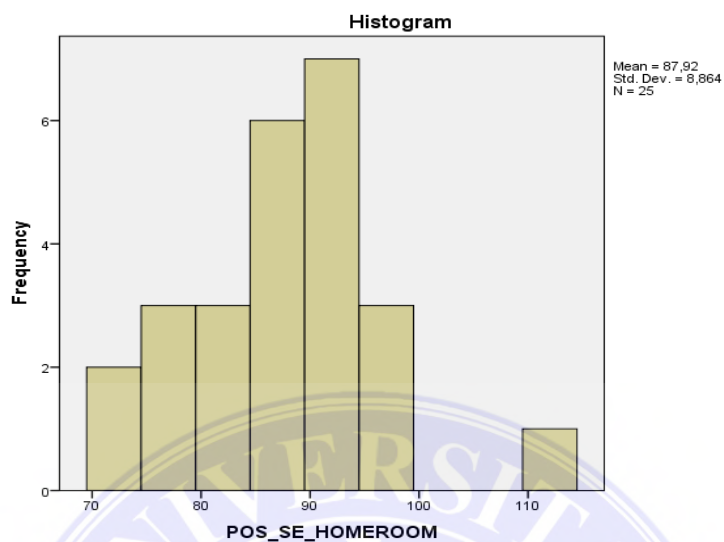
```

3,00  7 . 668
3,00  8 . 233
6,00  8 . 678899
6,00  9 . 112344
3,00  9 . 678
3,00 10 . 223
1,00 10 . 7
    
```

Stem width: 10
 Each leaf: 1 case(s)



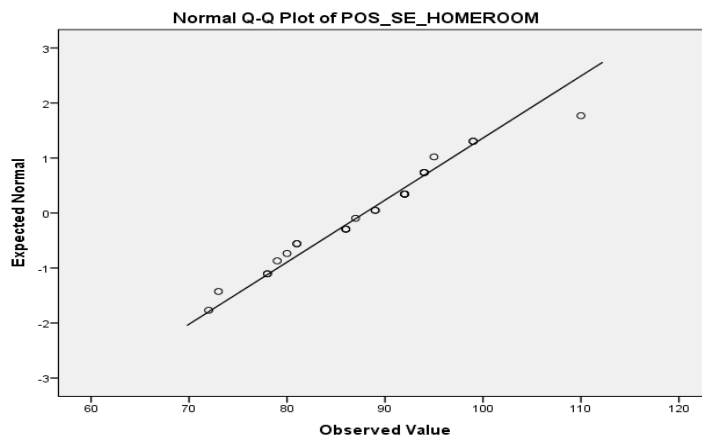
POS_SE_HOMEROOM

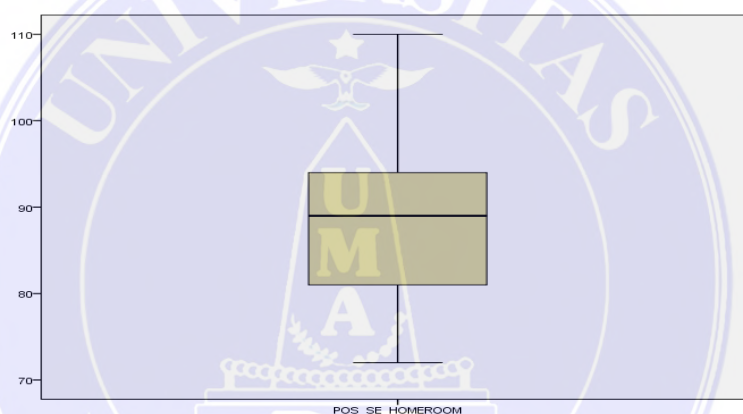
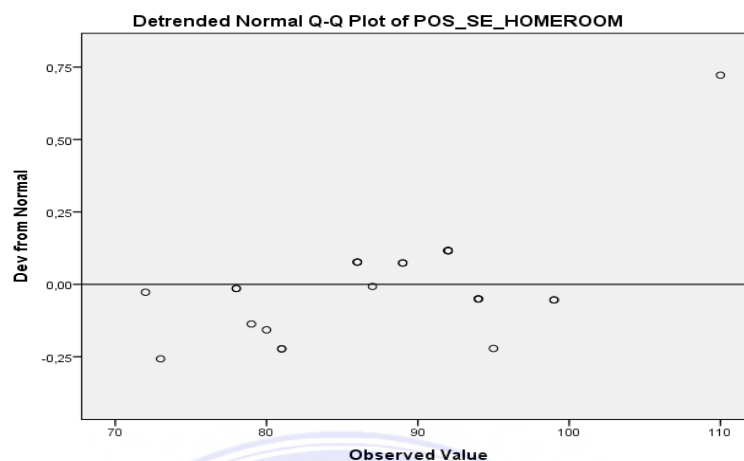


POS_SE_HOMEROOM Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2,00	7 . 23
3,00	7 . 889
3,00	8 . 011
6,00	8 . 666799
7,00	9 . 2222444
3,00	9 . 599
,00	10 .
,00	10 .
1,00	11 . 0

Stem width: 10
 Each leaf: 1 case(s)





UJI NORMALITAS DATA POSTEST KETERAMPILAN SOSIAL

```

SAVE OUTFILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA POSTEST
KS.sav'
/COMPRESSED.
EXAMINE VARIABLES=POS_KS_MODELING POS_KS_HOMEROOM
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.
    
```

Explore

Notes		
Output Created		27-JUN-2020 22:10:32
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA POSTEST KS.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	25
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=POS_KS _MODELING POS_KS_HOMEROO M /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:04,08
	Elapsed Time	00:00:03,99

[DataSet1] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA POSTEST KS.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
POS_KS_MODELING	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%
POS_KS_HOMEROOM	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
POS_KS_MODELING	Mean		89,80	1,525
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	86,65	
		Upper Bound	92,95	
	5% Trimmed Mean		89,74	
	Median		89,00	
	Variance		58,167	
	Std. Deviation		7,627	
	Minimum		78	
	Maximum		103	
	Range		25	
	Interquartile Range		14	
	Skewness		,127	,464
	Kurtosis		-1,060	,902
	POS_KS_HOMEROOM	Mean		88,92
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	85,21	
		Upper Bound	92,63	
5% Trimmed Mean		88,89		
Median		89,00		
Variance		80,660		
Std. Deviation		8,981		
Minimum		72		
Maximum		107		
Range		35		
Interquartile Range		12		
Skewness		-,037	,464	
Kurtosis		-,254	,902	

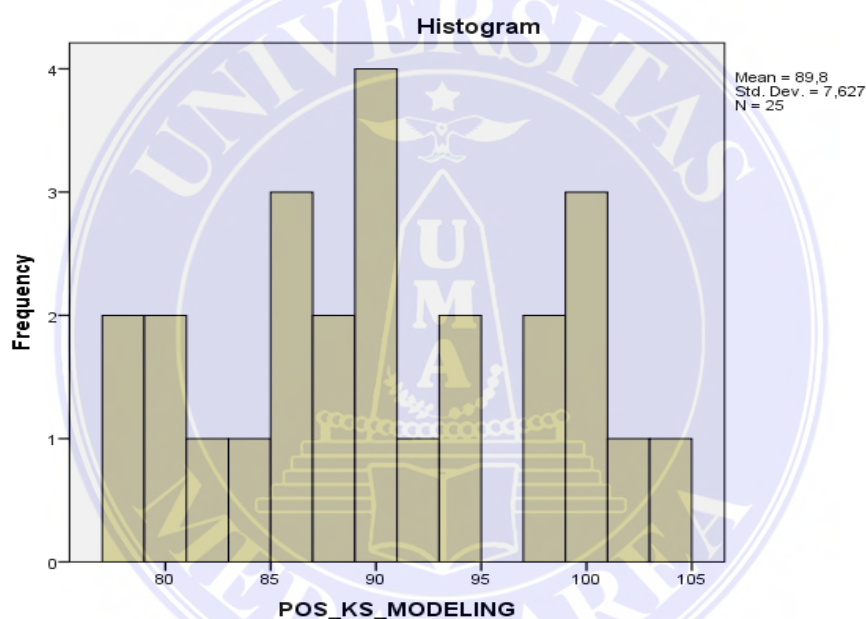
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POS_KS_MODELING	,142	25	,200*	,947	25	,218
POS_KS_HOMEROOM	,064	25	,200*	,985	25	,967

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

POS_KS_MODELING



POS_KS_MODELING Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

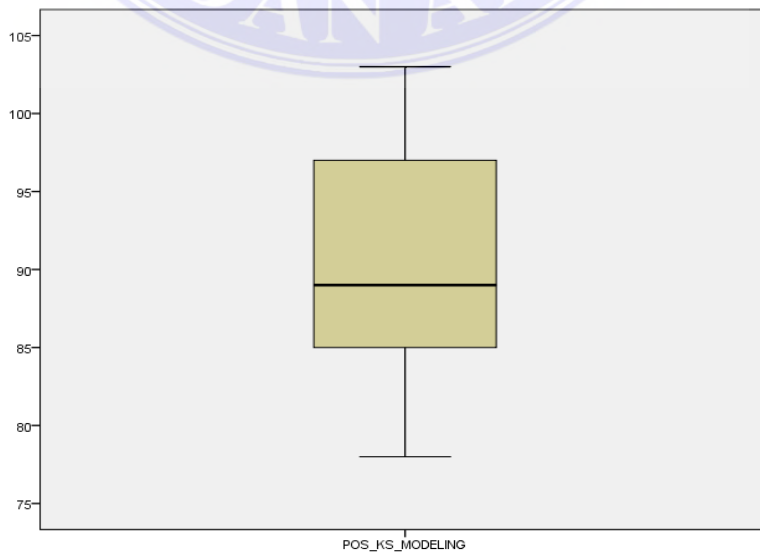
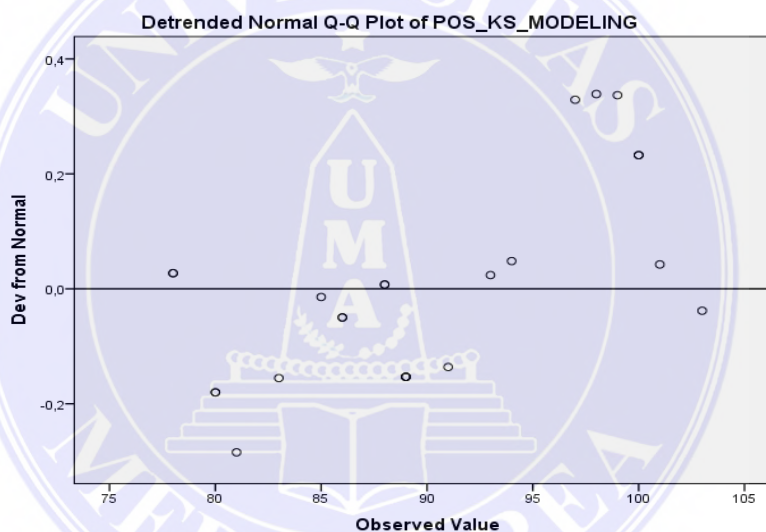
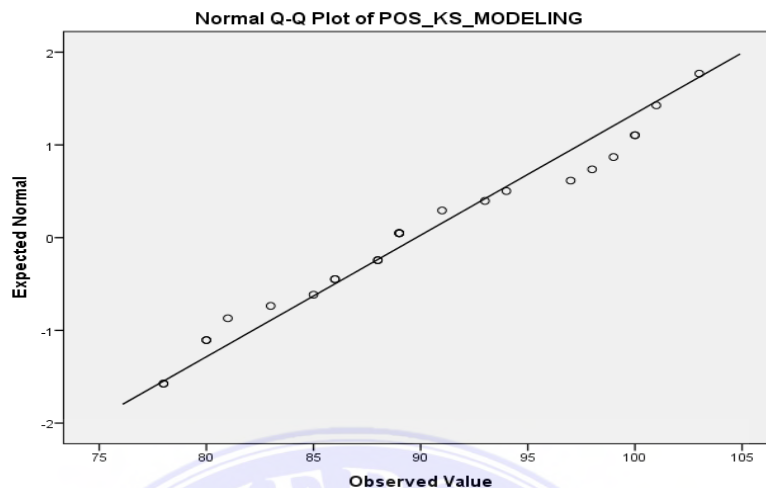
```

2,00  7 . 88
4,00  8 . 0013
9,00  8 . 566889999
3,00  9 . 134
3,00  9 . 789
4,00  10 . 0013

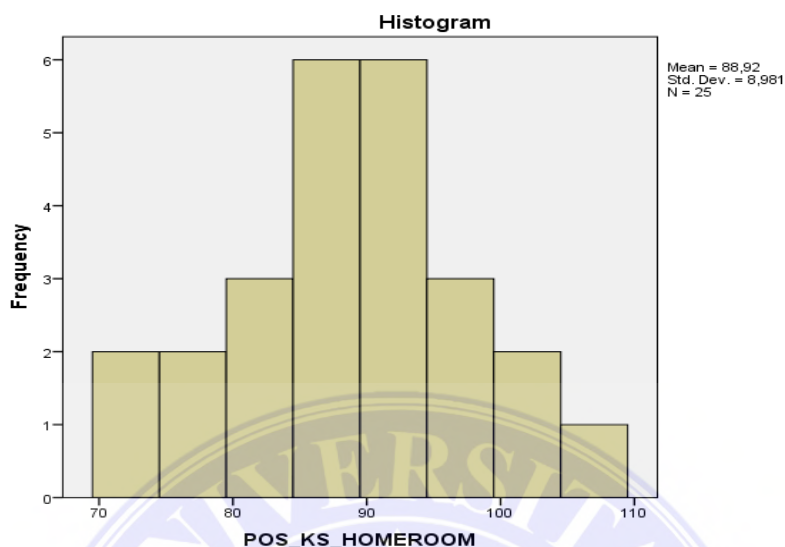
```

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)



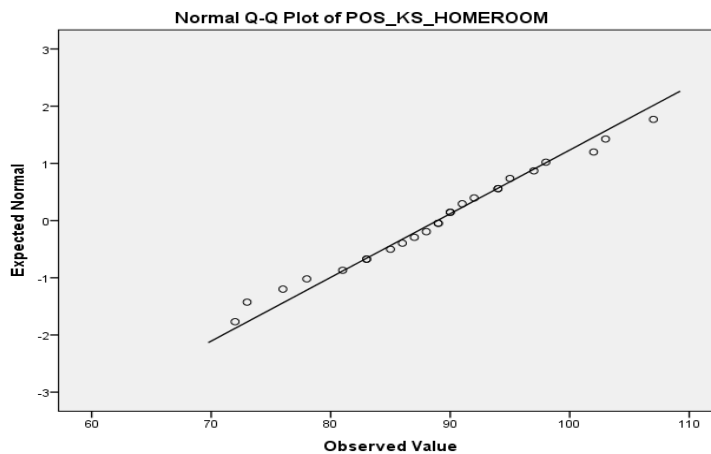
POS_KS_HOMEROOM

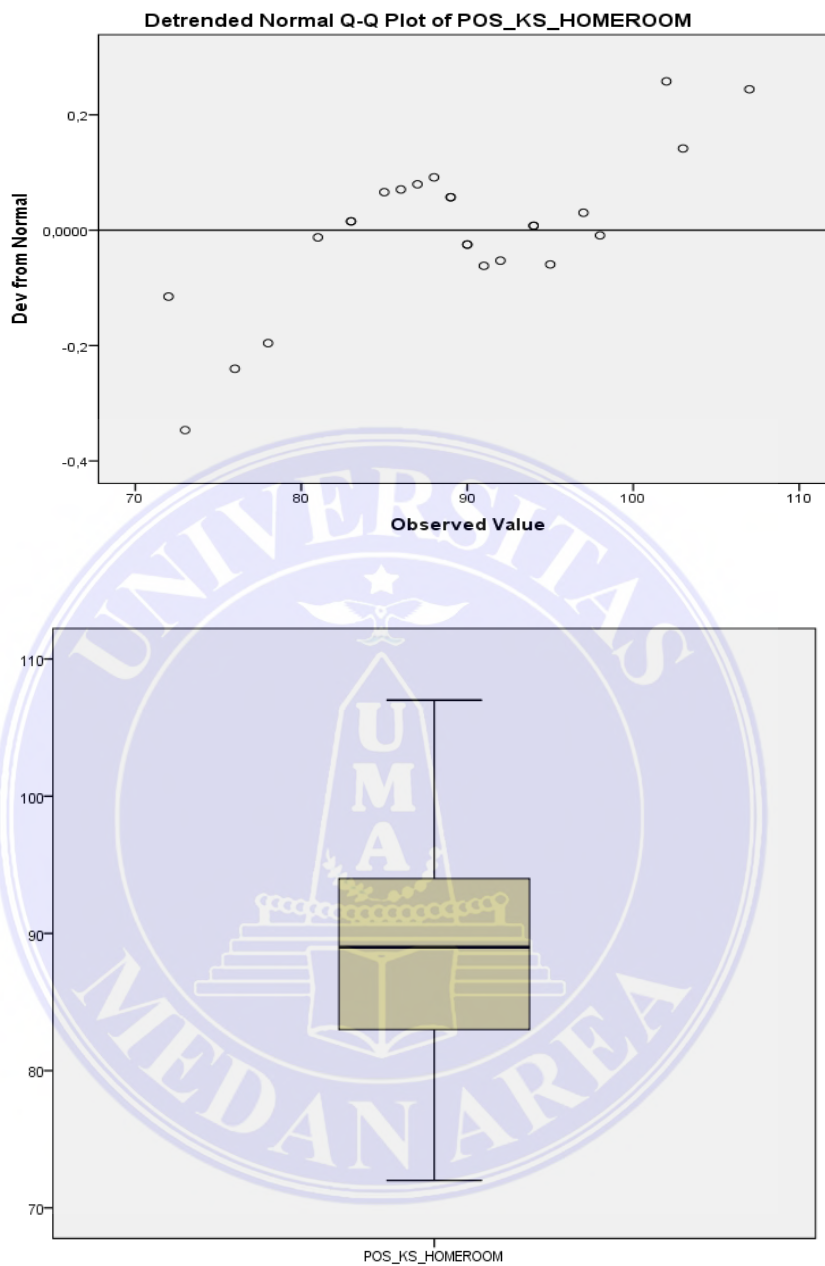


POS_KS_HOMEROOM Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2,00	7 . 23
2,00	7 . 68
3,00	8 . 133
6,00	8 . 567899
6,00	9 . 001244
3,00	9 . 578
2,00	10 . 23
1,00	10 . 7

Stem width: 10
 Each leaf: 1 case(s)





UJI HOMOGENITAS DATA PRETES SELF EFFICACY

```

SAVE OUTFILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA
HOMOGENITAS PRETEST SE.sav'
/COMPRESSED.
DATASET CLOSE DataSet1.
DATASET ACTIVATE DataSet2.
SAVE OUTFILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA
HOMOGENITAS PRETEST SE.sav'
/COMPRESSED.
EXAMINE VARIABLES=PRETEST_SE BY KELAS
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

```

Explore**Notes**

Output Created		27-JUN-2020 22:58:12
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS PRETEST SE.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=PRETEST_SE BY KELAS /PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:01,11
	Elapsed Time	00:00:01,07

[DataSet2] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
PRETEST SE.sav

Kelas

Case Processing Summary						
	Kelas	Cases				
		Valid		Missing		Total
		N	Percent	N	Percent	N
Pretest Self Efficacy	Kelas Modeling	25	100,0%	0	0,0%	25
	Kelas Homeroom	25	100,0%	0	0,0%	25

Case Processing Summary

	Kelas	Cases
		Total
		Percent
Pretest Self Efficacy	Kelas Modeling	100,0%
	Kelas Homeroom	100,0%

Descriptives

	Kelas	Statistic		
Pretest Self Efficacy	Kelas Modeling	Mean	85,88	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	82,18
			Upper Bound	89,58
		5% Trimmed Mean	85,63	
		Median	83,00	
		Variance	80,360	
		Std. Deviation	8,964	
		Minimum	70	
		Maximum	107	
		Range	37	
		Interquartile Range	9	
		Skewness	,603	
	Kurtosis	,247		
	Kelas Homeroom	Mean	88,52	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	84,72
			Upper Bound	92,32
		5% Trimmed Mean	88,53	
		Median	90,00	
		Variance	84,593	
		Std. Deviation	9,197	
		Minimum	70	
		Maximum	107	
Range		37		
Interquartile Range	13			
Skewness	-,263			
Kurtosis	-,208			

Descriptives

		Kelas	Std. Error	
Pretest Self Efficacy	Kelas Modeling	Mean	1,793	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
		Minimum		
		Maximum		
		Range		
	Interquartile Range			
	Skewness	,464		
	Kurtosis	,902		
	Kelas Homeroom	Mean	1,839	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
Minimum				
Maximum				
Range				
Interquartile Range				
Skewness	,464			
Kurtosis	,902			

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Self Efficacy	Based on Mean	,009	1	48	,924
	Based on Median	,041	1	48	,840
	Based on Median and with adjusted df	,041	1	47,599	,840
	Based on trimmed mean	,013	1	48	,911

Pretest Self Efficacy**Stem-and-Leaf Plots**

Pretest Self Efficacy Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Modeling

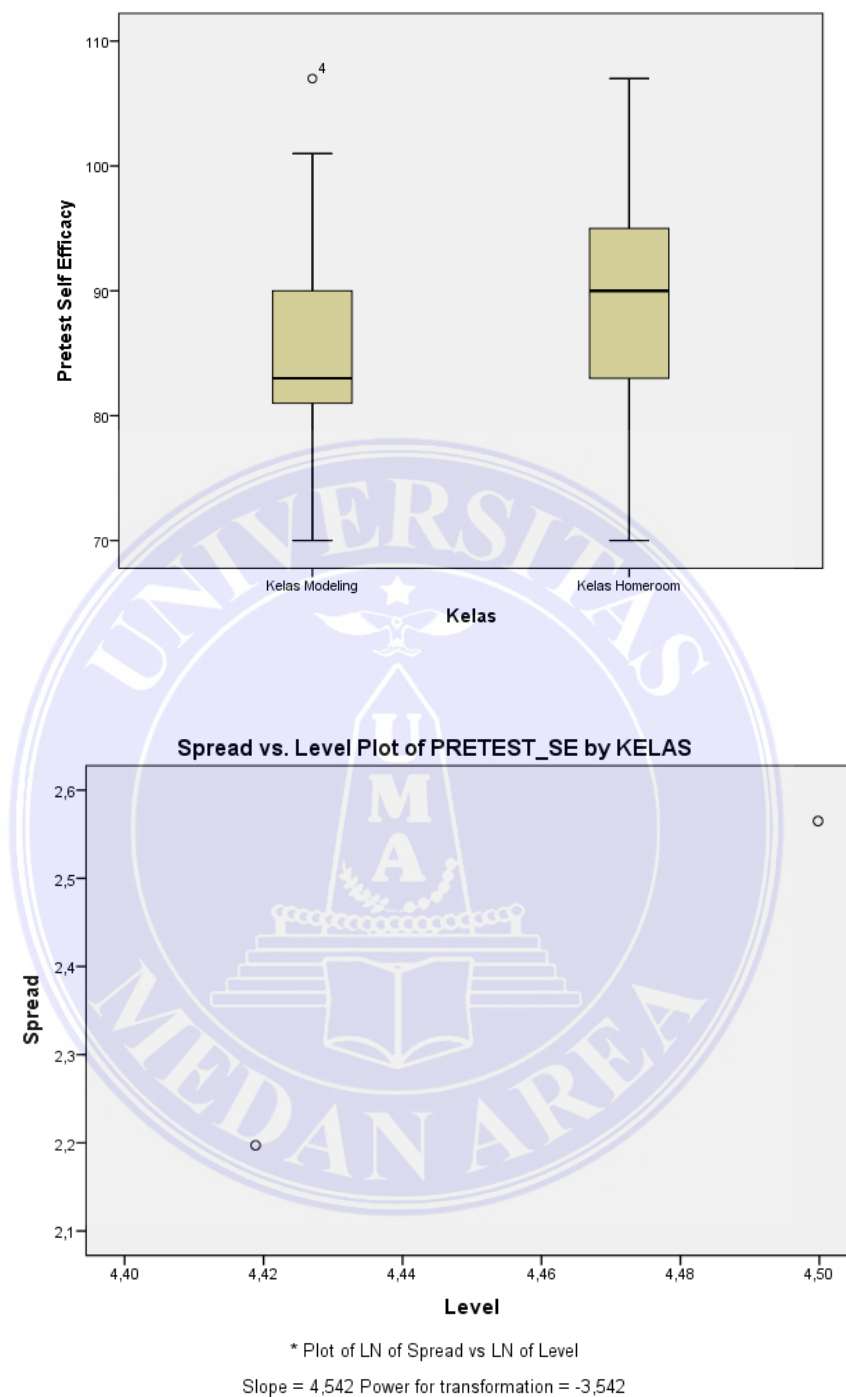
Frequency	Stem & Leaf
2,00	7 . 02
2,00	7 . 68
10,00	8 . 0111223333
3,00	8 . 679
4,00	9 . 0004
1,00	9 . 7
2,00	10 . 11
1,00	Extremes (>=107)

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Pretest Self Efficacy Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Homeroom

Frequency	Stem & Leaf
2,00	7 . 03
3,00	7 . 568
2,00	8 . 13
5,00	8 . 67799
6,00	9 . 011124
5,00	9 . 55677
1,00	10 . 3
1,00	10 . 7

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



UJI HOMOGENITAS DATA PRETES KETERAMPILAN SOSIAL

EXAMINE VARIABLES=PRETEST_KS BY KELAS
 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL
 /COMPARE GROUPS
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /CINTERVAL 95
 /MISSING LISTWISE
 /NOTOTAL.

Explore**Notes**

Output Created		27-JUN-2020 23:13:11
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS PRETEST SE.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=PRETEST_KS BY KELAS /PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:01,16
	Elapsed Time	00:00:01,13

[DataSet2] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
PRETEST SE.sav

Kelas**Case Processing Summary**

	Kelas	Cases			
		Valid		Missing	
		N	Percent	N	Percent
Pretest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	25	100,0%	0	0,0%
	Kelas Homeroom	25	100,0%	0	0,0%

Case Processing Summary

	Kelas	Cases	
		Total	
		N	Percent
Pretest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	25	100,0%
	Kelas Homeroom	25	100,0%

Descriptives

		Kelas	Statistic	
Pretest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	Mean	84,52	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	81,38
			Upper Bound	87,66
		5% Trimmed Mean	83,98	
		Median	83,00	
		Variance	57,927	
		Std. Deviation	7,611	
		Minimum	73	
		Maximum	107	
		Range	34	
	Interquartile Range	11		
	Skewness	1,139		
	Kurtosis	1,955		
	Kelas Homeroom	Mean	87,68	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	84,28
			Upper Bound	91,08
		5% Trimmed Mean	87,66	
		Median	87,00	
		Variance	67,727	
		Std. Deviation	8,230	
Minimum		73		
Maximum		103		
Range		30		
Interquartile Range	10			
Skewness	,087			
Kurtosis	-,582			

Descriptives

		Kelas	Std. Error	
Pretest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	Mean	1,522	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
		Minimum		
		Maximum		
		Range		
		Interquartile Range		
		Skewness	,464	
	Kurtosis	,902		
	Kelas Homeroom	Mean	1,646	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
		Minimum		
		Maximum		
		Range		
		Interquartile Range		
Skewness		,464		
Kurtosis	,902			

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2
Pretest Keterampilan Sosial	Based on Mean	,204	1	48
	Based on Median	,259	1	48
	Based on Median and with adjusted df	,259	1	47,967
	Based on trimmed mean	,267	1	48

Test of Homogeneity of Variance

		Sig.
Pretest Keterampilan Sosial	Based on Mean	,654
	Based on Median	,613
	Based on Median and with adjusted df	,613
	Based on trimmed mean	,608

Pretest Keterampilan Sosial

Stem-and-Leaf Plots

Pretest Keterampilan Sosial Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Modeling

Frequency Stem & Leaf

1,00	7 . 3
6,00	7 . 667888
8,00	8 . 11233344
6,00	8 . 667999
2,00	9 . 14
1,00	9 . 8
1,00	Extremes (>=107)

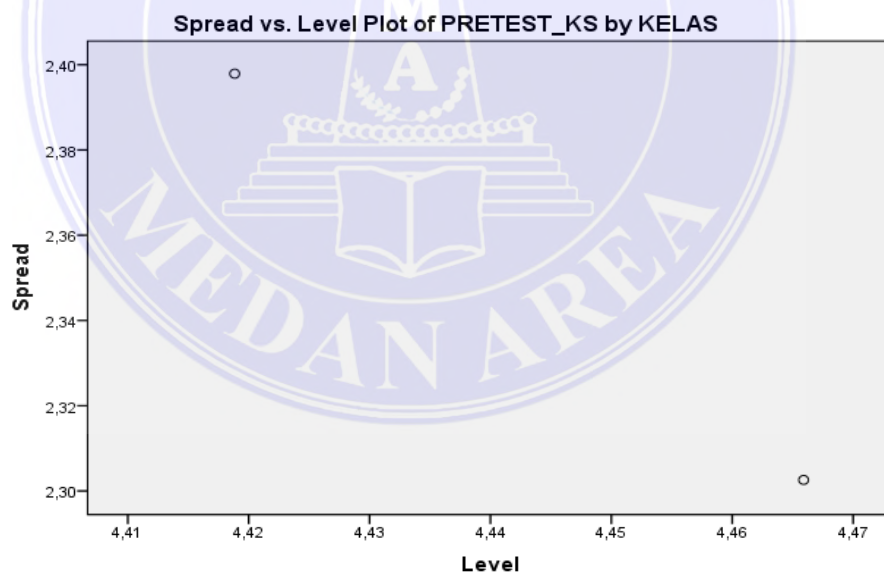
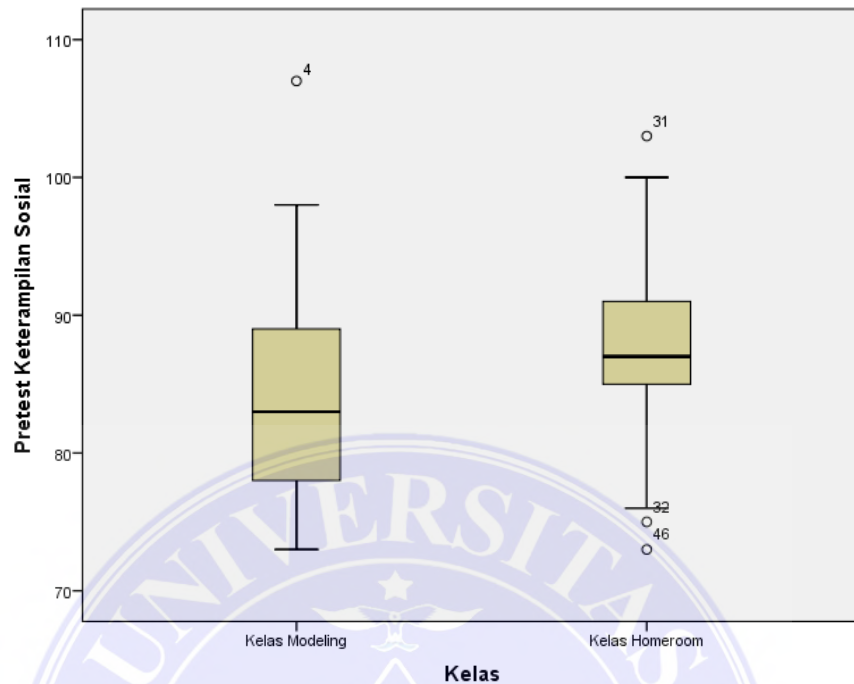
Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Pretest Keterampilan Sosial Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Homeroom

Frequency Stem & Leaf

2,00	Extremes (=<75)
3,00	7 . 688
1,00	8 . 0
10,00	8 . 5556677899
4,00	9 . 0014
2,00	9 . 89
2,00	10 . 00
1,00	Extremes (>=103)

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



* Plot of LN of Spread vs LN of Level
 Slope = -2,025 Power for transformation = 3,025

UJI HOMOGENITAS DATA POSTEST SELF EFFICACY

EXAMINE VARIABLES=POSTEST_SE BY KELAS
 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL
 /COMPARE GROUPS
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /CINTERVAL 95
 /MISSING LISTWISE
 /NOTOTAL.

Explore**Notes**

Output Created		27-JUN-2020 23:21:39
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS POSTEST SE.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=POSTEST_SE BY KELAS /PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:01,09
	Elapsed Time	00:00:01,10

[DataSet2] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
POSTEST SE.sav

Kelas**Case Processing Summary**

	Kelas	Cases				Total N
		Valid		Missing		
		N	Percent	N	Percent	
Postest Self Efficacy	Kelas Modeling	25	100,0%	0	0,0%	25
	Kelas Homeroom	25	100,0%	0	0,0%	25

Case Processing Summary

	Kelas	Cases
		Total
		Percent
Postest Self Efficacy	Kelas Modeling	100,0%
	Kelas Homeroom	100,0%

Descriptives

	Kelas	Statistic	
		Mean	95% Confidence Interval for Mean
Postest Self Efficacy	Kelas Modeling	Mean	90,60
		95% Confidence Interval for Mean	87,16 - 94,04
		5% Trimmed Mean	90,54
		Median	91,00
		Variance	69,417
		Std. Deviation	8,332
		Minimum	76
		Maximum	107
		Range	31
		Interquartile Range	12
	Skewness	,022	
	Kurtosis	-,477	
	Kelas Homeroom	Mean	87,92
		95% Confidence Interval for Mean	84,26 - 91,58
		5% Trimmed Mean	87,69
		Median	89,00
		Variance	78,577
		Std. Deviation	8,864
		Minimum	72
		Maximum	110
Range		38	
Interquartile Range		14	
Skewness	,233		
Kurtosis	,257		

Descriptives

	Kelas		Std. Error	
Posttest Self Efficacy	Kelas Modeling	Mean	1,666	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
		Minimum		
		Maximum		
		Range		
		Interquartile Range		
		Skewness	,464	
		Kurtosis	,902	
		Kelas Homeroom	Mean	1,773
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	
			Upper Bound	
	5% Trimmed Mean			
	Median			
	Variance			
	Std. Deviation			
	Minimum			
	Maximum			
	Range			
	Interquartile Range			
Skewness	,464			
Kurtosis	,902			

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest Self Efficacy	Based on Mean	,106	1	48	,746
	Based on Median	,090	1	48	,765
	Based on Median and with adjusted df	,090	1	47,734	,765
	Based on trimmed mean	,110	1	48	,742

Posttest Self Efficacy**Stem-and-Leaf Plots**

Posttest Self Efficacy Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Modeling

Frequency Stem & Leaf

3,00	7 . 668
3,00	8 . 233
6,00	8 . 678899
6,00	9 . 112344
3,00	9 . 678
3,00	10 . 223
1,00	10 . 7

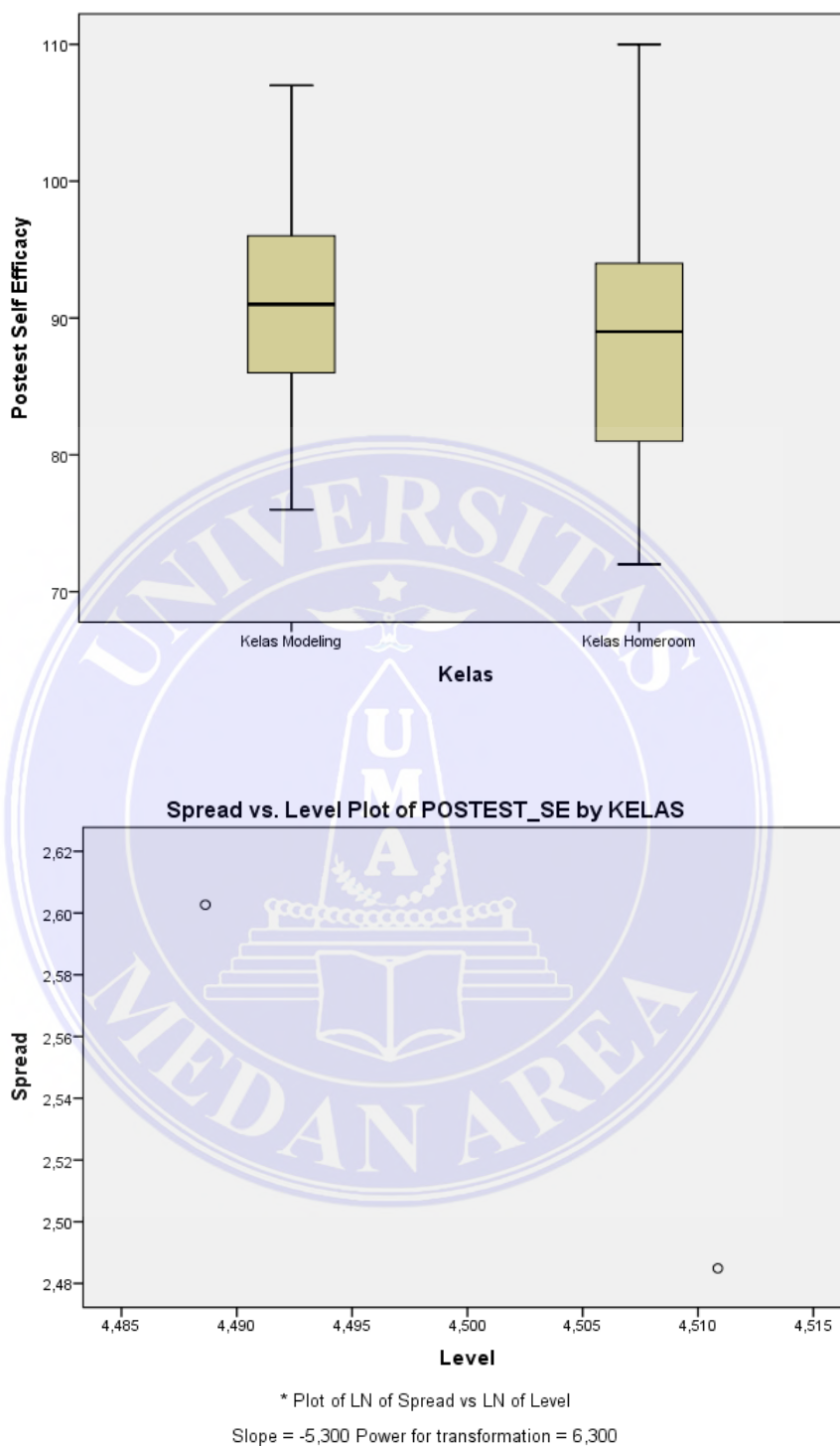
Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Posttest Self Efficacy Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Homeroom

Frequency Stem & Leaf

2,00	7 . 23
3,00	7 . 889
3,00	8 . 011
6,00	8 . 666799
7,00	9 . 2222444
3,00	9 . 599
,00	10 .
,00	10 .
1,00	11 . 0

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



UJI HOMOGENITAS DATA POSTEST KETERAMPILAN SOSIAL

```

SAVE OUTFILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA
HOMOGENITAS POSTEST KS.sav'
/COMPRESSED.
EXAMINE VARIABLES=POSTEST_KS BY KELAS
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

```

Explore**Notes**

Output Created		27-JUN-2020 23:31:55
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS POSTEST KS.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=POSTEST_KS BY KELAS /PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:01,20
	Elapsed Time	00:00:01,17

[DataSet2] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
POSTEST KS.sav

Kelas

Case Processing Summary

	Kelas	Cases			
		Valid		Missing	
		N	Percent	N	Percent
Postest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	25	100,0%	0	0,0%
	Kelas Homeroom	25	100,0%	0	0,0%

Case Processing Summary

	Kelas	Cases	
		Total	
		N	Percent
Postest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	25	100,0%
	Kelas Homeroom	25	100,0%

Descriptives

	Kelas	Statistic		
		Mean	Std. Deviation	
Postest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	Mean	89,80	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	86,65
			Upper Bound	92,95
		5% Trimmed Mean	89,74	
		Median	89,00	
		Variance	58,167	
		Std. Deviation	7,627	
		Minimum	78	
		Maximum	103	
		Range	25	
	Interquartile Range	14		
	Skewness	,127		
	Kurtosis	-1,060		
	Kelas Homeroom	Mean	88,92	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	85,21
			Upper Bound	92,63
		5% Trimmed Mean	88,89	
		Median	89,00	
		Variance	80,660	
		Std. Deviation	8,981	
Minimum		72		
Maximum		107		
Range		35		
Interquartile Range	12			
Skewness	-,037			
Kurtosis	-,254			

Descriptives

		Kelas	Std. Error	
Postest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	Mean	1,525	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
		Minimum		
		Maximum		
		Range		
	Interquartile Range			
	Skewness		,464	
	Kurtosis		,902	
	Kelas Homeroom	Mean	1,796	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	
			Upper Bound	
		5% Trimmed Mean		
		Median		
		Variance		
		Std. Deviation		
Minimum				
Maximum				
Range				
Interquartile Range				
Skewness		,464		
Kurtosis		,902		

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2
Postest Keterampilan Sosial	Based on Mean	,216	1	48
	Based on Median	,310	1	48
	Based on Median and with adjusted df	,310	1	45,908
	Based on trimmed mean	,226	1	48

Test of Homogeneity of Variance

		Sig.
Postest Keterampilan Sosial	Based on Mean	,644
	Based on Median	,581
	Based on Median and with adjusted df	,581
	Based on trimmed mean	,637

Postest Keterampilan Sosial

Stem-and-Leaf Plots

Postest Keterampilan Sosial Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Modeling

Frequency Stem & Leaf

2,00	7 . 88
4,00	8 . 0013
9,00	8 . 566889999
3,00	9 . 134
3,00	9 . 789
4,00	10 . 0013

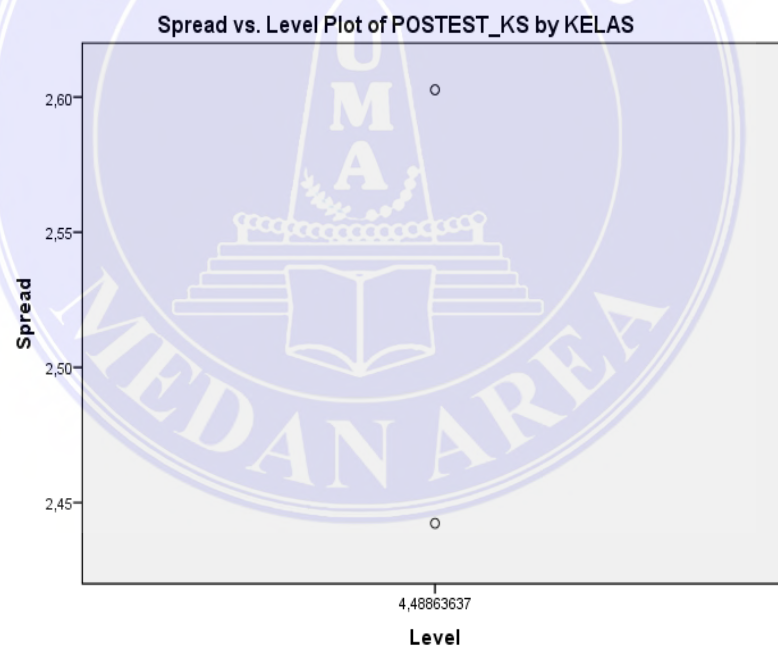
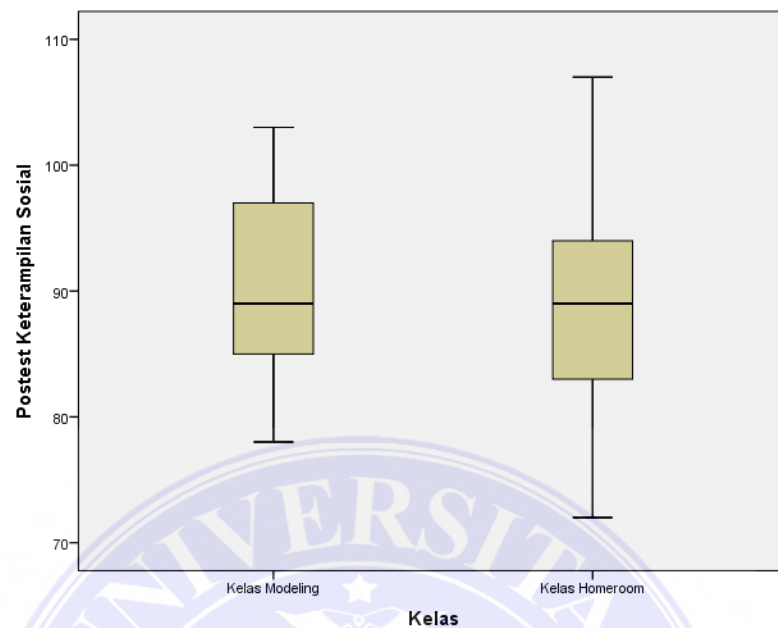
Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Postest Keterampilan Sosial Stem-and-Leaf Plot for
KELAS= Kelas Homeroom

Frequency Stem & Leaf

2,00	7 . 23
2,00	7 . 68
3,00	8 . 133
6,00	8 . 567899
6,00	9 . 001244
3,00	9 . 578
2,00	10 . 23
1,00	10 . 7

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)



* Plot of LN of Spread vs LN of Level

UJI KESAMAAN DUA RERATA (UJI-T)

GET

FILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
POSTEST SE.sav'.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

T-TEST GROUPS=KELAS(1 2)

/MISSING=ANALYSIS

/VARIABLES=POSTEST_SE

/CRITERIA=CI(.95).

T-Test

Notes		
Output Created		29-JUN-2020 16:08:19
Comments		
Input	Data	D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS POSTEST SE.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Syntax		T-TEST GROUPS=KELAS(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=POSTEST_SE /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,02

[DataSet1] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
POSTEST SE.sav

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest Self Efficacy	Kelas Modeling	25	90,60	8,332	1,666
	Kelas Homeroom	25	87,92	8,864	1,773

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
Posttest Self Efficacy	Equal variances assumed	,106	,746	1,101
	Equal variances not assumed			1,101

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Posttest Self Efficacy	Equal variances assumed	48	,026	2,680
	Equal variances not assumed	47,817	,024	2,680

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Posttest Self Efficacy	Equal variances assumed	2,433	-2,212	7,572
	Equal variances not assumed	2,433	-2,212	7,572

```

GET
FILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
POSTEST KS.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
T-TEST GROUPS=KELAS(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=POSTEST_KS
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

Notes

Output Created	29-JUN-2020 16:14:11
Comments	
Input	Data Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Definition of Missing Cases Used
Missing Value Handling	50 User defined missing values are treated as missing. Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis. T-TEST GROUPS=KELAS(1 2)
Syntax	/MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=POSTEST_KS /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time 00:00:00,03 Elapsed Time 00:00:00,04

[DataSet2] D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\DATA HOMOGENITAS
POSTEST KS.sav

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation
Postest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	25	89,80	7,627
	Kelas Homeroom	25	88,92	8,981

Group Statistics

	Kelas	Std. Error Mean
Postest Keterampilan Sosial	Kelas Modeling	1,525
	Kelas Homeroom	1,796

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		F	Sig.	t
Postest Keterampilan Sosial	Equal variances assumed	,216	,644	,373
	Equal variances not assumed			,373

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Postest Keterampilan Sosial	Equal variances assumed	48	,039	,880
	Equal variances not assumed	46,772	,034	,880

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
Postest Keterampilan Sosial	Equal variances assumed	2,356	-3,858	5,618
	Equal variances not assumed	2,356	-3,861	5,621

PENGUJIAN HIPOTESIS PENELITIAN

UNIANOVA KS BY SE BKP

/METHOD=SSTYPE(3)

/INTERCEPT=INCLUDE

/SAVE=ZRESID

/PRINT=HOMOGENEITY DESCRIPTIVE

/CRITERIA=ALPHA(.05)

/DESIGN=SE BKP SE*BKP.

Univariate Analysis of Variance**Notes**

Output Created		10-JUL-2020 22:27:54
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the model.
Syntax	UNIANOVA KS BY SE BKP /METHOD=SSTYPE(3) /INTERCEPT=INCLUDE /SAVE=ZRESID /PRINT=HOMOGENEITY DESCRIPTIVE /CRITERIA=ALPHA(.05) /DESIGN=SE BKP SE*BKP.	
Resources	Processor Time	00:00:00,20
	Elapsed Time	00:00:00,26
Variables Created or Modified	ZRE_1	Standardized Residual for KS

[DataSet2]

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Keterampilan Sosial

F	df1	df2	Sig.
2,321	34	15	,042

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.^a

a. Design: Intercept + SE + BKP + SE * BKP

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Keterampilan Sosial

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1840,020 ^a	34	54,118	,541	,932
Intercept	319129,664	1	319129,664	3188,109	,000
SE	1141,635	22	51,892	,518	,021
BKP	17,993	1	17,993	,180	,014
SE * BKP	621,085	11	56,462	,564	,017
Error	1501,500	15	100,100		
Total	402602,000	50			
Corrected Total	3341,520	49			

a. R Squared = ,551 (Adjusted R Squared = -,468)

```
EXAMINE VARIABLES=ZRE_1
```

```
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF NPLOT
```

```
/COMPARE GROUPS
```

```
/STATISTICS DESCRIPTIVES
```

```
/CINTERVAL 95
```

```
/MISSING LISTWISE
```

```
/NOTOTAL.
```

Explore**Notes**

Output Created		10-JUL-2020 22:28:51
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=ZRE_1 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF NPLOT /COMPARE GROUPS /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:02,02
	Elapsed Time	00:00:02,00

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Standardized Residual for KS	50	100,0%	0	0,0%	50	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Standardized Residual for KS	Mean	,0000	,07825	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-,1572	
		Upper Bound	,1572	
	5% Trimmed Mean	,0011		
	Median	,0000		
	Variance	,306		
	Std. Deviation	,55328		
	Minimum	-1,50		
	Maximum	1,50		
	Range	3,00		
	Interquartile Range	,10		
	Skewness	-,107	,337	
	Kurtosis	1,277	,662	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for KS	,260	50	,200	,888	50	,566

a. Lilliefors Significance Correction

Standardized Residual for KS

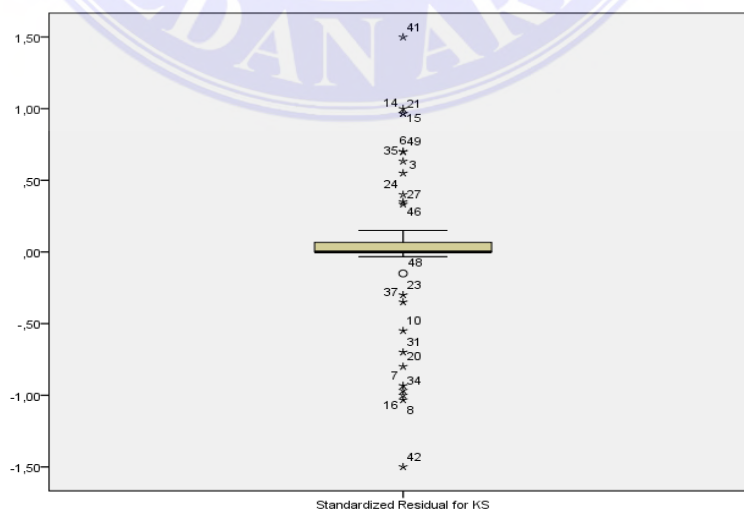
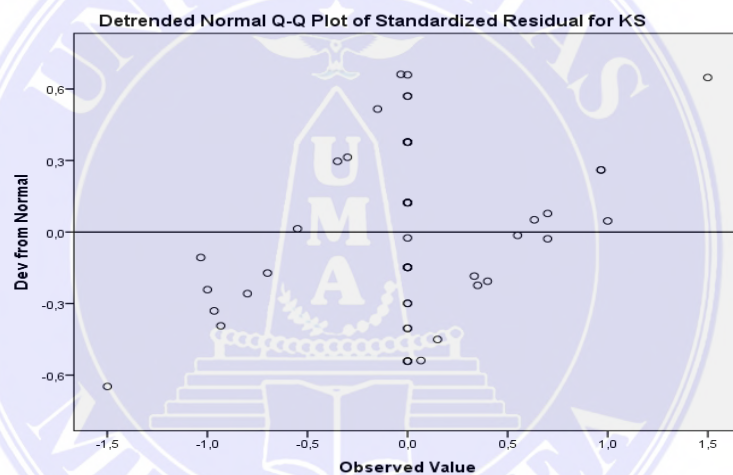
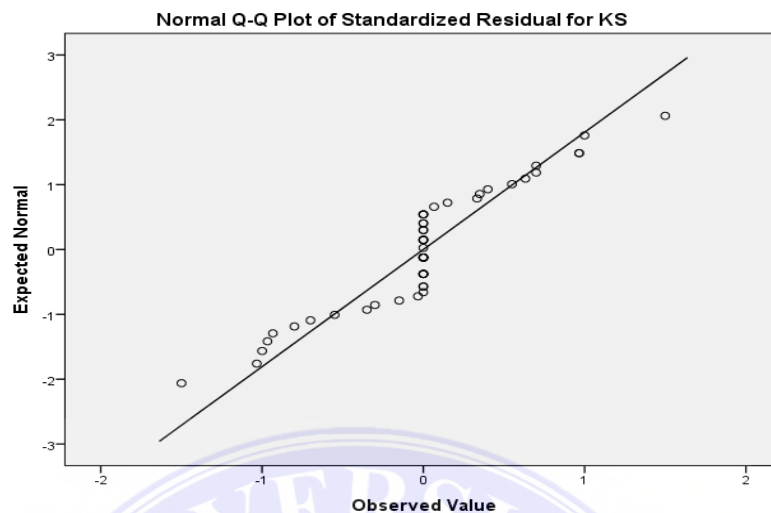
Standardized Residual for KS Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

11,00 Extremes (= <-,15)
 2,00 -0 . 03
 24,00 0 . 000000000000000000000000
 1,00 0 . 6
 1,00 1 . 4
 11,00 Extremes (>=,33)

Stem width: ,10

Each leaf: 1 case(s)



SAVE OUTFILE='D:\TESIS SRI INTAN BATUBARA\ANAVA.sav'
/COMPRESSED.

Lampiran 4.

**Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok
(RPLBK) BKP Modeling**

Acuan Pembuatan RPLBK

Merujuk pada definisi operasional keterampilan sosial.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berani memberikan pendapat, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.

No.	Aspek	Indikator
1	Memberi pendapat	Percaya diri, Berkomentar.
2	Mendengar pendapat	Mendengarkan, mengizinkan.
3	Menyatakan ketidaksetujuannya	Menyanggah, meluruskan
4	Menjalinkan Hubungan	Pergaulan
5	Menghargai	Menghargai orang lain dan diri sendiri

Dengan demikian materi yang akan di bahas pada pertemuan pertama sampai kedelapan sebagai berikut:

1. Percaya Diri
2. Berkomentar
3. Mendengarkan
4. Mengizinkan
5. Menyanggah
6. Meluruskan
7. Pergaulan
8. Menghargai diri dan orang lain

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-1)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : percaya diri
2. Materi : Percaya diri dalam berkomunikasi

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami konsep sikap mandiri dan berpikir kreatif
2. Siswa memahami pentingnya memiliki sikap mandiri dan berpikir kreatif sebagai modal untuk meraih kesuksesan
3. Siswa dapat membangun sikap mandiri dan berpikir kreatif setelah memerhatikan model

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : modeling - Real-life model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdoa
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
- 2) Memastikan kefokusannya anggota kelompok
- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Demostrasi Model (Real-life model) tetang percaya diri
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Membahas topik secara tuntas
- 5) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terima kasih
- 6) Berdoa
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri

1. Tersenyum

Tersenyum merupakan tips 1 detik jika anda merasa gugup dan tidak percaya diri. Anda tidak hanya tersenyum jika anda merasa senang dan percaya diri, sebaliknya anda bisa tersenyum untuk membuat diri anda merasa lebih baik. Tersenyum berhubungan erat dengan perasaan positif sehingga hampir tidak mungkin anda merasa tidak enak ketika anda tersenyum.

Tersenyum lebih dari sekedar menunjukkan ekspresi pada wajah anda. Tersenyum melepaskan hormon endorphin yang membuat anda merasa lebih baik, meningkatkan sirkulasi darah di wajah anda, membuat anda merasa nyaman dengan diri anda sendiri dan tentunya dapat meningkatkan rasa percaya diri anda. Anda juga akan tampak lebih percaya diri di hadapan orang lain ketika anda tersenyum.

2. Menatap Lawan Bicara

Sama halnya dengan tersenyum, tataplah mata semua orang di dalam ruangan. Berikan senyum anda dan dapat dipastikan mereka akan membalas senyuman anda; dan senyum yang diberikan orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri anda dengan cepat. Sama halnya dengan tersenyum, kontak mata menunjukkan bahwa anda percaya diri. Menatap sepatu anda atau meja mendorong perasaan anda menjadi ragu-ragu dan malu. Tips ini sangat berguna untuk situasi kerja; buatlah kontak mata dengan orang yang mewawancarai anda, atau orang-orang yang menghadiri presentasi anda.

“Kontak mata membantu anda untuk menghilangkan rasa takut jika anda sedang berbicara di depan umum dan semakin mendekatkan anda dengan lawan bicara anda. Stress merupakan perasaan yang datang dari sesuatu yang asing dan tidak dapat dikendalikan. Kontak mata memberikan pembicara gambaran dari kenyataan yang tidak lain adalah lawan bicara itu sendiri. Kontak mata juga membantu menarik minat lawan bicara anda.” (Confident Eye Contact, Unlimited Confidence)

3. Ubahlah Suara Dalam Diri Anda

Kebanyakan dari kita memiliki suara dalam diri yang mengatakan bahwa kita bodoh, tidak cukup mampu, terlalu gendut, kurus, berisik, pendiam, dll. Kemampuan merubah suara di dalam diri anda merupakan kunci untuk memperoleh kepercayaan diri dari dalam. Buat suara dalam diri anda menjadi teman pendukung yang paling mengenal anda dan mengetahui bakat anda, serta menginginkan anda untuk mencapai yang terbaik.

4. Lupakan Standar Yang Ditetapkan Orang Lain

Terlepas dari situasi yang membuat anda mengalami krisis percaya diri, anda bisa membantu diri anda sendiri dengan berpegang pada standar yang anda miliki. Orang lain memiliki nilai yang berbeda dengan anda, dan sekeras apa pun anda mencoba, anda tidak pernah bisa memuaskan semua orang setiap saat. Jangan khawatir jika orang-orang menyebut anda gendut, kurus, pemalas, membosankan, pelit, konyol, dll.. Bertahanlah pada standar yang anda miliki, bukan pada standar yang dimiliki orang lain. Ingatlah nilai-nilai dan standar-standar yang dimiliki umumnya berbeda dalam masyarakat; anda tidak harus menerima nilai dan standar tersebut hanya karena orang-orang di sekitar anda menerimanya.

5. Tampililah Serapih Mungkin

Meskipun anda hanya memiliki sedikit waktu, pergilah ke kamar mandi untuk memastikan anda tampil rapih. Sisirlah rambut anda, cucilah muka anda, perbaiki riasan wajah anda, luruskan kerah anda, pastikan tidak ada sisa makanan pada gigi anda. Semua hal ini dapat membuat perbedaan antara rasa percaya diri terhadap penampilan anda dan rasa takut anda terhadap penampilan anda.

”Sempurnakan penampilan fisik anda; sudah merupakan fakta bahwa penampilan seseorang memainkan peranan penting dalam membangun rasa percaya diri. Meskipun kita tahu apa yang kita miliki dalam diri kitalah yang penting, penampilan fisik anda menentukan impresi orang terhadap diri anda.”
(Building Blocks to Self-Confidence, Complete Wellbeing)

6. Berdoalah Atau Bermeditasi Sejenak

Jika anda percaya pada Yang Maha Kuasa, mengucapkan doa bisa meningkatkan rasa percaya diri anda (anda juga bisa melakukan meditasi selain berdoa). Langkah ini membantu anda untuk mundur sesaat dari situasi yang serba cepat dan mencari bantuan dari Yang Maha Kuasa. Berikut adalah sebuah contoh doa, namun anda bisa menulis hal serupa yang sesuai dengan agama atau kepercayaan anda:

“Ya Tuhan, terima kasih karena Kau telah mencintai dan menerimaku apa adanya.. bantulah aku untuk melakukan hal yang sama.. dan bantulah aku untuk tumbuh menjadi sesuai dengan kehendakMu sehingga rasa percaya diriku akan bertambah; semuanya demi keagungan namaMu dan bukan namaku. Terima kasih karena Engkau telah mendengarkan dan menjawab doaku. Amin.” (Daily Encounter, Strengthen Your Self-Confidence, Acts International)

7. Reka Ulang

Jika sesuatu terjadi diluar dugaan anda, hal ini cukup mudah menggoyahkan rasa percaya diri anda. Mungkin anda menumpahkan minuman anda, terlambat hadir di sebuah pertemuan penting karena macet, atau seseorang yang ingin anda ajak bicara memberikan tanggapan dingin. Cobalah untuk “mereka ulang” situasi tersebut dan tempatkan pada situasi yang lebih positif. Seringkali suatu kejadian menjadi negatif karena persepsi kita sendiri.

8. Tentukan Langkah Anda Selanjutnya

Jika anda tidak yakin dengan apa yang harus anda lakukan, temukan satu langkah sederhana yang bisa membantu anda untuk terus maju. Hal ini mungkin saja bisa dilakukan dengan melakukan kontak mata pada sebuah pesta, memperkenalkan diri anda pada orang asing, memecahkan kebekuan dalam sebuah rapat, atau menanyakan orang yang mewawancarai anda untuk menunjukkan pengetahuan anda terhadap industri dan perusahaan mereka.

Mulailah bertindak meskipun anda tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang seharusnya anda lakukan. Bergeraklah menuju sasaran anda. Koreksi diri anda di lain kesempatan.

9. Bicaralah Perlahan

Sebuah tips sederhana agar anda terlihat atau menjadi lebih percaya diri adalah dengan bicara perlahan. Jika anda bicara terlalu cepat, anda akan merasa tidak enak karena anda sadar anda bicara terlalu cepat. Bicara perlahan memberi anda kesempatan untuk memikirkan apa yang anda akan katakan selanjutnya. Jika anda sedang berbicara atau melakukan presentasi, berhentilah sesaat pada akhir sebuah frase atau kalimat untuk membantu orang lain mencerna apa yang anda katakan.

Berbicara perlahan menunjukkan kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang merasa tidak layak didengarkan akan berbicara dengan cepat, karena ia tidak mau membuat orang lain menunggu hal-hal yang tidak layak didengarkan.

10. Ikut Ambil Bagian

Pernahkah anda duduk seharian di dalam kelas atau di sebuah rapat tanpa mengucapkan satu patah kata pun? Pernahkah anda pergi bersama teman-teman anda di malam hari dimana teman-teman anda berbincang dengan gembira sementara anda hanya duduk dan menatap minuman anda? Kemungkinan yang terjadi adalah anda merasa tidak terlalu percaya diri pada saat itu – dan mungkin saja anda akan merasa lebih tidak enak sesudah malam tersebut. Apapun situasi anda, berusaha untuk ikut ambil bagian. Meskipun anda merasa tidak banyak yang bisa anda katakan, pikiran dan perspektif anda sangat berharga bagi orang-orang di sekitar anda.

Dengan mencoba untuk berbicara setidaknya satu kali dalam setiap diskusi kelompok, anda akan menjadi pembicara yang lebih baik, lebih percaya diri mengutarakan pikiran anda, dan dikenal sebagai seorang pemimpin oleh rekan-rekan anda.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)
(Pertemuan Ke-2)**

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Mengungkapkan Pendapat
2. Materi: Mengungkapkan Pendapat

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami cara mengungkapkan pendapat
2. Siswa memahami bagaimana menggunakan kata-kata dalam memberi komentar
3. Siswa dapat membangun kebiasaan memberikan komentar

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan membiasakan berpendapat

VII. Teknik pelayanan : modeling - Real-life model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdoa
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
- 2) Memastikan kefokusannya anggota kelompok
- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Demostrasi Model- real live model tentang mengemukakan pendapat
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Membahas topik secara tuntas
- 5) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terima kasih
- 6) Berdoa
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

Membiasakan Memberi Pendapat

Salah satu forum atau tempat menyampaikan pendapat adalah melalui sebuah diskusi. Dengan melakukan diskusi, maka berbagai pendapat yang kita miliki dapat disampaikan. Dalam sebuah diskusi pendapat yang muncul mungkin akan datang dari beberapa peserta, dengan banyaknya pendapat yang muncul tersebut, maka akan muncul atau ditemukan sebuah gagasan dan juga pikiran pokok dari topik yang sedang didiskusikan.

Cara menyampaikan pendapat yang baik dalam diskusi tentu juga harus diketahui oleh peserta diskusi tersebut. Untuk hal tersebut, maka pada tulisan ini akan disajikan beberapa poin penting yang harus diketahui, yaitu tentang cara menyampaikan pendapat yang baik dan benar.

Berikut adalah 9 hal yang harus diketahui mengenai cara menyampaikan pendapat yang baik, khususnya dalam sebuah forum diskusi yang tengah Anda lakukan

1. Sampaikan pendapat dengan kata yang sopan
2. Jika lagi ada yang berbicara jangan memotong pembicaraan.
3. Lakukan utarakan pendapat dengan dasar hati nurani dan juga akal yang sehat.
4. Berani bertanggung jawab mengenai pendapat yang di utarakan.
5. Utamakan kepentingan bersama jika mengutarakan pendapat.
6. Jangan suka memberikan pendapat yang selalu berlawanan.
7. Bisa menerima hasil keputusan dengan bersama.
8. Bisa menerima saran yang di berikan oleh rekan anda.
9. Yang terakhir memiliki besar hati mau menerima.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)
(Pertemuan Ke-3)**

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Menyimak
2. Materi : Menyimak pendapat seseorang

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami bagaimana menyimak pendapat orang lain
2. Siswa memahami bagaimana menarik kesimpulan
3. Siswa dapat membangun kebiasaan menyimpulkan

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman, membiasakan menyimpulkan

VII. Teknik pelayanan : modeling - Real-life model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
2. Memastikan kefokusannya anggota kelompok
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan.

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas
2. Demostrasi Model- real-life model tentang menyimak pendapat orang lain.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

KETERAMPILAN MENYIMAK

Hakikat Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan seseorang dalam menyimak dapat dilihat dari latar belakangnya. Latar belakang masing-masing orang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya.

Menurut Rahminah (2005), menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi berbagai komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, mampu menyintensis. Apabila seseorang dalam menyimak mampu mengintegrasikan komponen-komponen tersebut maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak.

Tujuan Menyimak

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya, tujuan menyimak adalah (1) untuk memperoleh informasi, (2) untuk menganalisis fakta, (3) untuk mendapatkan inspirasi, (4) untuk mendapatkan hiburan, (5) untuk memperbaiki kemampuan berbicara, dan (6) untuk membentuk kepribadian. Soenardji (dalam Dananjaja, 2002: 10). Tujuan menyimak menurut Logan (dalam Tarigan, 1994:56) adalah sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. Menyimak menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, logis tak logis)

4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang dinikmati itu (misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan).
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua merupakan bahan yang penting dalam menjang.
6. Menyimak membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Orang menyimak dengan maksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, dimana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasa hanya terlihat seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Dengan menyimak dari seorang pembicara, seseorang mungkin memperoleh banyak masukan berharga untuk memecahkan masalahnya.
8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan dengan perkataan lain, menyimak secara persuasif.

Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Beberapa pakar atau ahli mengemukakan beberapa jenis faktor yang mempengaruhi menyimak. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 1994: 97) ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat, sedangkan Webb (dalam Tarigan, 1994: 98) mengemukakan empat faktor, yaitu lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman.

Dari persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak oleh tiga ahli di atas, Tarigan (1994: 99-107) menyimpulkan ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut.

- Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Kesehatan dan

kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.

- Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, dan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.
- Faktor pengalaman, kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Sikap antagonis adalah sikap yang menentang pada permusuhan yang timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan.
- Faktor sikap, sikap seseorang akan berpengaruh dalam kegiatan menyimak karena pada dasarnya manusia memiliki dua sikap yaitu menerima dan menolak. Kedua sikap tersebut memberi dampak dalam menyimak, yaitu dampak positif dan dampak negatif.
- Faktor motivasi, merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Jika motivasi kuat, maka dapat dipastikan orang itu akan berhasil mencapai tujuannya. Motivasi berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada berpikir bahwa diri kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.
- Faktor jenis kelamin, Julian Silverman menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrinsik (bersifat mengganggu), berdikari atau mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai dan mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebarkan), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak mandiri), dan emosional.
- Faktor lingkungan, berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta

sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide.

- Faktor peranan dalam masyarakat, kemampuan menyimak kita dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, maka kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran di tanah air kita atau luar negeri. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian kita menuntut kita untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur dasar yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar menyimak ialah pembicara, penyimak, bahan simakan, dan bahasa lisan yang digunakan.

Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Dari beberapa pendapat ahli yang saling melengkapi tersebut, maka proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut.

a. Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

b. Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar, tentunya ada keinginan bagi kita untuk

mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap understanding.

c. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap evaluating.

e. Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap responding.

Akhir pembicaraan biasanya terdiri atas: simpulan, himbuan, dan saran-saran. Jika pembicara menyampaikan rangkuman, maka tugas penyimak ialah mencermati rangkuman yang telah disampaikan pembicara tersebut. Jika pembicara menyampaikan simpulan, maka penyimak mencocokkan catatannya dengan simpulan yang disampaikan pembicara. Dalam hal itu perlu dicermati juga tentang simpulan yang tidak sama, yaitu simpulan yang dibuat pembicara dan penyimak. Jika pembicara hanya menyampaikan himbuan, penyimak harus memperhatikan himbuan itu secara cermat dan teliti. Berdasarkan tahap-tahap menyimak di atas, maka tahap menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah tahap menginterpretasi.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)
(Pertemuan Ke-4)**

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Mengizinkan dan menyimak
2. Materi : Memberikan kesempatan bicara

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya memberi kesempatan berbicara
2. Siswa memahami bagaimana menarik kesimpulan
3. Siswa dapat membangun kebiasaan menyimpulkan

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman, membiasakan menyimpulkan

VII. Teknik pelayanan : modeling – Refresentational Model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
2. Memastikan kefokusannya anggota kelompok
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas
2. Demostrasi Model – representational model untuk memahami bagaimana memberikan kesempatan berbicara pada orang lain
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

Memberikan Kesempatan Berbicara

Banyak cara untuk mengungkapkan perasaan. Salah satu cara terbaik adalah dengan berbicara. Rasa sayang, cinta, terima kasih dan penghargaan, atau yang lainnya tidak cukup hanya diungkapkan melalui bunga, kartu, sekotak coklat atau sebuah mobil. Tetapi, berbagai rasa itu akan lebih bermakna bila diungkapkan melalui kata-kata. Itulah mengapa berbicara dikatakan sebagai kebutuhan mutlak dalam kehidupan.

Kode etik yang harus dipegang dalam menjalin sebuah hubungan hanya satu, yaitu saling menghormati, saling terbuka, saling berbagi, dan saling-saling lainnya. Namun, saling yang harus diperhitungkan adalah saling berbicara dan saling mendengarkan. Pepatah bijak mengatakan, musuh akan berbicara tetapi teman akan mendengarkan. Perkataan ini akan mengandung suatu kebenaran karena dalam menjalin sebuah hubungan, anda akan memilih orang-orang yang mau membiarkan anda berbicara, dan dia sendiri mendengarkan.

Anda cenderung menolak bahkan menjauh dari orang yang selalu mendominasi pembicaraan yang asyik berkicau tanpa mempedulikan telinga yang mendengarnya hampir meledak. Sebaliknya, anda akan sangat menikmati hubungan dengan orang-orang yang mau menghargai apa yang anda katakan, serta menunjukkan perhatiannya.

Perlakukanlah orang lain seperti anda ingin diperlakukan, berlaku juga dalam menjalin hubungan. Kita harus memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara. Apabila anda memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbicara, ia akan menganggap hal ini sebagai penerimaan, dan bisa dengan bebas mengungkapkan dirinya sendiri. Itu berarti juga, anda membuat orang itu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Mengapa berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok ? Tanpa merujuk pada teori-teori yang berat, kita sepakat bahwa setiap manusia selalu dihadapkan pada persoalan dan kesulitan, yang tidak gampang dicari jalan keluarnya, sehingga menimbulkan ketegangan dalam dirinya.

Ketegangan terjadi bukan hanya pada saat ia mendapatkan kesusahan, namun juga pada saat ia menerima kesenangan. Salah satu cara untuk melepaskan ketegangan yang timbul adalah dengan berbicara. Bisakah kita bayangkan bagaimana jika pada saat teman anda bercerita mengenai setumpuk masalah, anda malah berkicau tanpa jeda alias *nyerocos*. Anda tinggal menunggu apakah teman anda akan mati berdiri atau meninggalkan anda selamanya.

Berbicara menolong seseorang untuk melepaskan ketegangan-ketegangannya. Perasaan lega akan diperoleh ketika masalah-masalahnya sudah dilepaskan. Berbicara juga berarti berfikir, karena kita memikirkan segala hal pada waktu kita berbicara.

Jadi, apabila anda memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbicara, itu berarti anda menolong dirinya untuk menjernihkan perasaan-perasaannya. Dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk belajar berpikir dan menyampaikan pikirannya. Konon, orang yang menjadi lawan bicara kita, tidak dapat “sembuh” sebelum mereka diberi kesempatan untuk berbicara.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-5)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Menyanggah
2. Materi : Menyanggah pendapat orang lain

V. Tujuan Layanan:

1. Siswa memahami pentingnya menyanggah
2. Siswa memahami bagaimana menyanggah pernyataan yang salah
3. Siswa dapat membangun kebiasaan menyanggah yang salah

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : modeling – Refresentational Model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
2. Memastikan kefokusannya anggota kelompok
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Demonstrasi Model – representational model untuk memahami bagaimana menyanggah pendapat orang lain
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

MENYANGGAH PENDAPAT ORANG LAIN

Cara Menyampaikan Tanggapan dan Pertanyaan

Diskusi merupakan suatu bentuk bertukarpikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Beberapa pendapat akan muncul dalam diskusi. Pendapat merupakan gagasan, pikiran, atau ide tentang suatu hal (orang atau peristiwa). Jika Anda mengajukan pendapat dalam diskusi, Anda harus menyertakan argumentasi. Argumentasi adalah pemberian alasan, contoh, dan bukti sehingga peserta diskusi membenarkan pendapat, gagasan, dan sikap. Anda dapat mengemukakan persetujuan atau penolakan terhadap pendapat orang lain. Akan tetapi, persetujuan dan penolakan tersebut harus bersifat objektif dan disertai alasan yang logis.

Contoh kalimat persetujuan pendapat :

Saya sependapat dengan pendapat Saudara bahwa motivasi itu berasal dari diri sendiri dan didukung oleh dorongan orang-orang sekitar. Hal terpenting untuk memotivasi diri adalah tetap teguh pendirian dan sabar.

Contoh kalimat penolakan pendapat :

Saya kurang sependapat dengan apa yang Anda sampaikan karena wirausaha memerlukan modal, bukan hanya kemauan. Kemauan tanpa ada kemampuan sama saja nol.

Agar Anda mampu mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis, lakukan langkah-langkah berikut.

1. Berpikir kritis dan logis.
2. Menjauhkan emosi dan subjektivitas.
3. Mampu memilih fakta yang sesuai dengan tujuan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sulit dibantah.

Selain tanggapan, dalam diskusi juga ada berbagai pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut harus sesuai dengan materi yang dibahas.

Pertanyaan tidak boleh memojokkan orang lain.

Contoh:

Kita mengetahui bangsa Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya. Bagaimana pemerintah memajukan Indonesia dengan beragam perbedaan kultur dan budaya tersebut?

Ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan ketika mengemukakan tanggapan.

1. Cara mengemukakan pertanyaan dan tanggapan

- Pertanyaan dan tanggapan yang dikemukakan berhubungan dengan masalah yang sedang dibicarakan.
- Pertanyaan dan tanggapan dapat mempercepat pemahaman masalah, penemuan sebab, dan pemecahan masalah.
- Pertanyaan dan tanggapan tidak mengulangi pendapat yang pernah disampaikan peserta lain.
- Pertanyaan dan tanggapan disampaikan dengan kata dan kalimat yang tepat.
- Pertanyaan dan tanggapan disampaikan dengan sikap terbuka dan sopan.
- Pertanyaan dan tanggapan dapat didukung atau diperjelas dengan gerak, mimik, nada suara, tekanan, dan intonasi

2. Menolak atau menyanggah pendapat orang lain harus mengingat hal berikut.

- Emosi marah dan prasangka negatif harus dihindari.
- Sanggahan harus objektif, logis, dan jujur.
- Menunjukkan data, fakta, ilustrasi, contoh, atau perbandingan yang dapat meyakinkan peserta lain.

- Sanggahan atau penolakan disampaikan secara urut, terperinci, teliti, dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian, sanggah mudah dimengerti.
- Jangan menjelekkan orang lain.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028



RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-6)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Meluruskan
2. Materi : Meluruskan pendapat orang lain

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya meluruskan
2. Siswa memahami bagaimana meluruskan pernyataan yang salah
3. Siswa dapat membangun kebiasaan meluruskan yang salah

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : modeling – Refresentational Model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
2. Memastikan kefokusannya anggota kelompok
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Demonstrasi Model modeling – Representational Model untuk memahami bagaimana cara meluruskan pendapat orang lain yang salah.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

MELURUSKAN PENDAPAT

Apabila pendapat yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang sedang dibahas dalam diskusi, maka dapat diluruskan. Berikut ini adalah cara meluruskan pendapat.

1. Tidak menyinggung perasaan orang lain.
2. Menggunakan bahasa yang santun karena yang ditolak adalah pendapat bukan orangnya.
3. Meminta izin terlebih dahulu kepada moderator.
4. Memberikan alasan yang kuat.
5. Menggunakan landasan yang kuat

Contoh kalimat menolak pendapat

“Maaf saudara, pendapat Anda tidak logis karena Anda tidak menyertai alasan – alasan yang kuat mengapa kita harus memasukkan Yogyakarta sebagai tujuan study tour kita. Sebaiknya Anda menyampaikan pendapat Anda dilengkapi dengan alasan dan bukti yang kuat.”

“Maaf, pendapat Anda tidak bisa diterima karena bertolak belakang dengan tujuan dari diskusi kita kali ini. Tujuan diskusi kita kali ini adalah membahas tentang masalah kenaikan harga BBM bukan membahas tentang mobil mewah.”

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-7)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Pergaulan
2. Materi : Pentingnya Pergaulan

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya bergaul
2. Siswa memahami bagaimana cara bergaul
3. Siswa dapat bergaul dengan orang baik dan banyak orang

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : modeling – Symbolic Model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
2. Memastikan kefokusannya anggota kelompok
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas.

2. Demonstrasi Model-symbolic model untuk memahami bagaimana bergaul dengan orang lain.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas.
4. Membahas topik secara tuntas.
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok.

MATERI

PENTINGNYA PERGAULAN DAN HUBUNGAN SOSIAL

Keberhasilan seseorang didalam hidupnya semata-mata tidak ditentukan oleh kepandaian otaknya saja. Masih ada faktor lain yang penting, yaitu pergaulan sosial. Bagaimana seseorang itu bergaul dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Kita lihat contoh disekeliling kita, ada orang yang pandai tetapi sangat sulit untuk bergaul, dan ada orang yang kurang pandai tetapi sangat mudah bergaul, yang berarti hubungan sosialnya baik. Sehingga dapat dikatakan orang yang mudah bergaul itulah yang dapat merasakan kebahagiaan.

Dengan alasan diatas tadi jelaslah bahwa setiap orang ingin mengusahakan hubungan sosial yang baik, yang memuaskan untuk dapat sukses dalam usahanya mencapai ketenangan batin. Didalam hubungan sosial, ada kiat-kiat yang dapat membantu kita agar hubungan sosial berjalan dengan baik. Yang dimaksud disini, adalah suatu pengertian, dari kita terhadap orang lain. Didalam psikologi, dikenal istilah *individual differences*, maksudnya adalah adanya perbedaan individual. Individu tidaklah sama, masing-masing mempunyai ciri-ciri berbeda. Oleh sebab itu tidak semua orang mempunyai sifat dan sikap hubungan sosial yang sama.

Ada 2 tipe kepribadian pada manusia, yaitu introvert dan ekstrovert. Seorang yang introvert bergaul tidak luas tetapi mendalam, sedangkan orang yang ekstrovert bergaul secara luas dengan banyak orang tetapi tidak mendalam.

Pergaulan masing-masing orang harus dilihat dalam kegiatannya dengan situasi khusus orang yang bersangkutan. Namun demikian dapat dikatakan bahwa memang ada orang yang mempunyai bakat untuk berhubungan sosial dengan baik dan tidak. Orang yang mempunyai bakat bergaul biasanya ekstrovert, yang menyukai keramaian dan suka berteman dengan banyak orang. Jarang terdapat orang yang sama sekali tidak memasuki suatu hubungan sosial. Memang ada orang yang mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari pergaulan, tetapi tidak lama dan jumlahnya sedikit. Orang-orang semacam itu tidak mempunyai teman.

Yang paling mereka senangi adalah mengunci diri di kamar untuk membaca dan menonton TV. Orang-orang semacam ini mempunyai kepribadian introvert.

Sifat psikis seseorang sangat berpengaruh terhadap pergaulan. Ada sejumlah orang yang disebut 'neurotik'. Seorang neurotik mengalami gangguan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kalau bertemu dengan orang lain dia merasa tegang. Dia menghindari kontak dengan orang lain, dia membenci keramaian, dan tidak sanggup mengobrol dengan santai. Dia tidak tahu dimana tempatnya dalam hidup ini sehingga kadang-kadang menilai dirinya terlalu tinggi (orang lain terlalu rendah). Kadang-kadang menilai dirinya terlalu rendah, minder, dan menganggap orang lain terlalu tinggi, merasa dirinya sepi, takut, tegang, dan keadaan itu dirasakannya terus menerus. Dia terlalu banyak memikirkan pengalaman pahit yang tidak dapat dilupakan, selalu merasa dirinya bersalah dan dijajah orang lain.

Terlalu agresif tetapi sekaligus merasa malu-malu dan lemah, dan tidak sanggup mempertahankan teman hidup, merasa kurang fit dan mengidap bermacam-macam gangguan badan, kurang tidur dan frustrasi hidupnya, tidak sesuai dengan kemampuannya. Dia sering mempunyai kecenderungan *schizoid*, mengasingkan terhadap dunia dan orang lain. Melarikan diri ke dunia khayal.

Karena orang neurotik sangat sensitif terhadap rangsangan-rangsangan indra, dia tidak senang ngobrol dengan dua atau tiga orang sekaligus, dan sangat membenci pesta-pesta yang disertai musik-musik yang sibuk. Dia introvert dan paling senang kalau bisa hidup sendirian dengan tenang. Orang yang sulit bergaul ialah orang yang malu dan hanya senang berteman dengan orang yang sudah lama dikenalnya. Mereka tidak senang menjadi anggota perkumpulan bridge atau klub apapun. Dan kalau harus berteman dengan orang yang belum dikenalnya, mereka merasa malu dan tegang. Hal itu berhubungan dengan pendidikan waktu masa kecil, terlalu lama hidup bersama ibunya atau anak yang berasal dari desa. Orang yang neurotik tidak ingin bergaul sehingga kalau mereka dipaksa bergaul dengan orang lain, mereka mengalami frustrasi. Mereka merasa dipaksa melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginannya.

Ada juga orang yang sebenarnya ingin sekali bergaul, tetapi karena ia memiliki sifat tertentu yang menghalangi pergaulan, terpaksa ia tidak bisa memenuhi keinginan tersebut. Misalnya waktu kecil menderita suatu penyakit sehingga tidak bisa ikut berolah-raga atau piknik, hal mana menyebabkan rasa rendah diri. Untuk mempertahankan diri, mereka harus mencari kompensasi yang wajar atau kurang wajar, dan dengan itu akan memperoleh popularitas dan persetujuan. Akibatnya tumbuhlah dalam dirinya sikap-sikap, yang merupakan akibat dari keadaan itu, selalu mencari persetujuan orang lain. Mereka takut dikritik, takut ditertawakan. Jiwa mereka terus menerus tertekan dan mereka selalu merasa (tidak disadarinya) dirinya sebagai budak. Mereka haus akan persetujuan dan tidak bisa bergaul dengan santai dan enak.

Perbedaan-perbedaan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor dasar dan ajar. Faktor dasar adalah segala sifat yang dibawa sejak ia dilahirkan, dan faktor ajar adalah pengaruh dari luar, seperti pengalaman pendidikan yang diterima dari orang tuanya, saudaranya, dan orang lain. Kedua faktor itu akan mempengaruhi dan menghasilkan sifat-sifat pribadi seseorang, misalnya : mudah bergaul, suka bergaul dengan tingkatan yang lebih tinggi, lebih rendah, setingkat, atau yang memberikan keuntungan material. Contoh-contoh pribadi tersebut adalah merupakan perpaduan dari faktor dasar dan ajar. Kecakapan dalam hubungan sosial merupakan hasil usaha seseorang yang tidak datang dengan sendirinya. Banyak sekali buku-buku bacaan yang berisi nasehat untuk mempunyai kecakapan bergaul yang baik. Bacaan-bacaan tersebut memang memberi petunjuk praktis yang berguna bagi orang yang suka bergaul, tetapi seolah-olah setiap orang dapat belajar seperti anak belajar berjalan. Bacaan-bacaan tersebut dapat memperkuat rasa bersalah/ minder dari orang yang tidak cocok untuk bergaul, misalnya orang neurotik.

Tetapi alangkah baiknya apabila kita mau menyimak pandangan yang menguraikan kiat-kiat yang dapat memperlancar hubungan sosial dengan baik.

1. Mengenai alasan-alasan tingkah laku orang lain. Kita kadang-kadang langsung memberikan cap kepada seseorang tanpa mengerti terlebih dahulu alasan tingkah laku orang lain. Banyak kesalahpahaman terjadi. Salah paham

dapat dihindari apabila kita mengerti alasan-alasan tingkah laku orang lain. Disamping itu perlu diketahui, setiap orang mempunyai nilai pribadi, jika dicela maka seakan-akan harga dirinya jatuh. Oleh sebab itu mengenal nilai pribadi seseorang akan memperlancar hubungan sosial yang baik.

2. Kecakapan mengerti orang lain dibalik kata-kata yang diucapkan. Banyak orang menanggapi ucapan seseorang tanpa mempertimbangkan maksud yang terkandung didalamnya. Kita perlu mengerti maksud sebenarnya atau menangkap perasaannya. Terutama dalam lingkungan kita masih banyak terdapat maksud lain yang terungkap didalam ucapannya.
3. Dapat merasakan perbedaan kebutuhan. Kebutuhan setiap orang tidak sama. Karena itulah kita berusaha untuk merasakan kebutuhan itu secara umum dan khusus. Kebutuhan khusus inilah yang patut kita perhatikan karena banyak mewarnai perbedaan kebutuhan seseorang.
4. Kecakapan untuk bersikap sabar, toleransi dan penuh pengertian. Untuk dapat memperkecil jarak psikologis antara orang yang satu dengan orang lainnya dituntut sikap yang sabar dan toleransi. Kita sering lebih banyak mempergunakan emosi daripada rasio. Ucapan emosi sering membuat rasio terhambat.
5. Mengerti akan sifat-sifat dan tipe orang lain. Sering kali kita hanya berdasarkan pada diri sendiri. Apabila bagi kita tidak menimbulkan perasaan apa-apa, kita anggap orang lain juga demikian. Bisa jadi hal semacam ini kenyataannya bertolak belakang. Dengan demikian perlu menyadari bahwa orang itu berbeda-beda sifatnya dan bila kita dapat menyesuaikan diri kita dengan orang lain, maka hubungan baik akan tetap terpelihara.
6. Sikap yang mementingkan orang lain sebagai pribadi. Kadang-kadang kita lupa, bahwa yang bergaul dengan kita sebenarnya adalah orang yang punya pribadi, punya keinginan tertentu dalam bertingkah laku. Dalam hubungan antara atasan dengan bawahan sering terjadi kelupaan mengingat orang sebagai pribadi yang mempunyai perasaan dan pikiran.

7. Sikap menitikberatkan 'anda' daripada saya. Sikap menentukan menurut diri sendiri hendaknya dikurangi dan lebih cenderung memusatkan perhatian pada 'anda'.

Disamping kiat-kiat diatas, yang mempermudah terjadinya hubungan sosial yang baik, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang perlu diperhatikan dan harus dihindari, yaitu :

- 1) Suka memaksa. Memaksakan ide hanya akan menjadikan kita kurang disukai dan dapat menghambat hubungan sosial yang baik.
- 2) Suka mengkritik pedas dan langsung. Kritik sebaiknya diberikan dengan hati-hati dan halus.
- 3) Suka ikut campur urusan orang lain. Sikap ini dapat berkembang sehingga dapat menjengkelkan, karena biasanya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)
(Pertemuan Ke-8)**

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Menghargai
2. Materi : Menghargai diri dan orang lain

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya menghargai
2. Siswa memahami bagaimana menghargai diri dan orang lain
3. Siswa dapat menghargai diri dan orang lain

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : modeling – Real life Model

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk fokus pada model
2. Memastikan kefokusannya anggota kelompok
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas
2. Demostrasi Model – raal life model untuk memahami cara menghargai diri dan orang lain.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

1. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
2. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

Cara Memahami Orang Lain & Menghargai Diri Sendiri

Cara Memahami Orang Lain

“Semakin sering kita berinteraksi dengan orang lain dan semakin sering kita berupaya memahami orang lain, berarti semakin kita mendekati pemahaman terhadap diri kita sendiri”

“Orang yang memahami orang lain berarti dia juga memahami dirinya sendiri”

Beberapa keputusan untuk bisa memahami orang lain :

- **Memahami orang lain** : mengenal lebih dekat dan mencoba memahami sifat, apa yang menjadi pikiran serta keinginan orang lain.
- **Empati pribadi** : ulurkan tangan kepada orang lain dengan tangan yang kuat, tetapi dengan hati yang lembut. Hal itu menunjukkan bahwa kita peduli dan perhatian kepada orang lain.
- **Merespon dengan cara positif dan sikap positif terhadap orang lain** : memperlakukan setiap orang yang dijumpai dengan senyum dan perhatian seolah-olah orang itu paling penting sedunia.

Cara Untuk Menghargai Diri Sendiri

- **Kenali diri sendiri** dengan memahami potensi/kemampuan, kelebihan, kekurangan, bakat dan minat yang dimiliki oleh diri.
- **Menghargai Diri sebagai Ciptaan Tuhan**, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Manusia juga mempunyai nafsu dan dilengkapi dengan akal yang bisa memilih mana yang baik dan yang buruk, yang bisa dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dan itulah yang menyebabkan manusia menjadi sempurna dibanding makhluk yang lainnya dan inilah yang patut kita syukuri.
- **Sadari bahwa kita ini unik**. Setiap orang/individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan unik. Manusia di dunia ini tidak ada yang sama, meskipun dia lahir kembar, pasti ada ciri khas dari

masing-masing individu dan itulah yang menyebabkan bahwa diri kita ini adalah unik.

- **Atasi Kelemahan Anda.** Setelah kita mengetahui kelemahan/kekurangan diri kita sekaligus kita juga mengerti kelebihan kita, setelah itu kita analisis penyebab kelemahan kita dan mencoba untuk mengatasi dan berubah.
- **Kembangkan Diri Anda.** Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan prlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan individu yang optimal.

“Satu-satunya orang yang akan menghabiskan seluruh hidup bersama anda adalah diri anda sendiri, jadi jika anda ingin bahagia seumur hidup anda, waktu anda untuk berdamai dengan diri sendiri adalah saat ini, dan tersenyum pada diri sendiri, sudahkah anda tersenyum untuk diri anda sendiri?”

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

Lampiran 5.

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK) BKP HOMEROOM**

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)
(Pertemuan Ke-1)**

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : percaya diri
2. Materi : Percaya diri dalam berkomunikasi

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami konsep sikap mandiri dan berpikir kreatif
2. Siswa memahami pentingnya memiliki sikap mandiri dan berpikir kreatif sebagai modal untuk meraih kesuksesan
3. Siswa dapat membangun sikap mandiri dan berpikir kreatif setelah diskusi bersuasana rumah

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdoa
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
- 2) Memastikan kesiapan peserta bimbingan

- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Membimbing peserta bimbingan agar memahami percaya diri dalam berkomunikasi dengan suasana akrab.
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Membahas topik secara tuntas
- 5) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terima kasih
- 6) Berdoa
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

CARA MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI

1. Tersenyum

Tersenyum merupakan tips 1 detik jika anda merasa gugup dan tidak percaya diri. Anda tidak hanya tersenyum jika anda merasa senang dan percaya diri, sebaliknya anda bisa tersenyum untuk membuat diri anda merasa lebih baik. Tersenyum berhubungan erat dengan perasaan positif sehingga hampir tidak mungkin anda merasa tidak enak ketika anda tersenyum.

Tersenyum lebih dari sekedar menunjukkan ekspresi pada wajah anda. Tersenyum melepaskan hormon endorphin yang membuat anda merasa lebih baik, meningkatkan sirkulasi darah di wajah anda, membuat anda merasa nyaman dengan diri anda sendiri dan tentunya dapat meningkatkan rasa percaya diri anda. Anda juga akan tampak lebih percaya diri di hadapan orang lain ketika anda tersenyum.

2. Menatap Lawan Bicara

Sama halnya dengan tersenyum, tataplah mata semua orang di dalam ruangan. Berikan senyum anda dan dapat dipastikan mereka akan membalas senyuman anda; dan senyum yang diberikan orang lain dapat meningkatkan rasa percaya diri anda dengan cepat. Sama halnya dengan tersenyum, kontak mata menunjukkan bahwa anda percaya diri. Menatap sepatu anda atau meja mendorong perasaan anda menjadi ragu-ragu dan malu. Tips ini sangat berguna untuk situasi kerja; buatlah kontak mata dengan orang yang mewawancarai anda, atau orang-orang yang menghadiri presentasi anda.

“Kontak mata membantu anda untuk menghilangkan rasa takut jika anda sedang berbicara di depan umum dan semakin mendekatkan anda dengan lawan bicara anda. Stress merupakan perasaan yang datang dari sesuatu yang asing dan tidak dapat dikendalikan. Kontak mata memberikan pembicara gambaran dari kenyataan yang tidak lain adalah lawan bicara itu sendiri. Kontak mata juga membantu menarik minat lawan bicara anda.” (Confident Eye Contact, Unlimited Confidence)

3. Ubahlah Suara Dalam Diri Anda

Kebanyakan dari kita memiliki suara dalam diri yang mengatakan bahwa kita bodoh, tidak cukup mampu, terlalu gendut, kurus, berisik, pendiam, dll. Kemampuan merubah suara di dalam diri anda merupakan kunci untuk memperoleh kepercayaan diri dari dalam. Buat suara dalam diri anda menjadi teman pendukung yang paling mengenal anda dan mengetahui bakat anda, serta menginginkan anda untuk mencapai yang terbaik.

4. Lupakan Standar Yang Ditetapkan Orang Lain

Terlepas dari situasi yang membuat anda mengalami krisis percaya diri, anda bisa membantu diri anda sendiri dengan berpegang pada standar yang anda miliki. Orang lain memiliki nilai yang berbeda dengan anda, dan sekeras apa pun anda mencoba, anda tidak pernah bisa memuaskan semua orang setiap saat. Jangan khawatir jika orang-orang menyebut anda gendut, kurus, pemalas, membosankan, pelit, konyol, dll.. Bertahanlah pada standar yang anda miliki, bukan pada standar yang dimiliki orang lain. Ingatlah nilai-nilai dan standar-standar yang dimiliki umumnya berbeda dalam masyarakat; anda tidak harus menerima nilai dan standar tersebut hanya karena orang-orang di sekitar anda menerimanya.

5. Tampililah Serapih Mungkin

Meskipun anda hanya memiliki sedikit waktu, pergilah ke kamar mandi untuk memastikan anda tampil rapih. Sisirlah rambut anda, cucilah muka anda, perbaiki riasan wajah anda, luruskan kerah anda, pastikan tidak ada sisa makanan pada gigi anda. Semua hal ini dapat membuat perbedaan antara rasa percaya diri terhadap penampilan anda dan rasa takut anda terhadap penampilan anda.

”Sempurnakan penampilan fisik anda; sudah merupakan fakta bahwa penampilan seseorang memainkan peranan penting dalam membangun rasa percaya diri. Meskipun kita tahu apa yang kita miliki dalam diri kitalah yang penting, penampilan fisik anda menentukan impresi orang terhadap diri anda.”
(Building Blocks to Self-Confidence, Complete Wellbeing)

6. Berdoalah Atau Bermeditasi Sejenak

Jika anda percaya pada Yang Maha Kuasa, mengucapkan doa bisa meningkatkan rasa percaya diri anda (anda juga bisa melakukan meditasi selain berdoa). Langkah ini membantu anda untuk mundur sesaat dari situasi yang serba cepat dan mencari bantuan dari Yang Maha Kuasa. Berikut adalah sebuah contoh doa, namun anda bisa menulis hal serupa yang sesuai dengan agama atau kepercayaan anda:

“Ya Tuhan, terima kasih karena Kau telah mencintai dan menerimaku apa adanya.. bantulah aku untuk melakukan hal yang sama.. dan bantulah aku untuk tumbuh menjadi sesuai dengan kehendakMu sehingga rasa percaya diriku akan bertambah; semuanya demi keagungan namaMu dan bukan namaku. Terima kasih karena Engkau telah mendengarkan dan menjawab doaku. Amin.” (Daily Encounter, Strengthen Your Self-Confidence, Acts International)

7. Reka Ulang

Jika sesuatu terjadi diluar dugaan anda, hal ini cukup mudah menggoyahkan rasa percaya diri anda. Mungkin anda menumpahkan minuman anda, terlambat hadir di sebuah pertemuan penting karena macet, atau seseorang yang ingin anda ajak bicara memberikan tanggapan dingin. Cobalah untuk “mereka ulang” situasi tersebut dan tempatkan pada situasi yang lebih positif. Seringkali suatu kejadian menjadi negatif karena persepsi kita sendiri.

8. Tentukan Langkah Anda Selanjutnya

Jika anda tidak yakin dengan apa yang harus anda lakukan, temukan satu langkah sederhana yang bisa membantu anda untuk terus maju. Hal ini mungkin saja bisa dilakukan dengan melakukan kontak mata pada sebuah pesta, memperkenalkan diri anda pada orang asing, memecahkan kebekuan dalam sebuah rapat, atau menanyakan orang yang mewawancarai anda untuk menunjukkan pengetahuan anda terhadap industri dan perusahaan mereka.

Mulailah bertindak meskipun anda tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang seharusnya anda lakukan. Bergeraklah menuju sasaran anda. Koreksi diri anda di lain kesempatan.

9. Bicaralah Perlahan

Sebuah tips sederhana agar anda terlihat atau menjadi lebih percaya diri adalah dengan bicara perlahan. Jika anda bicara terlalu cepat, anda akan merasa tidak enak karena anda sadar anda bicara terlalu cepat. Bicara perlahan memberi anda kesempatan untuk memikirkan apa yang anda akan katakan selanjutnya. Jika anda sedang berbicara atau melakukan presentasi, berhentilah sesaat pada akhir sebuah frase atau kalimat untuk membantu orang lain mencerna apa yang anda katakan.

Berbicara perlahan menunjukkan kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang merasa tidak layak didengarkan akan berbicara dengan cepat, karena ia tidak mau membuat orang lain menunggu hal-hal yang tidak layak didengarkan.

10. Ikut Ambil Bagian

Pernahkah anda duduk seharian di dalam kelas atau di sebuah rapat tanpa mengucapkan satu patah kata pun? Pernahkah anda pergi bersama teman-teman anda di malam hari dimana teman-teman anda berbincang dengan gembira sementara anda hanya duduk dan menatap minuman anda? Kemungkinan yang terjadi adalah anda merasa tidak terlalu percaya diri pada saat itu – dan mungkin saja anda akan merasa lebih tidak enak sesudah malam tersebut. Apapun situasi anda, berusaha untuk ikut ambil bagian. Meskipun anda merasa tidak banyak yang bisa anda katakan, pikiran dan perspektif anda sangat berharga bagi orang-orang di sekitar anda.

Dengan mencoba untuk berbicara setidaknya satu kali dalam setiap diskusi kelompok, anda akan menjadi pembicara yang lebih baik, lebih percaya diri mengutarakan pikiran anda, dan dikenal sebagai seorang pemimpin oleh rekan-rekan anda.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

**RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
(RPLBK)
(Pertemuan Ke-2)**

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Mengungkapkan Pendapat
2. Materi: Mengungkapkan Pendapat

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami cara mengungkapkan pendapat
2. Siswa memahami bagaimana menggunakan kata-kata dalam memberi komentar
3. Siswa dapat membangun kebiasaan memberikan komentar

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan membiasakan berpendapat

VII. Teknik pelayanan : homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

- 1) Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- 2) Berdoa
- 3) Menanyakan kabar peserta
- 4) Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

- 1) Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
- 2) Memastikan kesiapan peserta bimbingan
- 3) Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

- 1) Menjelaskan pentingnya topik dibahas
- 2) Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana berkomentar/ mengungkapkan pendapat dengan suasana akrab.
- 3) Tanya jawab tentang topik yang dibahas
- 4) Membahas topik secara tuntas
- 5) Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

- 1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
- 2) Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
- 3) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 4) Pesan serta tanggapan anggota kelompok
- 5) Ucapan terima kasih
- 6) Berdoa
- 7) Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

MEMBIASAKAN MEMBERI PENDAPAT

Salah satu forum atau tempat menyampaikan pendapat adalah melalui sebuah diskusi. Dengan melakukan diskusi, maka berbagai pendapat yang kita miliki dapat disampaikan. Dalam sebuah diskusi pendapat yang muncul mungkin akan datang dari beberapa peserta, dengan banyaknya pendapat yang muncul tersebut, maka akan muncul atau ditemukan sebuah gagasan dan juga pikiran pokok dari topik yang sedang didiskusikan.

Cara menyampaikan pendapat yang baik dalam diskusi tentu juga harus diketahui oleh peserta diskusi tersebut. Untuk hal tersebut, maka pada tulisan ini akan disajikan beberapa poin penting yang harus diketahui, yaitu tentang cara menyampaikan pendapat yang baik dan benar.

Berikut adalah 9 hal yang harus diketahui mengenai cara menyampaikan pendapat yang baik, khususnya dalam sebuah forum diskusi yang tengah Anda lakukan :

1. Sampaikan pendapat dengan kata yang sopan
2. Jika lagi ada yang berbicara jangan memotong pembicaraan.
3. Lakukan utarakan pendapat dengan dasar hati nurani dan juga akal yang sehat.
4. Berani bertanggung jawab mengenai pendapat yang di utarakan.
5. Utamakan kepentingan bersama jika mengutarakan pendapat.
6. Jangan suka memberikan pendapat yang selalu berlawanan.
7. Bisa menerima hasil keputusan dengan bersama.
8. Bisa menerima saran yang di berikan oleh rekan anda.
9. Yang terakhir memiliki besar hati mau menerima.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-3)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Menyimak
2. Materi : Menyimak pendapat seseorang

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami bagaimana menyimak pendapat orang lain
2. Siswa memahami bagaimana menarik kesimpulan
3. Siswa dapat membangun kebiasaan menyimpulkan

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman, membiasakan menyimpulkan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
2. Memastikan kesiapan peserta bimbingan
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana menyimak pendapat orang lain dengan suasana akrab.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

KETERAMPILAN MENYIMAK

Hakikat Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan seseorang dalam menyimak dapat dilihat dari latar belakangnya. Latar belakang masing-masing orang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya.

Menurut Rahminah (2005), menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi berbagai komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, mampu menyintensis. Apabila seseorang dalam menyimak mampu mengintegrasikan komponen-komponen tersebut maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak.

Tujuan Menyimak

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya, tujuan menyimak adalah (1) untuk memperoleh informasi, (2) untuk menganalisis fakta, (3) untuk mendapatkan inspirasi, (4) untuk mendapatkan hiburan, (5) untuk memperbaiki kemampuan berbicara, dan (6) untuk membentuk kepribadian. Soenardji (dalam Dananjaja, 2002: 10). Tujuan menyimak menurut Logan (dalam Tarigan, 1994:56) adalah sebagai berikut.

1. Menyimak untuk belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. Menyimak menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, logis tak logis).

4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang dinikmati itu (misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan).
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua merupakan bahan yang penting dalam menjang.
6. Menyimak membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Orang menyimak dengan maksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, dimana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasa hanya terlihat seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Dengan menyimak dari seorang pembicara, seseorang mungkin memperoleh banyak masukan berharga untuk memecahkan masalahnya.
8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan dengan perkataan lain, menyimak secara persuasif.

Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Beberapa pakar atau ahli mengemukakan beberapa jenis faktor yang mempengaruhi menyimak. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 1994: 97) ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat, sedangkan Webb (dalam Tarigan, 1994: 98) mengemukakan empat faktor, yaitu lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman.

Dari persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak oleh tiga ahli di atas, Tarigan (1994: 99-107) menyimpulkan ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut.

- Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Kesehatan dan

kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.

- Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, dan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.
- Faktor pengalaman, kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Sikap antagonis adalah sikap yang menentang pada permusuhan yang timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan.
- Faktor sikap, sikap seseorang akan berpengaruh dalam kegiatan menyimak karena pada dasarnya manusia memiliki dua sikap yaitu menerima dan menolak. Kedua sikap tersebut memberi dampak dalam menyimak, yaitu dampak positif dan dampak negatif.
- Faktor motivasi, merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Jika motivasi kuat, maka dapat dipastikan orang itu akan berhasil mencapai tujuannya. Motivasi berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada berpikir bahwa diri kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.
- Faktor jenis kelamin, Julian Silverman menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, intrinsif (bersifat mengganggu), berdikari atau mandiri, sanggup mencukupi kebutuhan sendiri (swasembada), dapat menguasai dan mengendalikan emosi; sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, difusif (menyebarkan), sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, reseptif, bergantung (tidak mandiri), dan emosional.
- Faktor lingkungan, berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta

sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide.

- Faktor peranan dalam masyarakat, kemampuan menyimak kita dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, maka kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran di tanah air kita atau luar negeri. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian kita menuntut kita untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur dasar yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar menyimak ialah pembicara, penyimak, bahan simakan, dan bahasa lisan yang digunakan.

Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Dari beberapa pendapat ahli yang saling melengkapi tersebut, maka proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut.

a. Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

b. Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar, tentunya ada keinginan bagi kita untuk

mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap understanding.

c. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap evaluating.

e. Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap responding.

Akhir pembicaraan biasanya terdiri atas: simpulan, himbauan, dan saran-saran. Jika pembicara menyampaikan rangkuman, maka tugas penyimak ialah mencermati rangkuman yang telah disampaikan pembicara tersebut. Jika pembicara menyampaikan simpulan, maka penyimak mencocokkan catatannya dengan simpulan yang disampaikan pembicara. Dalam hal itu perlu dicermati juga tentang simpulan yang tidak sama, yaitu simpulan yang dibuat pembicara dan penyimak. Jika pembicara hanya menyampaikan himbauan, penyimak harus memperhatikan himbauan itu secara cermat dan teliti. Berdasarkan tahap-tahap menyimak di atas, maka tahap menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah tahap menginterpretasi.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-4)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Mengizinkan dan menyimak
2. Materi : Memberikan kesempatan bicara

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya memberi kesempatan berbicara
2. Siswa memahami bagaimana menarik kesimpulan
3. Siswa dapat membangun kebiasaan menyimpulkan

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman, membiasakan menyimpulkan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
2. Memastikan kesiapan peserta bimbingan
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana menyimak pendapat orang lain dengan suasana akrab.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

MEMBERIKAN KESEMPATAN BERBICARA

Banyak cara untuk mengungkapkan perasaan. Salah satu cara terbaik adalah dengan berbicara. Rasa sayang, cinta, terima kasih dan penghargaan, atau yang lainnya tidak cukup hanya diungkapkan melalui bunga, kartu, sekotak coklat atau sebuah mobil. Tetapi, berbagai rasa itu akan lebih bermakna bila diungkapkan melalui kata-kata. Itulah mengapa berbicara dikatakan sebagai kebutuhan mutlak dalam kehidupan.

Kode etik yang harus dipegang dalam menjalin sebuah hubungan hanya satu, yaitu saling menghormati, saling terbuka, saling berbagi, dan saling-saling lainnya. Namun, saling yang harus diperhitungkan adalah saling berbicara dan saling mendengarkan. Pepatah bijak mengatakan, musuh akan berbicara tetapi teman akan mendengarkan. Perkataan ini akan mengandung suatu kebenaran karena dalam menjalin sebuah hubungan, anda akan memilih orang-orang yang mau membiarkan anda berbicara, dan dia sendiri mendengarkan.

Anda cenderung menolak bahkan menjauh dari orang yang selalu mendominasi pembicaraan yang asyik berkicau tanpa mempedulikan telinga yang mendengarnya hampir meledak. Sebaliknya, anda akan sangat menikmati hubungan dengan orang-orang yang mau menghargai apa yang anda katakan, serta menunjukkan perhatiannya.

Perlakukanlah orang lain seperti anda ingin diperlakukan, berlaku juga dalam menjalin hubungan. Kita harus memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara. Apabila anda memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbicara, ia akan menganggap hal ini sebagai penerimaan, dan bisa dengan bebas mengungkapkan dirinya sendiri. Itu berarti juga, anda membuat orang itu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Mengapa berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok ? Tanpa merujuk pada teori-teori yang berat, kita sepakat bahwa setiap manusia selalu dihadapkan pada persoalan dan kesulitan, yang tidak gampang dicari jalan keluarnya, sehingga menimbulkan ketegangan dalam dirinya.

Ketegangan terjadi bukan hanya pada saat ia mendapatkan kesusahan, namun juga pada saat ia menerima kesenangan. Salah satu cara untuk melepaskan ketegangan yang timbul adalah dengan berbicara. Bisakah kita bayangkan bagaimana jika pada saat teman anda bercerita mengenai setumpuk masalah, anda malah berkicau tanpa jeda alias *nyerocos*. Anda tinggal menunggu apakah teman anda akan mati berdiri atau meninggalkan anda selamanya.

Berbicara menolong seseorang untuk melepaskan ketegangan-ketegangannya. Perasaan lega akan diperoleh ketika masalah-masalahnya sudah dilepaskan. Berbicara juga berarti berfikir, karena kita memikirkan segala hal pada waktu kita berbicara.

Jadi, apabila anda memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbicara, itu berarti anda menolong dirinya untuk menjernihkan perasaan-perasaannya. Dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk belajar berpikir dan menyampaikan pikirannya. Konon, orang yang menjadi lawan bicara kita, tidak dapat “sembuh” sebelum mereka diberi kesempatan untuk berbicara.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-5)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Menyanggah
2. Materi : Menyanggah pendapat orang lain

V. Tujuan Layanan:

1. Siswa memahami pentingnya menyanggah
2. Siswa memahami bagaimana menyanggah pernyataan yang salah
3. Siswa dapat membangun kebiasaan menyanggah yang salah

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

5. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
6. Berdoa
7. Menanyakan kabar peserta
8. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
2. Memastikan kesiapan peserta bimbingan
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas
2. Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana menyanggah pendapat orang lain dengan suasana akrab.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

8. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
9. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
10. Pembahasan kegiatan lanjutan
11. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
12. Ucapan terima kasih
13. Berdoa
14. Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

MENYANGGAH PENDAPAT ORANG LAIN

Cara Menyampaikan Tanggapan dan Pertanyaan

Diskusi merupakan suatu bentuk bertukarpikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Beberapa pendapat akan muncul dalam diskusi. Pendapat merupakan gagasan, pikiran, atau ide tentang suatu hal (orang atau peristiwa). Jika Anda mengajukan pendapat dalam diskusi, Anda harus menyertakan argumentasi. Argumentasi adalah pemberian alasan, contoh, dan bukti sehingga peserta diskusi membenarkan pendapat, gagasan, dan sikap. Anda dapat mengemukakan persetujuan atau penolakan terhadap pendapat orang lain. Akan tetapi, persetujuan dan penolakan tersebut harus bersifat objektif dan disertai alasan yang logis.

Contoh kalimat persetujuan pendapat:

Saya sependapat dengan pendapat Saudara bahwa motivasi itu berasal dari diri sendiri dan didukung oleh dorongan orang-orang sekitar. Hal terpenting untuk memotivasi diri adalah tetap teguh pendirian dan sabar.

Contoh kalimat penolakan pendapat:

Saya kurang sependapat dengan apa yang Anda sampaikan karena wirausaha memerlukan modal, bukan hanya kemauan. Kemauan tanpa ada kemampuan sama saja nol.

Agar Anda mampu mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis, lakukan langkah-langkah berikut.

1. Berpikir kritis dan logis.
2. Menjauhkan emosi dan subjektivitas.
3. Mampu memilih fakta yang sesuai dengan tujuan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sulit dibantah.

Selain tanggapan, dalam diskusi juga ada berbagai pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan tersebut harus sesuai dengan materi yang dibahas.

Pertanyaan tidak boleh memojokkan orang lain.

Contoh:

Kita mengetahui bangsa Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya. Bagaimana pemerintah memajukan Indonesia dengan beragam perbedaan kultur dan budaya tersebut?

Ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan ketika mengemukakan tanggapan.

1. Cara mengemukakan pertanyaan dan tanggapan

- Pertanyaan dan tanggapan yang dikemukakan berhubungan dengan masalah yang sedang dibicarakan.
- Pertanyaan dan tanggapan dapat mempercepat pemahaman masalah, penemuan sebab, dan pemecahan masalah.
- Pertanyaan dan tanggapan tidak mengulangi pendapat yang pernah disampaikan peserta lain.
- Pertanyaan dan tanggapan disampaikan dengan kata dan kalimat yang tepat.
- Pertanyaan dan tanggapan disampaikan dengan sikap terbuka dan sopan.
- Pertanyaan dan tanggapan dapat didukung atau diperjelas dengan gerak, mimik, nada suara, tekanan, dan intonasi

2. Menolak atau menyanggah pendapat orang lain harus mengingat hal berikut.

- Emosi marah dan prasangka negatif harus dihindari.
- Sanggahan harus objektif, logis, dan jujur.
- Menunjukkan data, fakta, ilustrasi, contoh, atau perbandingan yang dapat meyakinkan peserta lain.
- Sanggahan atau penolakan disampaikan secara urut, terperinci, teliti, dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian, sanggah mudah dimengerti.
- Jangan menjelekkkan orang lain.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-6)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Meluruskan
2. Materi : Meluruskan pendapat orang lain

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya meluruskan
2. Siswa memahami bagaimana meluruskan pernyataan yang salah
3. Siswa dapat membangun kebiasaan meluruskan yang salah

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
2. Memastikan kesiapan peserta bimbingan
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana meluruskan pendapat orang lain dengan suasana akrab.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

8. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
9. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
10. Pembahasan kegiatan lanjutan
11. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
12. Ucapan terima kasih
13. Berdoa
14. Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

MELURUSKAN PENDAPAT

Apabila pendapat yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang sedang dibahas dalam diskusi, maka dapat diluruskan.

Berikut ini adalah cara meluruskan pendapat.

1. Tidak menyinggung perasaan orang lain.
2. Menggunakan bahasa yang santun karena yang ditolak adalah pendapat bukan orangnya.
3. Meminta izin terlebih dahulu kepada moderator.
4. Memberikan alasan yang kuat.
5. Menggunakan landasan yang kuat

Contoh kalimat menolak pendapat

“Maaf saudara, pendapat Anda tidak logis karena Anda tidak menyertai alasan – alasan yang kuat mengapa kita harus memasukkan Yogyakarta sebagai tujuan study tour kita. Sebaiknya Anda menyampaikan pendapat Anda dilengkapi dengan alasan dan bukti yang kuat.”

“Maaf, pendapat Anda tidak bisa diterima karena bertolak belakang dengan tujuan dari diskusi kita kali ini. Tujuan diskusi kita kali ini adalah membahas tentang masalah kenaikan harga BBM bukan membahas tentang mobil mewah.”

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-7)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Pergaulan
2. Materi : Pentingnya Pergaulan

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya bergaul
2. Siswa memahami bagaimana cara bergaul
3. Siswa dapat bergaul dengan orang baik dan banyak orang

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
2. Memastikan kesiapan peserta bimbingan
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana bergaul dengan orang lain dengan suasana akrab.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

8. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
9. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
10. Pembahasan kegiatan lanjutan
11. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
12. Ucapan terima kasih
13. Berdoa
14. Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

PENTINGNYA PERGAULAN DAN HUBUNGAN SOSIAL

Keberhasilan seseorang didalam hidupnya semata-mata tidak ditentukan oleh kepandaian otaknya saja. Masih ada faktor lain yang penting, yaitu pergaulan sosial. Bagaimana seseorang itu bergaul dengan lingkungannya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Kita lihat contoh disekeliling kita, ada orang yang pandai tetapi sangat sulit untuk bergaul, dan ada orang yang kurang pandai tetapi sangat mudah bergaul, yang berarti hubungan sosialnya baik. Sehingga dapat dikatakan orang yang mudah bergaul itulah yang dapat merasakan kebahagiaan.

Dengan alasan diatas tadi jelaslah bahwa setiap orang ingin mengusahakan hubungan sosial yang baik, yang memuaskan untuk dapat sukses dalam usahanya mencapai ketenangan batin. Didalam hubungan sosial, ada kiat-kiat yang dapat membantu kita agar hubungan sosial berjalan dengan baik. Yang dimaksud disini, adalah suatu pengertian, dari kita terhadap orang lain. Didalam psikologi, dikenal istilah *individual differences*, maksudnya adalah adanya perbedaan individual. Individu tidaklah sama, masing-masing mempunyai ciri-ciri berbeda. Oleh sebab itu tidak semua orang mempunyai sifat dan sikap hubungan sosial yang sama.

Ada 2 tipe kepribadian pada manusia, yaitu introvert dan ekstrovert. Seorang yang introvert bergaul tidak luas tetapi mendalam, sedangkan orang yang ekstrovert bergaul secara luas dengan banyak orang tetapi tidak mendalam.

Pergaulan masing-masing orang harus dilihat dalam kegiatannya dengan situasi khusus orang yang bersangkutan. Namun demikian dapat dikatakan bahwa memang ada orang yang mempunyai bakat untuk berhubungan sosial dengan baik dan tidak. Orang yang mempunyai bakat bergaul biasanya ekstrovert, yang menyukai keramaian dan suka berteman dengan banyak orang. Jarang terdapat orang yang sama sekali tidak memasuki suatu hubungan sosial. Memang ada orang yang mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari pergaulan, tetapi tidak lama dan jumlahnya sedikit. Orang-orang semacam itu tidak mempunyai teman.

Yang paling mereka senangi adalah mengunci diri di kamar untuk membaca dan menonton TV. Orang-orang semacam ini mempunyai kepribadian introvert.

Sifat psikis seseorang sangat berpengaruh terhadap pergaulan. Ada sejumlah orang yang disebut 'neurotik'. Seorang neurotik mengalami gangguan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kalau bertemu dengan orang lain dia merasa tegang. Dia menghindari kontak dengan orang lain, dia membenci keramaian, dan tidak sanggup mengobrol dengan santai. Dia tidak tahu dimana tempatnya dalam hidup ini sehingga kadang-kadang menilai dirinya terlalu tinggi (orang lain terlalu rendah). Kadang-kadang menilai dirinya terlalu rendah, minder, dan menganggap orang lain terlalu tinggi, merasa dirinya sepi, takut, tegang, dan keadaan itu dirasakannya terus menerus. Dia terlalu banyak memikirkan pengalaman pahit yang tidak dapat dilupakan, selalu merasa dirinya bersalah dan dijajah orang lain.

Terlalu agresif tetapi sekaligus merasa malu-malu dan lemah, dan tidak sanggup mempertahankan teman hidup, merasa kurang fit dan mengidap bermacam-macam gangguan badan, kurang tidur dan frustrasi hidupnya, tidak sesuai dengan kemampuannya. Dia sering mempunyai kecenderungan *schizoid*, mengasingkan terhadap dunia dan orang lain. Melarikan diri ke dunia khayal.

Karena orang neurotik sangat sensitif terhadap rangsangan-rangsangan indra, dia tidak senang ngobrol dengan dua atau tiga orang sekaligus, dan sangat membenci pesta-pesta yang disertai musik-musik yang sibuk. Dia introvert dan paling senang kalau bisa hidup sendirian dengan tenang. Orang yang sulit bergaul ialah orang yang malu dan hanya senang berteman dengan orang yang sudah lama dikenalnya. Mereka tidak senang menjadi anggota perkumpulan bridge atau klub apapun. Dan kalau harus berteman dengan orang yang belum dikenalnya, mereka merasa malu dan tegang. Hal itu berhubungan dengan pendidikan waktu masa kecil, terlalu lama hidup bersama ibunya atau anak yang berasal dari desa. Orang yang neurotik tidak ingin bergaul sehingga kalau mereka dipaksa bergaul dengan orang lain, mereka mengalami frustrasi. Mereka merasa dipaksa melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginannya.

Ada juga orang yang sebenarnya ingin sekali bergaul, tetapi karena ia memiliki sifat tertentu yang menghalangi pergaulan, terpaksa ia tidak bisa memenuhi keinginan tersebut. Misalnya waktu kecil menderita suatu penyakit sehingga tidak bisa ikut berolah-raga atau piknik, hal mana menyebabkan rasa rendah diri. Untuk mempertahankan diri, mereka harus mencari kompensasi yang wajar atau kurang wajar, dan dengan itu akan memperoleh popularitas dan persetujuan. Akibatnya tumbuhlah dalam dirinya sikap-sikap, yang merupakan akibat dari keadaan itu, selalu mencari persetujuan orang lain. Mereka takut dikritik, takut ditertawakan. Jiwa mereka terus menerus tertekan dan mereka selalu merasa (tidak disadarinya) dirinya sebagai budak. Mereka haus akan persetujuan dan tidak bisa bergaul dengan santai dan enak.

Perbedaan-perbedaan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor dasar dan ajar. Faktor dasar adalah segala sifat yang dibawa sejak ia dilahirkan, dan faktor ajar adalah pengaruh dari luar, seperti pengalaman pendidikan yang diterima dari orang tuanya, saudaranya, dan orang lain. Kedua faktor itu akan mempengaruhi dan menghasilkan sifat-sifat pribadi seseorang, misalnya : mudah bergaul, suka bergaul dengan tingkatan yang lebih tinggi, lebih rendah, setingkat, atau yang memberikan keuntungan material. Contoh-contoh pribadi tersebut adalah merupakan perpaduan dari faktor dasar dan ajar. Kecakapan dalam hubungan sosial merupakan hasil usaha seseorang yang tidak datang dengan sendirinya. Banyak sekali buku-buku bacaan yang berisi nasehat untuk mempunyai kecakapan bergaul yang baik. Bacaan-bacaan tersebut memang memberi petunjuk praktis yang berguna bagi orang yang suka bergaul, tetapi seolah-olah setiap orang dapat belajar seperti anak belajar berjalan. Bacaan-bacaan tersebut dapat memperkuat rasa bersalah/ minder dari orang yang tidak cocok untuk bergaul, misalnya orang neurotik.

Tetapi alangkah baiknya apabila kita mau menyimak pandangan yang menguraikan kiat-kiat yang dapat memperlancar hubungan sosial dengan baik.

1. Mengenai alasan-alasan tingkah laku orang lain. Kita kadang-kadang langsung memberikan cap kepada seseorang tanpa mengerti terlebih dahulu alasan tingkah laku orang lain. Banyak kesalahpahaman terjadi. Salah paham

dapat dihindari apabila kita mengerti alasan-alasan tingkah laku orang lain. Disamping itu perlu diketahui, setiap orang mempunyai nilai pribadi, jika dicela maka seakan-akan harga dirinya jatuh. Oleh sebab itu mengenal nilai pribadi seseorang akan memperlancar hubungan sosial yang baik.

2. Kecakapan mengerti orang lain dibalik kata-kata yang diucapkan. Banyak orang menanggapi ucapan seseorang tanpa mempertimbangkan maksud yang terkandung didalamnya. Kita perlu mengerti maksud sebenarnya atau menangkap perasaannya. Terutama dalam lingkungan kita masih banyak terdapat maksud lain yang terungkap didalam ucapannya.
3. Dapat merasakan perbedaan kebutuhan. Kebutuhan setiap orang tidak sama. Karena itulah kita berusaha untuk merasakan kebutuhan itu secara umum dan khusus. Kebutuhan khusus inilah yang patut kita perhatikan karena banyak mewarnai perbedaan kebutuhan seseorang.
4. Kecakapan untuk bersikap sabar, toleransi dan penuh pengertian. Untuk dapat memperkecil jarak psikologis antara orang yang satu dengan orang lainnya dituntut sikap yang sabar dan toleransi. Kita sering lebih banyak mempergunakan emosi daripada rasio. Ucapan emosi sering membuat rasio terhambat.
5. Mengerti akan sifat-sifat dan tipe orang lain. Sering kali kita hanya berdasarkan pada diri sendiri. Apabila bagi kita tidak menimbulkan perasaan apa-apa, kita anggap orang lain juga demikian. Bisa jadi hal semacam ini kenyataannya bertolak belakang. Dengan demikian perlu menyadari bahwa orang itu berbeda-beda sifatnya dan bila kita dapat menyesuaikan diri kita dengan orang lain, maka hubungan baik akan tetap terpelihara.
6. Sikap yang mementingkan orang lain sebagai pribadi. Kadang-kadang kita lupa, bahwa yang bergaul dengan kita sebenarnya adalah orang yang punya pribadi, punya keinginan tertentu dalam bertingkah laku. Dalam hubungan antara atasan dengan bawahan sering terjadi kelupaan mengingat orang sebagai pribadi yang mempunyai perasaan dan pikiran.

7. Sikap menitikberatkan 'anda' daripada saya. Sikap menentukan menurut diri sendiri hendaknya dikurangi dan lebih cenderung memusatkan perhatian pada 'anda'.

Disamping kiat-kiat diatas, yang mempermudah terjadinya hubungan sosial yang baik, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang perlu diperhatikan dan harus dihindari, yaitu :

- 1) Suka memaksa. Memaksakan ide hanya akan menjadikan kita kurang disukai dan dapat menghambat hubungan sosial yang baik.
- 2) Suka mengkritik pedas dan langsung. Kritik sebaiknya diberikan dengan hati-hati dan halus.
- 3) Suka ikut campur urusan orang lain. Sikap ini dapat berkembang sehingga dapat menjengkelkan, karena biasanya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti,

SRI INTAN
NPM : 181804028

RANCANGAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (RPLBK)

(Pertemuan Ke-8)

I. Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami masalah kurangnya keterampilan sosial.

II. Jenis layanan : Bimbingan kelompok

III. Bidang layanan : Bidang pengembangan Sosial

IV. Materi Layanan :

1. Tema : Menghargai

2. Materi : Menghargai diri dan orang lain

V. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pentingnya menghargai
2. Siswa memahami bagaimana menghargai diri dan orang lain
3. Siswa dapat menghargai diri dan orang lain

VI. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pelaksanaan

VII. Teknik pelayanan : Homeroom

VIII. Strategi Pelayanan

Tahap pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
2. Berdoa
3. Menanyakan kabar peserta
4. Menjelaskan kembali latar belakang BKp, tujuan BKp, cara pelaksanaan, dan azas

Tahap peralihan

1. Mempersiapkan kelompok untuk mengikuti bimbingan
2. Memastikan kesiapan peserta bimbingan
3. Jika perlu, menjelaskan secara singkat aspek-aspek pada tahap pembentukan, sebagai penguatan

Tahap kegiatan dalam topik tugas

1. Menjelaskan pentingnya topik dibahas

2. Membimbing peserta bimbingan agar memahami bagaimana menghargai diri dan orang lain dengan suasana akrab.
3. Tanya jawab tentang topik yang dibahas
4. Membahas topik secara tuntas
5. Selingan dan menegaskan komitmen para anggota kelompok (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas)

Tahap pengakhiran

1. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri
2. Meminta kesediaan anggota kelompok untuk mengemukakan kesan yang dirasakan
3. Pembahasan kegiatan lanjutan
4. Pesan serta tanggapan anggota kelompok
5. Ucapan terima kasih
6. Berdoa
7. Perpisahan

IX. Waktu

3. Waktu : 45 menit/ s.d WIB
4. Hari, tanggal :/ Maret 2020

X. Komponen

- Pemberi layanan : Sri Intan
- Peserta Layanan : 25 orang

XI. Tempat : Di Kelas

XII. Format : Kelompok

XIII. Asas : Kesukarelaan, keterbukaan,
kerahasiaan

XIV. Evaluasi Layanan

Penilaian hasil dengan penilaian segera, yaitu menuliskan tentang perasaan dan pemahaman mereka terhadap pokok pembahasan layanan kelompok

MATERI

CARA MEMAHAMI ORANG LAIN DAN MENGHARGAI DIRI SENDIRI

Cara Memahami Orang Lain

“Semakin sering kita berinteraksi dengan orang lain dan semakin sering kita berupaya memahami orang lain, berarti semakin kita mendekati pemahaman terhadap diri kita sendiri”

“Orang yang memahami orang lain berarti dia juga memahami dirinya sendiri”

Beberapa keputusan untuk bisa memahami orang lain :

- **Memahami orang lain** : mengenal lebih dekat dan mencoba memahami sifat, apa yang menjadi pikiran serta keinginan orang lain.
- **Empati pribadi** : ulurkan tangan kepada orang lain dengan tangan yang kuat, tetapi dengan hati yang lembut. Hal itu menunjukkan bahwa kita peduli dan perhatian kepada orang lain.
- **Merespon dengan cara positif dan sikap positif terhadap orang lain** : memperlakukan setiap orang yang dijumpai dengan senyum dan perhatian seolah-olah orang itu paling penting sedunia.

Cara Untuk Menghargai Diri Sendiri

- **Kenali diri sendiri** dengan memahami potensi/kemampuan, kelebihan, kekurangan, bakat dan minat yang dimiliki oleh diri.
- **Menghargai Diri sebagai Ciptaan Tuhan**, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Manusia juga mempunyai nafsu dan dilengkapi dengan akal yang bisa memilih mana yang baik dan yang buruk, yang bisa dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dan itulah yang menyebabkan manusia menjadi sempurna dibanding makhluk yang lainnya dan inilah yang patut kita syukuri.
- **Sadari bahwa kita ini unik**. Setiap orang/individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan unik. Manusia di dunia ini tidak

ada yang sama, meskipun dia lahir kembar, pasti ada ciri khas dari masing-masing individu dan itulah yang menyebabkan bahwa diri kita ini adalah unik.

- **Atasi Kelemahan Anda.** Setelah kita mengetahui kelemahan/kekurangan diri kita sekaligus kita juga mengerti kelebihan kita, setelah itu kita analisis penyebab kelemahan kita dan mencoba untuk mengatasi dan berubah.
- **Kembangkan Diri Anda.** Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan individu yang optimal.

“Satu-satunya orang yang akan menghabiskan seluruh hidup bersama anda adalah diri anda sendiri, jadi jika anda ingin bahagia seumur hidup anda, waktu anda untuk berdamai dengan diri sendiri adalah saat ini, dan tersenyum pada diri sendiri, sudahkah anda tersenyum untuk diri anda sendiri?”

Peneliti,

SRI INTAN

NPM : 181804028

LAMPIRAN 6.

DATA PENELITIAN

Tabulasi Skoring Aitem PRETTS KETRAMPILAN SOSIAL KELAS Ekspertimen

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jin ^o 2
1	ALDI PERANATA TARGAN	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	76	5776
2	ALFREDO'S BENDIKA SINDUHAI	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	1	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	3	91	8281
3	ARJUNTA ARDIUS BARUS	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	86	7396	
4	BILGATES SEMBRING	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	107	11449
5	BURU ANDRE P HUTAGALLING	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	98	9604
6	CHRISTIAN NEVILLE BANGUN	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	6889
7	ENRYA ENDONTA SUBAKTI	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	81	6561
8	ESDA JEANARKY TARGAN	2	4	1	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	4	2	2	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	89	7921
9	HIZKIA RADS PRASANTA GINTING	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	7056
10	JEREMIA PURBA	2	4	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	82	6724
11	JOHNIRYAN ALDOKINO GINTING A FANRIS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921
12	KEVIN SURANTA SINAGA	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	87	7569
13	KURNIAWAN SEMBRING	3	2	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	73	5329
14	MEICA JERRI TARGAN	3	2	1	4	3	2	3	3	3	2	4	4	2	4	3	2	1	2	1	0	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	83	6889
15	NOBRI EKNIPRANANTA	2	3	1	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	83	6889
16	RAZOS ELEMONT PAKPAHAN	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	76	5776
17	REYNAUDI PRANATA GAMVUK	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	78	6084
18	RIBALDI MICHAIL ZADOK PURBA	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	78	6084
19	RIPAEI JOSAPAT GINTING	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396
20	ROMANTA BANGUN	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	81	6561
21	RYESANDO MAHALAEL MAHA	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	94	8836
22	SAPUTRA SIAGAN	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921
23	SIMON PASIA G	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	77	5929
24	VYZAI MANALU	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	1	2	4	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2	78	6084
25	EGIJONATAN	2	2	3	3	3	4	3	2	1	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	4	4	2	4	4	4	2	84	7056
JMH																																2113	2E-05
JX		68	72	50	79	69	74	73	69	70	78	75	73	74	69	62	70	58	66	54	68	79	72	77	80	69	68	80	80	70	67		
JX ^o 2		4624	5184	2500	6241	4761	5476	5329	4761	4900	6084	5625	5329	5476	4761	3844	4900	3364	4356	2916	4624	6241	5184	5929	6400	4761	4624	6400	6400	4900	4489		
JXY		5786	6145	4285	6701	5855	6302	6257	5893	5972	6650	6404	6213	6260	5782	5228	5960	4980	5619	4637	5796	6701	6161	6586	6797	5874	5833	6821	6798	5986	5719		

Tabulasi Skoring Aitem Pretes self efficacy kelas Esperimen

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jin ²		
1	ALDI PERANATA TARIGAN	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	80	6400
2	ALFRENDO SIBENDRA SINUHATI	3	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	1	2	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	2	89	7921	
3	ARUNTA ARDIJES BARUS	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	82	6724	
4	BILGATES SEMBERING	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	107	11449		
5	BURJU ANDRE P HUTAGALUNG	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	1	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	97	9409	
6	CHRISTIAN NEVILLE BANGUN	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	6889	
7	EMITYA PINDONTA SURBAKTI	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	6561	
8	ESKIA JEANARRY TARIGAN	2	4	1	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	8100	
9	HIZKIA RADS PRASANTA GINTING	3	3	1	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	6561	
10	JEREMIA PURBA	2	4	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	82	6724		
11	JOHNRIAN ALDORINO GINTING MUNTE	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	8100	
12	KEVIN SURANTA SINAGA	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
13	KURNIAWAN SEMBERING	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	2	4	2	2	3	1	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	94	8836	
14	MEICA JERRI TARIGAN	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	90	8100	
15	NOPRI ERIN PRANANTA	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	101	10201	
16	PAZOS ELEMOM PANGRAHAN	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	101	10201	
17	REYNAIDI PRANATA GAMANIK	4	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	1	3	1	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	72	5184	
18	REFALDI MICHAEL ZADOK PURBA	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	78	6084	
19	RIPAEI JOSAPAT GINTING	3	3	1	3	2	1	2	2	1	3	3	3	3	3	2	1	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	70	4900	
20	ROMANTA BANGUN	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	6889	
21	RYESANDO MAHALAHEL MAHA	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	6561	
22	SAPUTRA SIAGEAN	3	3	1	4	0	3	3	3	3	3	4	4	3	2	0	3	2	3	1	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	86	7396	
23	SNIMON PASKA G	3	2	1	4	3	2	3	3	2	4	4	2	4	4	3	2	1	2	1	0	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	83	6889	
24	VYZAIMANALU	2	3	1	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	83	6889	
25	EGLIONATAN	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	76	5776	
JLH																																		2147	2E-05
ΣX		70	76	47	81	62	69	75	73	72	81	83	73	78	71	57	67	58	69	50	66	80	73	82	80	70	72	81	82	76	73				
ΣX²		4900	5776	2209	6561	3844	4761	5025	5329	5184	6561	6889	5329	6084	5041	3249	4489	3364	4761	2500	4356	6400	5329	6724	6400	4900	5184	6561	6724	5776	5329				
ΣXY		6032	6613	4169	6979	5393	6026	6548	6332	6291	7019	7176	6299	6737	6060	4930	5849	5051	6016	4452	5751	6887	6341	7109	6899	6101	6245	7020	7102	6577	6309				

Tabulasi Skoring A Item Postes KETERAMPILAN SOSIAL KELAS Eksperimen

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jh ^o -2
1	ALDI PERANATA TARIGAN	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	6084
2	ALFRENDO BENDIKA SINTHAI	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	81	6561
3	ARTUNTA ARDILES BARUS	2	3	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	94	8836	
4	BILGATES SEMBERING	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	88	7744	
5	BURJU ANDRE PHOTAGALUNG	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	1	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	91	8281	
6	CHRIS TIAN NEVILLE BANGUN	3	4	4	3	3	2	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	103	10609	
7	EMILYA PRINDONTA SUBAKTI	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	80	6400	
8	ESKIA JEANARKY TARIGAN	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	78	6084	
9	HIZKIA RADS PRASANTA GINTING	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	2	89	7921	
10	HERENIDA PURBA	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	1	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	83	6889	
11	JOHNRIAN ALDORINO GINTING MONTJE	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921	
12	KEVIN S URANTA SINAGA	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921	
13	KURNIAWAN SEMBERING	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
14	MECA JERAI TARIGAN	3	4	4	2	4	2	2	2	2	3	1	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	98	9604	
15	NOBRI EKN PRANANTA	3	4	4	2	4	2	2	2	2	3	2	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	100	10000	
16	RAZOS FLEMOM PAKPAHAN	1	3	3	4	3	3	2	1	2	1	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	6400	
17	REYNALDI PRANATA G MANIK	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
18	RIFALDI MEGHAL ZADOK PURBA	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	7225	
19	RIPAEI JOS APAT GINTING	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	89	7921	
20	ROMANTA BANGUN	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	88	7744	
21	RYSANDO MAHALALEL MAHA	1	4	3	3	4	4	4	3	1	4	2	3	3	4	4	2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	99	9801	
22	SAPUTRA S BAGAN	3	4	4	4	3	2	3	3	1	4	1	4	4	3	4	2	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	97	9409	
23	SIMON PASKA G	4	3	4	4	3	3	2	4	2	2	1	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	93	8649	
24	VYZAI MANALU	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	1	4	1	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	100	10000	
25	EGIONATAN	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	101	10201	
JLH																																2245	2E-05
ΣX		67	77	80	74	80	73	65	72	49	74	48	71	76	79	75	76	76	76	86	82	74	74	73	84	81	75	85	86	79	78		
ΣX ²		4489	5929	6400	5476	6400	5329	4225	5184	2401	5476	2304	5041	5776	6241	5625	5776	5776	5776	7396	6724	5476	5476	5329	7056	6561	5625	7225	7396	6241	6084		
ΣXY		6054	6968	7272	6627	7248	6543	5881	6503	4440	6699	4294	6435	6813	7154	6736	6855	6928	6878	7781	7424	6711	6676	6625	7616	7328	6801	7669	7796	7172	7070		

Tabulasi Skorling Aitem Postes self efficacy KELAS Eksperimen

NO	NAMIAN o Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jhr-2
1	ALDI PERANATA TARIGAN	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	76	5776
2	ALFREDIUS BENDIKA SINTHATI	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	1	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	2	91	8281
3	ARLUNTA ARDILES BARUS	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	86	7396	
4	BILGATES SEMERING	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	107	11449	
5	BURBU ANDRE PHUTAGALUNG	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	98	9004	
6	CHRISTIAN NEVILLE BANGUN	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	6889	
7	EMVYA PRINDONTA SUBAKTI	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	97	9409	
8	ESKIA JEANARKY TARIGAN	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	93	8649	
9	HIZKIA RADS PRASANTA GENTING	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	102	10404	
10	HERENGA PURBA	2	4	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	4	2	4	3	3	82	6724	
11	JOHNRIAN ALDORINO GENTING MINTYE	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921	
12	KEVIN SUPANTA SINAGA	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
13	KURNIAWAN SEMERING	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	4	2	2	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	94	8836	
14	MEICA JERI TARIGAN	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	92	8464	
15	NOBRI EWIN PRANANTA	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	103	10609	
16	RAZOS ELEMEN PAKPAHAN	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	102	10404	
17	REYNALDI PRANATA GALANIK	4	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	76	5776	
18	RIFALDI MICHAIL ZADOR PURBA	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	78	6084	
19	RIPPAEL JOSAPAT GENTING	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	1	2	2	3	3	4	3	2	4	3	2	4	3	3	2	4	4	91	8281	
20	ROMANITA BANGUN	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	83	6889	
21	RYESANANDO MAHALAEL MAHA	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921	
22	SAPUTRA SIAGAN	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	7744	
23	SIMON PASKA G	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	7744	
24	VYZAI NANALU	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	2	2	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	94	8836	
25	BGI JONATAN	2	3	3	3	3	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	96	9216	
JHR																															2265	2E-05	
SX-2		71	78	69	80	72	76	83	74	79	81	78	74	69	66	58	71	64	75	75	78	80	76	88	84	72	74	82	85	80	73		
SNY		6464	7137	6349	7299	6548	6934	7600	6728	7187	7392	7123	6736	6333	5928	5301	6481	5805	6876	6904	7127	7299	6987	8039	7648	6621	6776	7512	7772	7299	6660		

Tabulasi Skoring Aitem PRETES KETERAMPILAN SOSIAL KELAS CONTROL

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jm.2	
1	ABDUL GANI SEMBERING	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	7569
2	ANGGA PRATAMA SINTUNINGGA	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	7215
3	ANITA MANIHUREK	3	4	4	2	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	90	8100	
4	APRIZAL SINURAYA	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	90	8100
5	ARTUN ALUNG MIALA	3	4	3	3	4	4	3	3	1	4	1	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	100	10000
6	ARYA RAMADHAN PERANGAN-ANGEN	3	4	4	3	4	2	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	103	10609
7	BELLY KAROLIN ARPAYONA PELAWI	2	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	75	5625	
8	CHARSA ALHERO STEPU	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	78	6084	
9	EIDONTRA BANGEN	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	2	2	3	3	4	3	3	2	2	4	4	3	3	2	4	4	4	4	2	2	91	8281	
10	PALAR RIVANTA SITEPU	3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	85	7215	
11	GURUNG STEVENS TERREZNIEL SERU DENDANG	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921	
12	HOSEA RIVALDO SUBAKTI	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921	
13	JEREMIA MANULLANG	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
14	JEREMIA PESWADI GENTING	3	4	4	2	4	2	2	2	3	1	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	98	9604
15	JOY ADELANSYAH SUBAKTI	3	4	4	2	4	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	100	10000	
16	KAMAL NIKOLA SEMBERING	1	3	3	4	3	3	2	1	2	1	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	6400	
17	KEVINDO PERANATA TARIGAN	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
18	MHD ADEPTA GIOVANI TARIGAN	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	7225	
19	MIKO ANDALAN SEMBERING	3	2	2	2	4	2	0	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	94	8836	
20	MERZA ALFANSURI SEBAYANG	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	7744	
21	MUSTADA PANDIA	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	73	5319	
22	QOLBEL QURANI SUBAKTI	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	2	2	78	6084	
23	TAFOTUS PERANGAN-ANGEN	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	4	4	3	3	2	4	90	8100
24	YUDA GUSTAVA PELAWI	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	1	2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	76	5776	
25	DINANSA TARIGAN	2	4	4	4	4	4	3	2	1	2	1	0	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	86	7396
JMH																																2192	189820	
JX		66	79	79	70	81	71	69	70	46	71	50	68	79	74	77	78	71	71	84	81	72	73	72	80	84	73	83	82	69	75			
JX ²		4356	6241	6241	4900	6561	5041	3869	4900	2116	5041	2500	4624	6241	5476	5929	6084	5041	5041	7056	6561	5184	5329	5184	6400	7056	5329	6889	6724	4761	5625			
JXY		5944	6983	6996	6117	7196	6208	5514	6175	4028	6284	4337	6051	6970	6547	6865	6380	6907	6320	7422	7196	6351	6437	6410	7106	7437	6463	7344	7299	6132	6651			

Tabulasi Skoring Aitem Self Efficacy Siswa

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	JM ²
1	ABDUL GANI SEMERING	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	76	5776
2	ANGGA PRATAMA SUNDINGGA	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	1	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	2	8381	7396
3	ANITA MANHIRUK	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	86	7396	
4	ARIZAL SENIRAYA	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	107	11449	
5	ARDUN ALUNG MELALA	3	4	1	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	1	4	1	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	95	9025	
6	ARI A RAMADHAN BERANGAN-ANGAN	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	97	9409	
7	BELLY KAROLIN ARPAYONA PELAWI	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	3	2	2	4	4	3	75	5625	
8	CHARISA ALHERO SITEPU	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	78	6084	
9	EPIDONTA BANGUN	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	2	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	91	8281	
10	PALJAR RIVANTA SITEPU	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91	8281	
11	GALANG STEVENS TERHEZIEL SEMERING	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	8100	
12	HOSEA RIVALDO SUBAKTI	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
13	JEREMIA MANULLANG	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	4	2	2	3	1	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	94	8836
14	JEREMIA BE SWADI GENTING	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	92	8464	
15	JOY ADEANSYAH SUBAKTI	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	103	10609	
16	KAMAL NIKOLA SEMERING	4	3	1	4	2	3	2	2	2	4	4	2	4	2	2	2	3	2	3	1	4	3	4	4	3	4	4	3	3	89	7921	
17	KEVINDO PERANATA TARGAN	2	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	4	4	2	4	89	7921	
18	NHED ADERTA GIO VANI TARGAN	3	3	1	3	2	1	2	2	1	3	3	3	3	3	2	1	2	1	1	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	70	4900	
19	NIKO ANDALAN SEMERING	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	6889	
20	NIRZA ALFANSURI SEBAYANG	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	81	6561	
21	NUSUPA PANDIA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
22	OOLEH QURANIL SUBAKTI	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	1	4	2	3	3	4	2	4	2	4	3	3	4	96	9216	
23	TIMOTIUS PERANGAN-ANGAN	3	4	1	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	1	4	1	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	95	9025	
24	YUDA GUSTAVA PELAWI	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	97	9409	
25	DINANSA TARGAN	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	73	5329	
JTH																																2213	2E-05
JX		73	78	54	82	68	71	79	74	70	87	82	70	81	71	61	68	49	77	57	71	81	75	86	78	75	73	80	88	78	76		
JX²		5329	6084	2916	6724	4624	5041	6241	5476	4900	7569	6724	4900	6561	5041	3721	4624	2401	5929	3249	5041	6561	5625	7396	6084	5625	5329	6400	7744	6084	5776		
JXY		6485	7012	4837	7303	6088	6381	7121	6643	6292	7783	7309	6203	7251	6262	5475	6123	4380	6915	5111	6376	7212	6715	7691	6914	6764	6539	7125	7858	6974	6783		

Tabulasi Skoring Aitem Postes KETERAMPILAN SOSIAL KELAS CONTROL

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jth*2
1	ABDUL GANI SEMBERING	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	76	5776
2	ANGGA PRATAMA SINTUNGGA	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	1	2	1	2	1	4	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	3	91	8281	
3	ANITA MANHIRUK	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	86	7306		
4	APRIZAL SURURAYA	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	107	11449	
5	ARUN ALUNG MIALA	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	98	9604		
6	ARYA RAMADHAN PERANG-ANGEN	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	6889		
7	BELLY KAROLIN ARAYONA BELAWI	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	81	6561		
8	CHARSA ALHERO SITEPU	2	4	1	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	2	2	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	80	7921	
9	EPIDONTA BANGUN	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	78	6084	
10	FAJAR RIWANTA SITEPU	3	3	4	4	2	4	4	3	3	2	2	2	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	94	8836	
11	GALANG SIEVENS IERHEZIEL SEMBERING	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	1	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	88	7744	
12	HOSEA RIVALDO SUBAKTI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
13	JEREMIA MANULLANG	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	7225	
14	JEREMIA PESWADI GINTING	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92	8464	
15	JOY ADRIANSTY AH SUBAKTI	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	103	10609	
16	KAMAL NIKOLA SEMBERING	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	102	10404	
17	KEVINDO PERANATA TARIGAN	4	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	72	5184	
18	MHD ADEKTA GIOVANI TARIGAN	3	3	1	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	83	6889	
19	MIRCO ANDALAN SEMBERING	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	8100	
20	MIRZA ALFANSURI SEBAYANG	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	8100	
21	MUSTAPA PANDIA	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	94	8836	
22	QOUBIL QURANIL SUBAKTI	3	3	1	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	4	3	3	4	3	3	89	7921	
23	TIMOTIUS PERANG-ANGEN	3	4	1	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	1	4	1	3	3	4	2	4	3	3	4	4	95	9025	
24	YUDA GUSTAVA PELAWI	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	97	9409	
25	DINVANSA TARIGAN	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	73	5329	
JTH																																2223	2E+05
JX		72	78	58	83	69	76	82	74	74	77	80	69	74	72	62	72	61	74	58	77	82	74	82	77	76	74	80	84	79	73		
JX*2		5184	6084	3364	6889	4761	5776	6724	5476	5476	5929	6400	4761	5476	5184	3844	5184	3721	5476	3364	5929	6724	5476	6724	5929	5776	5476	6400	7056	6241	5329		
JXY		6413	7032	5245	7421	6190	6824	7397	6647	6645	6930	7154	6193	6654	6365	5580	6478	5479	6672	5253	6914	7333	6676	7376	6884	6853	6657	7181	7540	7076	6543		

Tabulasi Skoring Aitem Postes self efficacy KELAS CONTROL

NO	NAMA/No Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Jumlah	Jhr ²
1	ABDUL GANI SEMBERING	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	79	6241
2	ANGGA PRATAMA SINTUNGGA	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	1	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	4	2	89	7921
3	ANTA MANHURUK	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	86	7366	
4	APRIZAL SINTURAYA	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	99	9801	
5	ARJUN AILINGMILALA	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	1	4	1	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	92	8464	
6	ARYA RAMADHAN PERANEN-ANGEN	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	99	9801	
7	BELLY KAROLIN ARPAYONA PELAWI	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	73	5329	
8	CHARSA ALHERO SITEPU	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	80	6400	
9	EBIDONTA BANGENI	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	3	1	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	92	8464	
10	FAJAR RIWANTA SITEPU	2	4	1	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	81	6561	
11	GALANG STEVENS YEHZEKIEL SEMBERING	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
12	HOSEA RIVALDO SUBAKTI	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	87	7569	
13	JEREMIA MANULLANG	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	94	8836	
14	JEREMIA PESWADI GENTING	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	92	8464	
15	JOT ADRANSYAH SUBAKTI	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	95	9025	
16	KAMAL NIKOLA SEMBERING	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	110	12100	
17	KEVINDO PERANATA TARIGAN	4	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	1	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	72	5184	
18	NAHD ADERTA GIOVANI TARIGAN	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	78	6084	
19	NAKO ANDALAN SEMBERING	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
20	NARZA ALFANSIRI SEBAYANG	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	81	6561	
21	NAUSYADA PANDIA	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	89	7921	
22	NOELBI QURANIL SUBAKTI	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	94	8836	
23	THALOTUS PERANGKANGEN	3	3	1	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	1	4	1	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	94	8836	
24	YUDA GUSTAVA PELAWI	3	3	1	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	1	4	1	0	4	4	4	4	3	4	4	3	92	8464	
25	DINANSA TARIGAN	2	2	2	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	1	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	78	6084	
JH																																2198	105134
	JX	71	74	55	82	68	73	81	73	71	85	81	70	77	69	62	69	46	79	55	67	82	72	85	88	73	73	83	85	77	72		
	JX²	5041	5476	3025	6724	4624	5329	6561	5329	5041	7225	6561	4900	5929	4761	3884	4761	2116	6241	3025	4489	6724	5184	7225	7744	5329	5329	6889	7225	5929	5184		
	JXY	6269	6605	4889	7277	6028	6469	7224	6488	6284	7515	7175	6146	6849	6014	5507	6134	4053	7016	4883	5973	7277	6433	7542	7944	6549	6495	7666	7552	6813	6365		

LAMPIRAN 7.

SURAT PENELITIAN



PEMERINTAH PROPINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 MERDEKA

Jln. Pendidikan, Kode Pos: 22156 Berastagi, Telp. (0628) 91047, Fax. (0628) 92113 Website:
www.smkmerdeka.sch.id Email: bsmkmerdeka@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

Nomor. 420/764/SMK.01/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Negeri 1 Merdeka menerangkan, bahwa:

NAMA : SRI INTAN
NPM : 181804028
JURUSAN : Psikologi Pendidikan
PRODI : Magister Psikologi Medan Area

Adalah benar telah mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Merdeka pada tanggal September 2019 sampai dengan Maret 2020, dengan judul:

"Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan Self Efficacy Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Merdeka"

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Berastagi, Maret 2020

Kepala SMK Negeri 1 Merdeka



SIMSON, SE

NIP. 196112311995031009

Tembusan:

1. Arsip